AKULTURASI TASAWUF DALAM BUDAYA LOKAL

(STUDI KONSTRUKSI SOSIAL DAKWAH TAREKAT QODIRIAH NAQSHABANDIYAH *MA'HAD* SURYALAYA DI DESA BOLANG KECAMATAN DAYEUH LUHUR KABUPATEN CILACAP)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

HEPI FAUZI

NIM 02040720014

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hepi Fauzi

NIM : 02040720014

Program : Magister (S-2) Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Desember 2022

Saya yang menyatakan,

Hepi Fauzi

NIM. 02040720014

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Akulturasi Tasawuf dalam Budaya Lokal

(Studi Konstruksi Sosial Dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya

di Desa Bolang Kecamatan Dayeuh Luhur Kabupaten Cilacap)

Nama : Hepi Fauzi

NIM : 02040720014

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tesis ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Desember, 2022.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag	**Dr. Agus Santoso, S. Ag, M. Pd**
NIP. 196912041997032007	**NIP. 197008251998031002**

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Akulturasi Tasawuf dalam Budaya Lokal (Studi Konstruksi Sosial Dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang Kecamatan Dayeuh Luhur Kabupaten Cilacap) yang ditulis oleh Hepi Fauzi ini telah diuji dalam

Ujian Tesis

pada tanggal 26 Desember 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag (Ketua Penguji) : .....
2. Dr. Agus Santoso, S. Ag, M. Pd (Sekretaris Penguji) : .....
3. Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si (Penguji 1) : .....
4. Dr. Moh. Ansori, M. Fil. I (Penguji 2) : .....

Surabaya, 26 Desember 2022

Direktur,

Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:Hepi Fauzi
NIM	: 02040720014
Fakultas/Jurusan	: Pascasarjana/ Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address	: elfauzisteven@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Akulturasi Tasawuf dalam Budaya Lokal (Studi Konstruksi Sosial Dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang Kecamatan Dayeuh Luhur Kabupaten Cilacap)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Maret 2023

Penulis

Hepi Fauzi

ABSTRAK

Fauzi, Hepi. 2022. Akulturasi Tasawuf dalam Budaya Lokal (Studi Konstruksi Sosial Dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap. Tesis Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah (TQN) *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang berpengaruh terhadap kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Konsekuensi dari pertemuan antara Tasawuf dan budaya lokal membuat masyarakat harus beradaptasi dengan nilai-nilai baru. Dampaknya adalah nilai-nilai Tasawuf dan budaya lokal saling mempengaruhi dan mengalami perubahan hingga menunjukan ciri-ciri tertentu.

Penelitian ini mengkaji tentang proses akulturasi dan bentuk akulturasi Tasawuf dengan budaya lokal di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data didapatkan melalui observasi lapangan, wawancara serta dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Hasil penelitian menunjukan bahwa proses akulturasi Tasawuf dengan budaya lokal melalui dakwah dilakukan dengan pendekatan terhadap karakteristik masyarakat Desa Bolang yang menjadikan mistis dan magis sebagai solusi setiap menghadapi permasalahan. Bimbingan secara kontinuitas melalui kegiatan rutinan Majelis Khotaman, Manaqib, dan *Suplemen* merupakan cara untuk tetap menjaga keistiqomahan Ikhwan dalam menjalankan amaliah TQN *Ma'had* Suryalaya. Penetapan metode yang dilaksanakan melalui *Power Strategy* dan *Persuasif Strategy*. Faktor yang menjadi penghambat akulturasinya adalah faktor finansial, faktor sosial dan politik, serta faktor tempat kegiatan rutinan. Inti dari dogma Islam dalam ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya masih original meskipun berakulturasi dengan budaya lokal. Bentuk akulturasi antara TQN *Ma'had* Suryalaya dan budaya lokal disana adalah mengganti sesajen pada tradisi *Neundeunan* dengan fatihah dan berhenti mendatangi *Punduh Kokolot* atau dukun saat menghadapi permasalahan.

Kata Kunci: Akulturasi, Tasawuf, Budaya Lokal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ABSTRACT

Fauzi, Hepi. 2022. Acculturation of Sufism in Local Culture (Da'wah Social Construction Studies of The Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya in Bolang Village, Dayeuh Luhur District, Cilacap Regency. Thesis of Master Program of Islamic Communication and Broadcasting, Islamic State University of Sunan Ampel Surabaya.

Da'wah of the Qodiriah Naqshabandiyah (TQN) *Ma'had* Suryalaya in Bolang Village affects the prevailing habits in the community. The consequences of the encounter between Sufism and local culture make people must adapt to new values. The impact is that the values of Sufism and local culture influence each other and change to show certain characteristics.

This study examines the process of acculturation and the form of acculturation of Sufism with local culture in Bolang Village, Dayeuh Luhur District, Cilacap Regency. The research method used is descriptive qualitative research method. The process of data collection was obtained through field observations, interviews, and documentation. The theory used in this study is the theory of social construction Peter L. Berger and Thomas Luckman.

The results showed that the process of acculturation through the approach to the characteristics of the Bolang Village community that makes mystical and magical as a solution to every problem. Guidance in continuity through routine activities Khotaman Assembly, Manaqib, and *Suplemen* is a way to keep continous ikhwan in running amaliah TQN Ma'had Suryalaya. Determination of methods implemented through *Power Strategy* and *Persuasive Strategy*. Factors that hinder its acculturation are financial factors, social and political factors, as well as factors were routine activities. The essence of Islamic dogma in the teachings of TQN Ma'had Suryalaya is still original although acculturated with local culture. The form of acculturation between TQN Ma'had Suryalaya and local culture there is to replace offerings in the Neundeunan tradition with fatihah and stop coming to the *Punduh Kokolot* or shaman when facing problems.

Keywords: Acculturation, Sufism, Local Culture.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

JUDUL……i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS 4
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI 5
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Kegunaan Penelitian 7
F. Definisi Konsep Penelitian 8
G. Penelitian Terdahulu 13
H. Metode Penelitian 27
I. Sistematika Pembahasan 32
BAB II 34
KAJIAN TEORITIS 34
A. Akulturasi 34
1. Pengertian Akulturasi 34
2. Proses Akulturasi 35
3. Bentuk-bentuk Akulturasi 37
4. Faktor Pendorong dan Penghambat Akulturasi 38
B. Tasawuf 39
1. Pengertian Tasawuf 39
2. Sejarah Perkembangan Tasawuf 44

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Ajaran dan Nilai-Nilai Tasawuf 48
C. Budaya 58
1. Pengertian Budaya 58
2. Unsur-Unsur Kebudayaan 60
3. Wujud Kebudayaan 62
4. Budaya Lokal 63
D. Akulturasi Budaya Sebagai Metode dan Media Dakwah 65
E. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman 68
1. Konsep Konstruksi Sosial 68
2. Pijakan dan Arah Pemikiran Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman 70
3. Konstruksi Sosial Masyarakat 74
BAB III 78
PROFIL DESA, TAREKAT QODIRIAH NAQSHABANDIYAH (TQN) *MA'HAD* SURYALAYA, DAN GERAKAN TQN *MA'HAD* SURYALAYA DI DESA BOLANG, KECAMATAN DAYEUH LUHUR, KABUPATEN CILACAP 78
A. Profil Desa Bolang 78
1. Kondisi Umum Desa Bolang 78
2. Struktur Penduduk Menurut Umur 80
3. Pekerjaan/ Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bolang 80
4. Pendidikan dan Kesehatan 82
5. Kondisi Sosial Keagamaan 82
B. Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya 89
1. Sejarah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya 89
2. Amaliah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya 91
C. Dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap 98
D. Profil Informan Penelitian 102
BAB IV 106
PROSES DAN BENTUK AKULTURASI TASAWUF DAN BUDAYA LOKAL DI DESA BOLANG, KECAMATAN DAYEUH LUHUR, KABUPATEN CILACAP 106
A. Proses Akulturasi Tasawuf dan Budaya Lokal di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap 106
1. Pendekatan Berdasarkan Kebiasaan Masyarakat dan Kegiatan Rutinan 106

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Faktor Penghambat Akulturasi Tasawuf dan Budaya Lokal di Desa Bolang 114
B. Bentuk Akulturasi TQN *Ma'had* Suryalaya dan Budaya Lokal di Desa Bolang 119
1. Mengganti Sesajen Pada Tradisi *Neundeunan* Dengan Fatihah.....120
2. Berhenti Mendatangi Dukun 122
BAB V 128
SIMPULAN DAN SARAN 128
A. Simpulan 128
B. Saran 129
DAFTAR KEPUSTAKAAN 130

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 …….14
TABEL 3.1……..83
TABEL 3.2……..83
TABEL 3.3 …….85
TABEL 3.4……..85

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 …….13

GAMBAR 3.1 …….82

GAMBAR 3.2 ……...103

GAMBAR 3.3 ……...104

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengenalkan dan mengoptimalkan suatu ajaran terhadap masyarakat luas dibutuhkan gerakan dakwah atau syiar. Memahami karakter manusia dan bahasa yang ada disuatu masyarakat merupakan hal mendasar yang harus diketahui sebelum menyampaikan pesan-pesan dakwah. Keberhasilan para dai ketika menyebarkan Islam di nusantara, khususnya di pulau Jawa yang biasa disebut Walisongo, tidak lepas dari tradisi dakwahnya yang arif dan bijak, tanpa adanya pertentangan, permusuhan yang menggunakan amarah. Pendekatan kearifan lokal, menempatkan basis budaya, moralitas dan tradisi sebagai lahan untuk ditanami etik keIslaman menghindari terjadinya benturan nilai Islam dan budaya setempat bahkan menjadikan negosiasi yang harmonis diantara keduanya.[1]

Dakwah merupakan proses kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam.[2] Proses disini bermakna kegiatan yang kontinuitas, berkesinambungan dan bertahap. Peningkatan merupakan perubahan kualitas dalam hal positif, seperti dari buruk menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Sedangkan peningkatan iman termanifestasi akan peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan. Menjadikan syariat Islam sebagai landasan, hal yang berkenaan dengan dakwah tentunya tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Pendakwah atau dai juga harus mempersiapkan beberapa unsur dakwah sebelum akhirnya berujung pada hasil dakwah.

Pelaksanaan perencanaan dakwah ditentukan oleh subjek dakwah atau penyelenggara dakwah itu sendiri. Dimana proses penyelenggaraan dakwah juga selalu dalam situasi tertentu. Baik situasi yang menguntungkan dalam mendorong membantu

[1] Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang." *Afkaruna*, Vol. 09, No. 02 (Juli – Desember 2013), 113.
[2] Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 16.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penyelenggaraan dakwah atau bahkan situasi merugikan yang menghambat proses dakwah. Situasi yang mempengaruhi penyelenggaraan dakwah meliputi bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. Situasi dalam bidang tersebut harus diidentifikasikan dan diantisipasikan agar perencanaan dakwah yang disusun benar-benar realistis. Perencanaan yang matang dalam berdakwah bisa meminimalisir sesuatu yang tidak diinginkan dalam berdakwah. Perencanaan dakwah juga harus memperhatikan sistem pertanggungJawaban yang tepat, jelas, dan legitimasi agar aktivitas dakwah dapat berdaya guna, bersih, dan bertanggung Jawab[3].

Realitas dakwah yang memiliki makna merupakan sasaran dakwah[4]. Disebut realitas karena yang dikaji adalah sesuatu dibalik tindakan. Makna diperoleh berdasarkan pemahaman sesuatu dibalik tindakan individu. Jadi yang digali adalah ide, gagasan dan tindakan individu yang berkaitan dengan pesan-pesan dakwah yang diterimanya atau yang dialaminya. Bukan perasaan senang, sedih, menderita, bahagia dan sebagainya sebagai akibat terpaan dakwah, akan tetapi peristiwa yang melingkupi pemikiran dibalik tindakan dakwah dan keberagamaannya. Termasuk juga pesan dakwah yang disampaikan oleh dai kepada mad'u. Apalagi, realitas dakwah juga sering dihadapkan dengan budaya dan tradisi yang ada di suatu wilayah yang merupakan warisan kultural masyarakat sebelumnya.

Salah satunya, warisan kultural masyarakat Islam mengenai spriritualisme dari ulama sebelumnya yang bisa dijadikan pegangan untuk kehidupan. Kajian spiritual yang mendalam dalam ilmu keIslaman ini biasa disebut dengan Tasawuf. Doktrin Tasawuf yang kemudian membidani lahirnya gerakan tarekat merupakan kepedulian ulama sufi untuk memberikan pengayoman bagi masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral. Secara praktis, ajaran Tasawuf yang diterima oleh masyarakat awam berfungsi sebagai

[3] Muhammad Rasyid Ridla, "Perencanaan Dalam Berdakwah." *Jurnal Dakwah*, Vol. 09, No. 02 (Desember, 2008), 159.
[4] Nur Syam, "Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis." *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 20, No. 01 (Januari – Juni, 2020), 7.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

psikoterapi massal. Bergabungnya orang-orang pada majelis dzikir dan halaqoh para sufi, lambat laun menjadi kelompok eksklusif yang biasa disebut tarekat.[5]

Tarekat termasuk bagian dari Tasawuf amali. Tasawuf amali dibentuk berdasarkan prinsip "ilmu amaliah, amal ilmiah" di bawah bimbingan seorang mursyid. Pembahasan tentang tarekat bisa dilihat dari lima aspek. Pertama, tarekat ditinjau dari segi etimologi. Kedua, tarekat sebagai peringkat penghayatan keIslaman kaum Muslimin. Ketiga, tarekat sebagai jalan, cara metode yang dilakukan para sufi dalam menyucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merasakan kehadiran-Nya di dalam kalbu. Keempat, tarekat sebagai metode psikologis yang dilakukan mursyid dalam membimbing murid-muridnya guna merasakan dzikir kalbu. Kelima, tarekat sebagai organisasi para pengamal Tasawuf di bawah kepemimpinan seorang mursyid.[6]

Ajaran tarekat, tidak hanya diikuti oleh orang-orang pelosok saja. Kini, sudah banyak diikuti oleh orang-orang kota. Penyebarannya tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tradisionalis pesantren, tetapi mulai digaungkan oleh akademisi intelektualis. Hal ini sering disebut dengan Neo-sufisme, yang mana sifat dari ajaran tarekat ini bukan harus dilaksanakan dengan cara *ngaleuweung* atau harus jauh dari keramaian. Demikian juga dengan apa yang terjadi di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap, gerakan dakwah Tarekat Qodiriah Naqhsabandiyah (TQN) *Ma'had* Suryalaya mulai bergerak dan masuk di wilayah itu pada akhir tahun 2019. Awalnya, Eko Yulianto salah satu warga desa Bolang yang tinggal di Tasikmalaya mengenalkan ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya melalui seminar Suprarasional yang diadakannya di balai pertemuan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta di Desa Bolang. Acara seminar tersebut diikuti

[5] M. Rais Riha Ribki, "Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak)." Lentera, Vol. I I, No. 01 (Juni, 2018), 9.

[6] Asep Usman Ismail, "Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 22, No. 02 (Desember, 2018), 199.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

seluruh tokoh masyarakat disana. Hingga akhirnya beberapa orang tokoh tertarik untuk mengikuti ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya[7].

Selanjutnya, Eko Yulianto mengkonfirmasi kepada gurunya, KH. Epi Ruhiat Ganefi yang merupakan salah satu Wakil *Talqin* TQN *Ma'had* Suryalaya di era Mursyid *Hadratussyaikh* Muhammad Abdul Gaos Saepulloh Maslul, *Qoddasallohu Sirrahu* (QS). Epi Ruhiat Ganefi juga merupakan pemilik padepokan Talangraga yang berpusat di Indihiang, Kota Tasikmalaya dan tentunya mengajarkan TQN *Ma'had* Suryalaya. Setelah itu, Epi Ruhiat Ganefi beserta murid Talangraga lainnya mulai masuk dan mengenalkan ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang dengan lebih mendalam. Menurut pengakuan Epi Ruhiat Ganefi, Ketika diwawancara oleh peneliti mengenai awal mula sejarah masuknya gerakan syiar TQN *Ma'had* Suryalaya di desa Bolang, beliau mengatakan demikian:

> Pintu masuk syiar toriqoh di Bolang setelah dikenalkan oleh Eko melalui konsep Suprarasional, bapak baru masuk kesana. Langkah awalnya yaitu mengadakan majelis khotaman di bukit Kompos pada tanggal 16 Januari 2020. Kegiatannya mirip dengan apa yang dilakukan di padepokan Talangraga. Meskipun awalnya pada saat itu masyarakat yang mengikuti khotaman di bukit Kompos belum menjadi Ikhwan TQN Ma'had Suryalaya[8].

Menurut pengakuan Eko Yulianto, Bolang merupakan salah satu desa yang sangat sulit ditembus oleh gerakan apapun. Entah oleh gerakan Islam lainnya, ataupun gerakan politik. Setelah mencoba mengkonfirmasi hal itu, peniliti melakukan survei kembali ke desa Bolang. Peneliti bertanya ke salah satu istri tokoh disana dan beliau mengatakan demikian:

> *Nya sok we ayeunamah kieu, tuh tingali anu ayeuna di masjid. Apanan eta teh aya nu nuju khuruj. Jig we tingali, sugan aya masyarakat nu ngiring kadinya, da teu aya. Eta nu khuruj didieu teh pedah aya saurang orang dieu nu asup Jamaah Tabligh.* (Sekarang mah gini aja, itu lihat di masjid. Disana ada kegiatan khuruj yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Lihat aja, apakah ada masyarakat yang ikut

[7] *Observasi*, Tanggal 30 Oktober 2021, di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.
[8] Epi Ruhiat Ganefi, *Wawancara*, Panjalu. 13 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kesana, da belum ada. Mereka ada disini pun karena ada satu orang warga yang ikut Jamaah Tabligh)[9].

Setelah peneliti beberapa kali melakukan observasi dilapangan dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh gerakan TQN *Ma'had* Suryalaya di desa Bolang, peneliti menemuklan fakta bahwa jamaah TQN ini sudah semakin meluas. Tidak hanya berasal dari desa Bolang, tetapi sudah menyebar luas dari berbagai desa di sekitar Bolang. Banyaknya masyarakat yang mulai masuk mengikuti ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya tentunya akan berdampak pada pola pikir, kepercayaan, tradisi, budaya dan kebiasaan lainnya di masyarakat.

Budaya merupakan kompleksitas yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, nilai, dan kebiasaan dalam anggota masyarakat. Sedangkan yang dimaksud budaya lokal adalah budaya yang hidup dan berkembang di daerah-daerah dan dimiliki suku-suku di wilayah Indonesia. Kebiasaan yang ada pada masyarakat di desa Bolang lebih mempercayai dan menggunakan solusi mistis dan solusi magis dalam mengahadapi suatu keadaan[10].

> *Banyak di Bolang, contohna hayang beunghar. Misalna warung bersaing dialungan uyah kanu tatangga jadi bangkrut, terus ngingu tuyul, pasea jeung batur datang ka dukun terus jadi geringan. Jadi datangna teh ka kolot. Nu dimaksud kolot teh cang tangtu dukun, kadang aya oge ahli riyadoh.* (Di Desa Bolang umumnya masyarakat ketika ingin menjadi kaya raya dan merasa tersaingi maka akan melakukan hal yang diluar nalar. Misalnya, warung bersaing dengan tetangga warung maka akan melemparkan garam hingga warung saingannya bangkrut. Ada juga yang memelihara tuyul, berantem dengan orang lain terus datang ke dukun hingga orang tersebut sakit-sakitan. Maksud *kolot* disini belum tentu dukun, bisa juga ahli riyadoh).

Akulturasi dalam penelitian ini memiliki makna perjumpaan dua entitas budaya berbeda sehingga melahirkan kebiasaan atau budaya baru dengan tidak menghilangkan kepribadian budaya aslinya. Tasawuf merupakan suatu gerakan Islam yang mengajarkan cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

[9] Mih Iwi, *Wawancara,* Cilacap. 25 Desember 2021.
[10] Eko Yulianto, *Wawancara*, Tasikmalaya. 15 Maret 2022.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dimana didalamnya terkandung nilai-nilai praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di masyarakat.

Konsekuensi dari pertemuan antara budaya lokal dengan Tasawuf adalah menjadikan masyarakat atau mad'u harus berinteraksi dengan nilai-nilai Tasawuf. Hingga akhirnya harus beradaptasi dengan nilai-nilai baru[11]. Dampaknya adalah budaya lokal maupun nilai-nilai Tasawuf saling mempengaruhi dan mengalami perubahan hingga menunjukan ciri-ciri tertentu. Atas dasar itulah, maka dalam tesis ini dipandang sangat penting untuk mengkaji akulturasi yang terjadi antara ajaran Tasawuf dengan budaya lokal yang ada di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana akulturasi Tasawuf dengan budaya lokal. Ajaran Tasawuf melalui tarekat lambat laun mulai mengubah kebiasaan masyarakat setempat. Hingga akhirnya proses dan bentuk akulturasi antara Tasawuf dan budaya lokal akan terjadi.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan membahas tentang akulturasi Tasawuf dalam budaya lokal melalui Studi Konstruksi Sosial dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

[11] Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), 168-169.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1. Bagaimana proses akulturasi Tasawuf dengan budaya lokal melalui dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana bentuk akulturasi Tasawuf dengan budaya lokal di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap setelah masuknya dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui proses akulturasi Tasawuf dengan budaya lokal melalui dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya Di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui bentuk akulturasi Tasawuf dengan budaya lokal di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap setelah masuknya dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian dakwah dan penyiaran Islam terutama pada kajian Tasawuf dalam realitas dakwah di masyarakat.
b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan referensi tentang akulturasi budaya dan agama, serta bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian yang meneliti dengan kajian senada atau serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menekankan pada proses dan bentuk akulturasi dapat dijadikan sebagai alternatif pemikiran dan kerangka acuan. Dapat memberikan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kontribusi bagi praktisi dakwah melalui gerakan dakwah yang dilakukannya dengan meningkatkan metode dan cara yang ampuh agar pesan dakwah dapat diterima dan diimplementasikan oleh mad'u. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat mengamati dinamika budaya yang ada ditempatnya, sehingga dapat mengetahui bagaimana budaya tersebut berkembang.

F. Definisi Konsep Penelitian

1. Proses Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal

Proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal selalu menjadi kajian yang menarik dan orisinal sebagai ontologi fundamental dalam dakwah Islam. Keberagaman hubungan masyarakat-budaya seringkali berlangsung dalam situasi yang harmonis, namun terkadang juga muncul konflik dalam masyarakat. Interaksi Islam dengan budaya lokal yang berbeda tidak asing bagi umat Islam Indonesia. Interaksi ini memunculkan dua kemungkinan. Pertama, kemampuan Islam mewarnai, mengubah, mentransformasikan, dan memperbaharui budaya lokal. Kedua, Islam dibumbui oleh budaya lokal yang berbeda[12].

Kelenturan untuk terjadinya akulturasi tersebut bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

a. Akar kesadaran dalam pandangan Muslim, bahwa agama Islam adalah agama universal untuk seluruh umat manusia.
b. Kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, secara historis meliputi seluruh ajaran Islam sendiri dan secara geografis meliputi dunia Islam yang lebih luas.

Persepsi ini menjadi faktor penyebab adanya perbedaan di kalangan umat Islam, yang akhirnya menjadi pandangan apresiasi dan diterjemahkan menjadi sikap saling

[12] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Mizan, 2003), 8.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menghargai dan toleransi dengan memupuk fundamentalisme. Pluralisme intra-Islam, sikap keterbukaan budaya yang melahirkan perpaduan antara Islam dan Islam. budaya lokal. kemajuan peradaban Islam[13].

Kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal ini diakui dalam suatu kaidah ilmu *Ushul Fiqh, al 'adah muhakkamah* yang berarti adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum Islam. Lebih lanjut, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa budaya lokal yang dapat dijadikan hukum sekurang-kurangnya adalah tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karenanya, kedatangan Islam sebagai transformasi sosial menuju kea rah yang lebih baik tidak mesti disruptif atau bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya. Melainkan, dapat melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampaunya dan bisa bertahan dalam ajaran universal Islam[14].

Inilah yang dialami dan dilihat oleh Sunan Kalijaga tentang masyarakat Jawa ketika melihat feodalisme Majapahit dengan cepat runtuh dan digantikan oleh egalitarianisme Islam yang menguasai kota-kota di pantai utara Jawa yang menjadi pusat niaga. kepulauan. Contoh lain adalah proses Islamisasi di kerajaan Makassar dan Bugis. Dalam proses ini terjadi akulturasi antara Islam dengan pranata adat dan adat istiadat. Islam adalah bagian penting dari institusi dan adat istiadat tradisional. Penetrasi Islam ke dalam institusi tradisional menciptakan tatanan sosial Islam sekaligus lokalisasi agama.

Dengan kata lain, akulturasi Islam dengan budaya lokal ini tidak bisa dipisahkan dengan dakwah Islam itu sendiri. Dalam berdakwah, dai harus mempunyai perencanaan yang matang untuk meminimalisir kemungkinan yang tidak diinginkan. Segala

[13] M. Mansyur Amin, *Dialog Pemikiran Islam & Realotas Empirik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 17.
[14] Moh. Arif Arifani, "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Dakwah Islam*, Vol. 04, No. 15 (2010), 852.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

aktivitas dakwah itu harus berdaya guna, berhasil, bersih dan tanggung Jawab. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan dakwah bisa dikembangkan melalui beberapa hal. Seperti identifikasi masalah, merumuskan dan memilih model-model pemecahan yang tepat, dan menetapkan strategi dakwah[15]. Situasi-situasi yang biasanya mempengaruhi dakwah seperti bidang ekonomi, politik, pendidikan dan sosial harus bisa diidentifikasi, diantisipasi, supaya penyelenggaraan dakwah yang disusun dapat realistis untuk dikerjakan. Terlebih lagi dalam konteks nasional, dakwah Islam ini harus dirancang menggunakan gaya moderat dalam pemahaman agama dan mengembangkan prinsip-prinsip harmoni dan toleransi dalam beragama.

2. Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal

Dakwah Islam dan budaya lokal memiliki keterkaitan yang sangat erat. Setiap peristiwa dakwah berada dalam interaksi budaya lokal yang mengitarinya. Bagaimana subjek dakwah melakukan kegiatan dakwahnya dan bagaimana pula sasaran dakwah selalu membawa dan melibatkan latar belakang budayanya. Di satu sisi, dakwah memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap budaya lokal. Di sisi lain, budaya lokal juga memiliki keterkaitan dan kepentingan yang sama terhadap dakwah.

Kepentingan dakwah dapat digambarkan dalam pola bahwa budaya lokal memiliki suatu bimbingan pada setiap peristiwa dakwah agar berjalan secara arif, bijaksana, dan mengena. Sehingga, memberikan hasil yang optimal bagi kemajuan dan keseimbangan masyarakat, memiliki semacam symbol-simbol yang harus ditaati oleh kegiatan dakwah jika tidak ingin mendapatkan resistensi, berjalan secara efisien dan efektif, serta untuk memaksimalkan kualitas dan keberhasilan dakwah. Kegiatan dakwah yang memanfaatkan khazanah budaya lokal sangat mungkin memiliki mutu

[15] Muhammad Rosyid Ridla, "Perencanaan Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah,* Vol 09, No.02 (2008), 159.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

proses dan mutu hasil yang jauh lebih baik dari pada kegiatan dakwah yang mengabaikan budaya lokal.

Sedangkan kepentingan budaya lokal terhadap dakwah adalah akan memberikan sumbangan berharga bagi kelestarian, kebernilaian budaya lokal itu sendiri. Budaya lokal yang memiliki nilai rendah dapat mengambil pelajaran dari setiap kegiatan dakwah untuk mempertinggi nilai kebudayaannya. Hal itu juga merupakan sumber inspirasi bagi budaya lokal untuk mempertahankan dan mengembangkan ditengah percaturan budaya global yang semakin ketat, juga kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Tentunya itu sejalan dengan nilai-nilai Islam yang memuliakan, menyelamatkan dan membahagiakan umat manusia.

Dalam ajaran Islam ada kaidah yang dikenal dengan *"Al mahafadzotu 'alal qoodimissholih, wal ahkdu bil jadidil ashlah"* yang berarti memelihara produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik. Islam nampaknya mencoba memperlakukan ajarannya sesuai dengan prinsip-prinsip dan dinamika kehidupan masyarakat. seperti dikatakan oleh Khudhari, bahwa asas penerapan hukum dikenal dengan tiga asas. Pertama, *adamul haraj* yang bermakna tidak mempersulit. Kedua, *Takhfiyful Hamli* berarti memperingan beban. Ketiga, *at tadrij* yang berarti berangsur-angsur tahap demi tahap[16].

Model dakwah dengan pendekatan budaya lokal pernah sering ditemukan. Salah satunya yaitu oleh Sunan Kalijaga, mengenalkan Islam tanpa harus menghapus keseluruhan budaya lokal. Hasil dari perubahan yang dilakukan adalah bagaimana caranya supaya budaya lokal Jawa tidak bertentangan dengan syariat Islam. Wujud akulturasi nya hampir semuanya dalam kesenian dan lestari hingga kini. Adapun bentuk

[16] M. Khudhari Bek, *Tarikh Tasri' al Islami* (Mesir: Al Maktabah A Tasyriyah Al Kubra, 1967), 15.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

akulturasinya dapat dijumpai berupa seni bangunan, seni wayang, seni busana, dan seni musik.

3. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Teori penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam bukunya, Berger merumuskan Teori Konstruksi Sosial dan berfokus terhadap dasar-dasar pengetahuan kehidupan sehari-hari, masyarakat sebagai realitas objektif dan masyarakat sebagai realitas subjektif[17]. Kehidupan sehari-hari masyarakat tentunya telah menyimpan dan menyediakan kenyataan sekaligus menjadikan pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivasi dari proses-proses subyektif yang membentuk dunia akal-sehat intersubyektif[18]. Pengetahuan akal-sehat adalah pengetahuan yang dimiliki bersama dalam kegiatan rutin yang normal di kehidupan sehari-hari.

Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan institusionalisasi. Proses institusionalisasi diawali oleh eksternalisasi berulang-ulang sehingga polanya terlihat dan dipahami bersama kemudian memunculkan habitualisasi (pembiasaan). Habitualisasi yang berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi yang kemudian diwariskan kepada generasi setelahnya. Masyarakat sebagai realitas subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsirkan oleh individu secara subjektif. Ketika

[17] Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3IES, 2012), 29.
[18] Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3IES, 2012), 29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menafsirkan terjadilah proses internalisasi. Dalam proses mengkonstruksi, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, dan pengubah masyarakat[19].

Jadi, masyarakat sebagai penerima dakwah menjadi realitas obyektif melalui eksternalisasi dan menjadi realitas subyektif melalui internalisasi. Dalam proses eksternalisasi maka individu menggunakan teks atau nilai sebagai *pattern for behavior*, dan melalui obyektivasi manusia dapat melakukan interaksi dengan dai dan pesan dakwah. Melalui proses internalisasi akan didapati kemampuan untuk mengindentifikasi diri sebagai umat Islam yang taat. Dari *aspek pragmatic motive* dapat dinyatakan bahwa motif melakukan tindakan ditentukan oleh balasan yang bercorak materi[20].

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

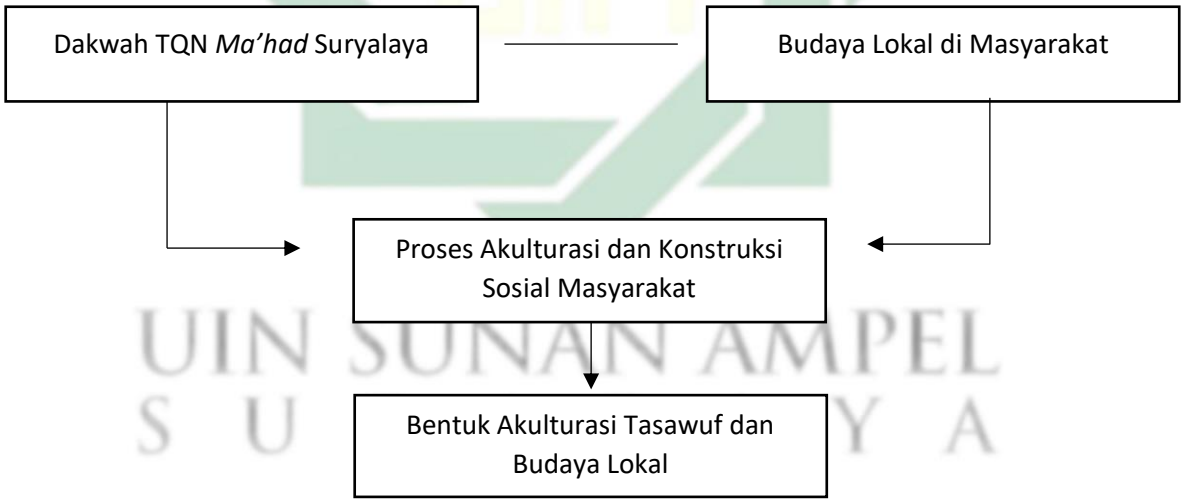

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa kesamaan aspek penelitian. Diantaranya aspek objek penelitian, subjek penelitian, bahkan pendekatan serta teori dan metode penelitian yang menjadi referensi bagi peneliti untuk menjadikannya sumber

[19] Aimie Sulaiman, "Memahami Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Jurnal Society*, Volume VI, No. I (Juni, 2016), 20.
[20] Nur Syam, "Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis." *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 20, No. 01 (Januari – Juni, 2020), 12.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bacaan dan acuan. Namun dari sumber tersebut peneliti berusaha mengkaji lebih dalam sehingga menjadikan konteks penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Untuk mempermudah melihat posisi serta perbedaan tesis ini dari penelitian sebelumnya digambarkan di tabel bawah ini.

Tabel 1.1
Gambaran perbandingan penelitian yang telah dan yang akan dilakukan.

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Ifa Nurhayati	Akulturasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Ke Dalam Budaya Lokal di Desa Ngadas, Poncokusumo, Malang.	Penelitian Ifa Nurhayati merupakan penelitian yang berfokus pada akulturasi nilai-nilai Pendidikan Islam secara umum. Sedangkan penulis lebih fokus pada kajian akulturasi Tasawuf dengan budaya lokal.	Persamaan dari kedua penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif dan teori konstruksi social Peter L Berger dan Luckmann. Jenis penelitian lapangan.
2.	Haljuliza Fasari P.	Akulturasi Islam Dan Kebudayaan Melayu Palembang (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)	Secara garis besar, perbedaan penelitian yang ditulis oleh Haljuliza terdapat pada objek penelitian. Yaitu terhadap simbolisme upacara siklus hidup orang melayu Palembang. Sedangkan penulis fokus terhadap akulturasi dimasyarakat ketika munculnya Gerakan dakwah TQN.	Haljuliza dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif, sama denga napa yang akan ditulis oleh peneliti. Kedua penelitian sama-sama mengguakan jenis penelitian lapangan.
3.	Muhammad Alqadri Burga	Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam	Penelitian yang ditulis oleh M. Alqadri Burga mengemukakan	Secara garis besar kedua penelitian ini sama-sama menggunakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

		Dan Budaya Lokal	tentang kritisme dalam upaya pemurnian akidah dengan memaknai segala budaya lokal akan keIslaman. Penelitian tersebut juga menggunakan jenis kepustakaan, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan.	tema akulturasi dengan budaya lokal.
4.	Akhiyat	Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif *Culture and Education)*	Akhiyat, dalam penelitiannya menggunakan perspektif *culture and education*. Sedangkan peneliti menggunakan perspektif dakwah. Selain itu, penelitian akhiyat merupakan penelitian kepustakaan, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan.	Persamaannya terletak pada kajian penelitian akulturasi Tasawuf dan budaya lokal.
5.	Ahmad Anas, Hendri Hermawan Adinugraha	Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Grobogan.	Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Anas dan Hendri HA fokus terhadap strategi dan gerakan dakwah TQN, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap akulturasi Tasawuf dengan budaya lokal.	Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Selain itu secara garis besar sub tema penelitian penulis terdapat kesamaan dengan apa yang ditulis oleh Ahmad Anas dan Hendri HA.
6.	Alison L. Antes, Tammy English, Kari A. Baldwin, James M. Dubois	*The Role of Culture and Acculturation in Researchers'*	Penelitian Alison, dkk, menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan peneliti	Peran budaya dan akulturasi terhadap hasil penelitian menjadi substansi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

		Perceptions of Rules in Science	menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Alison, dkk, lebih tertuju kepada latar belakang seorang peneliti yang dilihat berdasarkan budaya dan akulturasi si peneliti sehingga berpengaruh terhadap hasil penelitian. Sedangkan peneliti lebih tertuju terhadap subjek dan objek penelitian berdasarkan aspek budaya dan akulturasi di lapangan.	persamaan penelitian.
7.	Nur Syam	*Da'wa in National Context: Da'wa for a Modern and Peaceful Indonesia*	Penelitian Nursyam fokus terhadap gerakan dakwah secara umum berbasis moderasi beragama berlandaskan empat pilar konsensus nasional supaya terjadi harmonisasi dalam berbangsa dan bernegara. Sementara, peneliti melakukan kajian yang lebih khusus melalui gerakan dakwah TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang.	Dalam melakukan gerakan dakwah, dai menyelaraskan kebiasaan yang terjadi pada mad'u sehinngga tidak merusak tatanan sosial dan tetap harmonis dengan mengurangi persinggungan yang sekiranya terjadi dilapangan.
8.	Rubaidi	*Javanese Islam: A Blend of Javanese Culture and Islamic Mysticism Viewed from*	Kajian Rubaidi menjelaskan proses lahirnya Islam Nusantara melalui pergerakan	Fokus terhadap dampak yang terjadi ketika suatu budaya terpapar oleh

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

		Post-Colonial Perspective	Sufi mengenalkan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa pasca kolonialisme. Sedangkan peneliti lebih fokus terhadap proses dai mengenalkan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang sehingga terjadi akulturasi antara Tasawuf dan budaya lokalnya.	pemahaman baru, sehingga terjadi akulturasi ataupun kolaborasi diantara keduanya.
9.	Dudung Abdurahman	*Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History*	Konteks penelitian Dudung Abdurrahman lebih luas mengenai Islam, Sufisme, Pendidikan karakter berdasarkan sejarah yang terjadi di Indonesia. Sementara lingkup kajian peneliti lebih kecil dan fokus terhadap akulturasi Tasawuf dan Budaya lokal melalui Gerakan dakwah TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang.	Pendidikan karakter yang terpola ketika ajaran Tasawuf dikenalkan oleh Sufi terjadi ketika seseorang mengamalkan ajaran Tasawuf tersebut. Sehingga akan merubah kebiasaan yang terjadi bagi dirinya dan sekitarnya.
10.	Budi Rahman Hakim	*Actualization of Neo-Sufism: A Case Study of the Tariqa Qadirriya Naqshabandiyya* Pondok Pesantren Suryalaya	Budi Rahman Hakim fokus menjelaskan aktualisasi Neo-Sufisme TQN *Ma'had* Suryalaya. Sedangkan peneliti berfokus terhadap akulturasi yang terjadi pada masyarakat desa Bolang yang masuk menjadi	Pengenalan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang dilakukan pertama kali oleh seorang kalangan menengah dan berpendidikan tinggi menjadi salah satu aktulisasi Neo-Sufisme yang dijelaskan oleh

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

			Ikhwan TQN terhadap perilaku kebiasaan di masyarakat.	Budi Rahman Hakim.

Beberapa penelitian telah mengangkat tentang akulturasi Islam dengan budaya lokal, salah satunya yang ditulis oleh Ifa Nurhayati yang berjudul Akulturasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Ke Dalam Budaya Lokal di Desa Ngadas, Poncokusumo, Malang. Dalam penelitian ini yang menjadi pembahasan adalah fenomena pertemuan multientitas agama dan budaya serta fokus terhadap aspek akulturasi secara ontologis maupun epistimologis. Hasil akulturasi nilai-nilai budaya dan pendidikan Islam di dipandang berhasil membentuk watak ramah dan damai pada masing-masing agama. Berdasarkan hal itulah maka dalam peneliti memandang sangat penting mengkaji fenomena empiris tentang akulturasi nilai-nilai agama, utamanya pendidikan Islam ke dalam nilai-nilai budaya lokal sehingga menciptakan kerukunan dan keharmonisan sosial. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa ditemukan tiga entitas unsur-unsur eksternal yang menjadi daya tarik masyarakat, yaitu keteladanan perilaku tokoh Islam, cara pemahaman kontekstual para tokoh Islam, dan strategi serta media dakwah tokoh Islam, baik strategi dakwah sosio-kultural-psikologis maupun strategi dakwah sosio-spiritual-magis. Sementara pada momen internalisasi, ditemukan tiga tipologi hasil identifikasi diri masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu normatif-teologis-konservatif, sosiologis-pragmatis-kalkulatif, dan sosiologis-empiris-intuitif. Temuan model akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya lokal yaitu, akulturasi kultural-singkretik-intuistik, akulturasi kultural-purifikatif-legalistik, dan akulturasi kultural-moderatif-strukturalistik. Respon masyarakat setelah terjadi proses akulturasi menerima dengan rasa senang dan bahagia karena tercipta pola hubungan rukun dan damai.[21]

[21] Ifa Nurhayati, "Akulturasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Ke Dalam Budaya Lokal di Desa Ngadas, Poncokusumo, Malang." Disertasi -- Universitas Islam Malang, 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kemudian penelitian lain yang ditulis oleh Haljuliza Fasari P, berjudul Akulturasi Islam dan Kebudayaan Melayu Palembang (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dan historis. Teori akulturasi yang digunakan adalah teori Redfield dkk, yang dielaborasi. Kajian yang dilakukan berfokus pada akulturasi yang menjadikan kebudayaan Melayu Palembang sebagai budaya yang khas karena di dalamnya berpadu berbagai ekspresi kebudayaan, yang dalam istilah Lombad sebagai nebula sosial budaya. Dimana Kebudayaan Melayu Palembang tampil tidak dengan wajah Islam seluruhnya, namun substansi tradisi lokal yang dipakai tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Temuan dari penelitian ini adalah, pertama, proses akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu Palembang berlangsung melalui proses yang kontestatif yang dilandasi ideologi religius yang terbuka terhadap nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Kedua, reproduksi kultural pada masyarakat Melayu Palembang merupakan hasil rekonstruksi dalam ruang kontestasi antara Islam dan kebudayaan yang melahirkan kebudayaan Melayu Palembang yang khas. Ketiga, keberhasilan proses akulturasi karena sikap Islam yang fleksibel, karakter masyarakat kota dagang yang terbuka, motif politik serta ekonomi penguasa, perubahan konsep politik menjadi kesultanan, peran golongan Alawiyin dan ningrat Palembang. Keempat, implikasi praktis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Melayu tetap relevan dalam menghadapi tantangan penetrasi budaya yang makin terglobalkan.[22]

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alqadri Burga yang berjudul Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. Jenis penelitian Pustaka yang dianalisis menggunakan metode analisis konten. Kajian pada penelitian

[22] Haljuliza Fasari P, "Akulturasi Islam Dan Kebudayaan Melayu Palembang (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)." Disertasi -- UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tersebut berfokus terhadap bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal, proses akulturasi Islam dengan budaya lokal, serta implikasi akulturasi Islam dan budaya lokal terhadap paham keIslaman umat di Indonesia. Hasil dari penelitiannya adalah akulturasi Islam dan budaya lokal terlihat pada acara dan upacara adat, seni dan arsitektur, serta sistem nilai masyarakat. Akulturasi Islam dan budaya lokal terjadi dikarenakan Islam memiliki sisi universalitas bertemu dengan budaya lokal nusantara yang membutuhkan afiliasi dan mendapat dukungan sosial untuk berkembang. Akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia menghasilkan praktik Islam yang memunculkan tiga paham keIslaman, yaitu Islam tradisionis, Islam modernis, dan Islam puritan. Hingga berimplikasi pada ajaran Islam mengandung peradaban yang lengkap, untuk kemudian perlu dilakukan Islamisasi budaya dalam praktik Islam lokal demi menjaga kemurnian ajaran Islam tanpa menghilangkan unsur budaya lokal. Upaya pemurnian akidah dengan tetap mengakomodasi budaya lokal yaitu makna filosofis dalam simbol ritual acara dan upacara adat harus dimaknai sesuai dengan Islam.[23]

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Akhiyat berjudul Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif *Culture and Education).* Penelitian dilakukan dengan metode kepustakaan. Fokus utama penelitian adalah Peradaban dan interpretasi agama yang ada di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut bahwa ajaran Tasawuf dalam perpektif budaya Indonesia sama sekali tidak ada pertentangan, justru terdapat persenyawaan yang sangat kuat antara keduanya. Persenyawaan intuisi jika dikelola dengan baik, maka tak menutup kemungkinan muslim Indonesia akan menemukan kejayaannya. Model pendidikan Tasawuf yang menekankan peran intuisi merupakan kebalikan dari model pendidikan Barat yang mengutamakan intelektual. Dalam konteks

[23] Muhammad Alqdari Burga, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal Pemikiran Islam,* Vol. 05, No. 01 (Juli, 2019). 1-20.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

keIndonesiaan, kedua model pendidikan ini harus dapat disatukan. Pesantren merupakan labolatorium yang sangat istimewa dalam melakukan transformasi antara pendidikan model Barat dan pendidikan model Tasawuf.[24]

Berikutnya merupakan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Anas dan Hendri Hermawan Adinugraha, yang berjudul Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Grobogan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Kajiannya berfokus terhadap strategi Gerakan dakwah TQN di desa Ngroto, kecamatan Grubug, kabupaten Grobogan. Temuan penelitiannya bahwa ruang lingkup Gerakan dakwah TQN di Grobogan mencakup internal dan eksternal organisasi. Secara internal organisasi mencakup jamaah TQN dan secara eksternal organisasi mencakup masyarakat umum yang ada di desa Ngroto. Strategi dakwah TQN melalui pendekatan individu dan kolektif. Secara individu dengan memberikan bimbingan rohani. Sedangkan secara kolektif yang ditujukan kepada masyarakat umum melalui bidang Pendidikan, sosial kemasyarakatan dan organisasi.[25]

Penelitian yang dilakukan oleh Alison L. Antes, Tammy English, Kari A. Baldwin, dan James M. Dubois berjudul *The Role of Culture and Acculturation in Researchers' Perceptions of Rules in Science* bertujuan untuk mengeksplorasi peneliti yang berasal dari *Unites States (US)* dan luar US apakah berbeda persepsi ketika melakukan penelitian. Hal itu tentunya dilihat berdasarkan latar belakang peneliti dan pengaruh budaya, serta akulturasi si peneliti terhadap aturan, norma-norma yang ada di Amerika. Temuan penelitian menunjukan bahwa semua peneliti memiliki cara yang sama dengan kategori yang berbeda berdasarkan aturan yang mengatur penulisan karya ilmiah di Amerika. Beragam perspektif di tempat kerja juga mendorong pemecahan secara kreatif dan inovatif

[24] Akhiyat, "Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif Culture and Education)." *Jurnal As-Salam*, Vol. 01, No. 01 (Mei – Agustus, 2016), 1-17.
[25] Ahmad Anas, Hendri Hermawan Adinugraha, "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Grobogan." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 08, No. 01 (Juni 2018), 179-211.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ketika dimanfaatkan secara efektif. Akan tetapi, secara multikultural kolaborasi melibatkan tantangan penelitian. Dengan demikian, untuk mendukung kualitas tinggi suatu penelitian, tentunya harus lebih memahami peran budaya dan menyesuaikan pendekatan untuk pelatihan, pendampingan dan berkolaborasi untuk melayani peneliti dan masyarakat[26].

Kemudian, terdapat penelitian dari Nur Syam yang berjudul *Da'wa in National Context: Da'wa for a Modern and Peaceful Indonesia*. Fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya dan bahasa menjadikan setiap dai harus memahami subjek dan objek dakwah sebelum melaksanakan dakwah. Terlebih lagi, bagi mereka yang menyebarluaskan dakwah melalui media sosial. Tantangannya adalah dalam bentuk pola keberagamaan yang hanya mengakui kebenaran sendiri interpretasi agama. Di sisi lain, ada juga tantangan nasional yang ditandai oleh menguatnya keinginan dari masyarakat menerapkan ideologi agama sebagai ideologi negara. Menghadapi tantangan ini, dakwah Islam harus dirancang sebagai dakwah yang mengembangkan gaya pemahaman agama dan praktek yang mengembangkan prinsip-prinsip harmoni dan toleransi. Kerukunan dan toleransi merupakan prasyarat untuk mencapai masyarakat yang sejahtera baik secara fisik dan rohani. Dakwah Islam harus terus dikembangkan untuk tujuan pemahaman dan berlatih moderasi beragama dengan menjadikan dakwah sebagai instrumen untuk menegakkan masyarakat, kebangsaan dan kenegaraan, yang didasarkan pada prinsip menjaga empat pilar konsensus nasional. Mereka mempertahankan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan kebhinekaan. Dakwah ini dilakukan agar muslim Indonesia menjadi Pancasila, dan masyarakat memiliki perspektif nasional dan menjadi masyarakat modern didasarkan pada praktek Islam moderat[27].

[26] Alison L Antes, Dkk, "The Role of Culture and Acculturation in Researchers' Perceptions of Rules in Science." *Springer Journal*, Vol. 24, No. 01 (Maret, 2017), 361-391.
[27] Nur Syam, "Da'wa in National Context: Da'wa for a Modern and Peaceful Indonesia." *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, Vol. 02, No. 01 (Januari-Juni, 2020), 32-41.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berikutnya adalah penelitian Rubaidi, berjudul *Javanese Islam: A Blend of Javanese Culture and Islamic Mysticism Viewed from Post-Colonial Perspective.* Penelitian ini menjelaskan tentang Islam Jawa (Islam Nusantara), yang merupakan salah satu karakteristik Muslim di dunia. Istilah 'karakteristik' mengacu pada kombinasi dari budaya Jawa (bahasa Jawa adat kepercayaan, Hindu dan Buddha) dan intrinsik dimensi dari Islam itu sendiri. Kombinasi ini adalah korelasi mistik Jawa, Islam dan mistisisme. Dua konsep mistisisme secara substantif mengandung pengajaran tentang keesaan Allah SWT (tauhid). Hal ini memungkinkan akulturasi budaya Islam dan Jawa budaya. penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana subyek mistisisme Islam dapat memahami dialektika Islam kebatinan dan mistik Jawa itu sendiri. Singkatnya, kombinasi dari dua mistisisme dianggap dan akhirnya melahirkan 'Islam Nusantara' sebagai ciri khas Indonesia. Karya Ilimiah Rubaidi membahas dan menunjukkan tentang Islam Jawa (Islam Nusantara) yang merupakan ciri khas beberapa Muslim di dunia. Karakteristik yang dimaksud adalah kombinasi budaya Jawa (agama asli Jawa, Hindu dan Budha) dengan dimensi intrinsik Islam itu sendiri. Kombinasi ini terjadi karena keterkaitan atau pertalian antara dua pakar mistisisme, yaitu pakar mistisisme Jawa dan pakar mistisisme Islam. Kedua konsep pakar mistisisme tersebut sebenarnya mengandung ajaran keesaan Tuhan (tauhid). Hal inilah yang memungkinkan terjadinya akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Kajiannya menggunakan rekonstruksi pemikiran para guru sufi di Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya dan Bojonegoro sebagai dasar penelitian. Para guru sufi tersebut dianggap sebagai golongan tertentu (subaltern) yang umum dibahas dalam kajian pasca-kolonial. Singkatnya, pertemuan antara kedua pakar mistisisme inilah yang pada akhirnya dianggap

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

melahirkan Islam Jawa atau 'Islam Nusantara' yang kemudian menjadi ciri khas Indonesia[28].

Penelitian selanjutnya dari Dudung Abdurrahman, berjudul *Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History*. Proses awal Islamisasi di Indonesia tersebar atas peran Sufi. Target dakwah Islam mereka adalah pedagang, penguasa setempat, dan masyarakat pada umumnya di berbagai daerah. Sufi karakter Islam klasik mengembangkan Islam pada aspek bathiniyah (esoteris), sementara Sufi dakwah di Indonesia ditemukan relevansinya dengan keyakinan masyarakat. Oleh karena itu, Sufi benar-benar telah mengubah kepercayaan masyarakat dari politeistik ke agama-agama monoteistik. Namun, dakwah metode Sufi itu banyak disesuaikan dengan situasi keyakinan dan budaya lokal. Karenanya, karakteristik masyarakat Islam di Nusantara (Indonesian/*Malayarchipelago*) cenderung sinkretis. Perkembangan Islam ditandai dengan Sufisme atau mistisisme Islam ini, kemudian, dikembangkan oleh Sufi melalui gerakan tarekat (Sufi order). Tarekat, dalam hal ini, memang tidak hanya bertindak sebagai metode Tasawuf, tetapi mendirikan sebuah sistem masyarakat berdasarkan pola hubungan guru-murid (patron-klien) melalui serangkaian ritual tarekat. Karakter Pendidikan tarekat berorientasi pada spiritual dan moral perkembangan masyarakat. Dalam kenyataannya, agama-sosial dari masing-masing tarekat bisa membangun fungsi solidaritas gerakan sosial. Solidaritas tarekat juga menjadi kekuatan sosial yang memainkan peran terhadap *Duthc* kolonialisme di Indonesia. Berdasarkan sejarah Indonesia, dengan jelas menunjukkan bahwa Tasawuf selalu konsisten dalam membangun karakter bangsa. Tasawuf berbasis pendidikan karakter digambarkan dalam kelangsungan tradisi tarekat, bahkan meskipun metode pengajaran mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan dan tantangan modernitas di

[28] Rubaidi, "Javanese Islam: A Blend of Javanese Culture and Islamic Mysticism Viewed from Post-Colonial Perspective." *Jurnal el Harakah*, Vol. 21 No. 1 (2019), 19-35.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Indonesia. Oleh karena itu, kontribusi dari Tasawuf untuk membangun karakter akan selalu diperlukan melalui re-aktualisasi pengajaran Tasawuf dan praktek Tarekat, terutama dalam konteks pemenuhan spiritualitas dan peningkatan moralitas dalam menghadapi globalisasi tantangan saat ini[29].

Berikutnya merupakan *Thesis Doctoral* yang ditulis oleh Budi Rahman Hakim, berjudul *Actualization of Neo-Sufism: A Case Study of the Tariqa Qadirriya Naqshabandiyya* Pondok Pesantren Suryalaya. Penelitian ini menyajikan aktualisasi Neo-Sufisme dengan mempelajari salah satu tarekat terbesar di Indonesia: Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQN PP Suryalaya). Studi ini dipicu oleh fakta bahwa banyak literatur tentang masyarakat Muslim mengidentifikasi tarekat dengan bagian masyarakat pedesaan dan orang-orang buta huruf. Dalam pandangan ini, tarekat mewakili komponen 'tradisional' yang memudar dalam tatanan sosial-agama modern. anggapan ini terus mempengaruhi opini publik umum dan mahasiswa di dunia Muslim serta Barat. Pertemuan antara tarekat dan modernitas adalah penting tetapi sayangnya mereka kurang dipelajari, terutama yang berkaitan dengan kebangkitan tarekat Sufi di kalangan masyarakat perkotaan, segmen kelas menengah yang paling berpendidikan dan paling modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat berhasil menunjukkan kemampuannya untuk eksis, beradaptasi dan berperan dalam Indonesia modern. Mursyid dari tarekat membuat perubahan bertahap dan perbaikan dalam ajaran dan praktek tarekat, dan mereka terus meningkatkan fungsi sosial mereka dalam masyarakat Muslim modern. Karena kemampuannya untuk beradaptasi, menJawab tantangan dan menawarkan solusi untuk masalah rakyat, tarekat semakin datang untuk diperhatikan dan bahkan menarik minat kelas menengah ke atas, lingkaran berpendidikan, dan masyarakat perkotaan.

[29] Dudung Abdurrahman, "Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History." *Jurnal Tawarikh*, Vol. 09, No. 02 (April 2018), 159-172.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Penelitian ini menggunakan kerangka Neo-Sufisme untuk menguji TQN PP Suryalaya dalam periode kepemimpinan tiga Mursyid-Nya: Abah Sepuh (1935-1956), Abah Anom (1956-2011), dan Abah Aos (2011-sekarang). Selain pro dan kontra di balik penggunaan istilah tersebut, civitas akademika masih menggunakan Neo-Sufisme untuk merujuk dan menggambarkan gerakan reformasi dalam dunia tarekat. Ajaran tarekat yang direformasi, praktiknya, dan aktualisasinya semua berada di bawah otoritas Syekh tarekat, diperiksa. Beberapa pertanyaan yang dibahas untuk ketiga periode tersebut adalah: apa konteks sosio-politik dari setiap mursyid, gaya ajaran dan praktik mereka di tarekat, reformasi apa dalam ajaran dan praktik yang telah mereka buat di tarekat yang dapat dianggap sebagai ekspresi "Neo-Sufisme"; dan bagaimana melalui aktivisme sosial dan politik. Mereka mengaktualisasikan tarekat di setiap periode yang berbeda dalam hal "Neo-Sufisme" juga sehubungan dengan ortodoksi Neo-Sufi? Isu-isu lain yang disinggung termasuk strategi di balik perubahan kepemimpinan tarekat di masa lalu dan di Indonesia saat ini, serta bagaimana tarekat menyebarkan ajarannya dan mempraktikkannya di dunia modern. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan dan melakukan kerja lapangan. Adapun hasil penelitian ini adalah; Pertama, meningkatkan pemahaman tentang aktualisasi Neo-Tasawuf melalui revitalisasi ajaran tarekat dan praktek tarekat. Kedua, menggali alasan di balik perubahan visi dan pandangan TQN PP Suryalaya dan peran apa yang dimainkan para pemimpinnya (dan masih dimainkan) dalam proses ini. Ketiga, menjelaskan peran penting kaum muslim perkotaan dan kelas menengah yang berpendidikan dan profesional dalam mempromosikan perubahan dalam visi dan tradisi TQN PP Suryalaya. Keempat, menyoroti pola di balik perilaku politik para pemimpin TQN PP Suryalaya. Kelima, menyoroti perubahan politik dramatis yang terjadi sejak awal tarekat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dan bagaimana, di tingkat Nasional Indonesia, perubahan ini mempersiapkan pengaturan politik untuk TQN PP Suryalaya dalam mempromosikan penyesuaian di semua tingkatan[30].

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif [31]. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai alat utamanya, teknik pengumpulan datanya juga dilakukan dengan cara segitiga (asosiasi) dan hasilnya lebih fokus pada makna daripada generalisasi.[32] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, analisis isi dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek.[33]

Pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan subjek dan objek penelitian apa adanya. Tujuan pendekatan deskriptif menggambarkan secara sistematis fakta, karakteristik objek yang ditelaah secara tepat. Hasil penelitian ini bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana "akulturasi Tasawuf dalam budaya lokal melalui Studi Konstruksi Sosial dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah Ma'had Suryalaya di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap."

[30] Budi Rahman Hakim, *Actualization of Neo-Sufism: A Case Study of the Tariqa Qadirriya Naqshabandiyya Pondok Pesantren Suryalaya*. Disertasi -- Tilburg University 2020.
[31] Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama, Jilid 1* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 13.
[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.
[33] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 10.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Subjek Penelitian

Kriteria subjek penelitian disesuaikan dengan judul penelitian. Dimana subjek tersebut mengetahui kebiasaan masyarakat Desa Bolang, dan mengetahui Gerakan dakwah TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang. Berdasarkan hal tersebut, maka Subjek penelitian ini difokuskan pada masyarakat Desa Bolang yang bergabung menjadi Ikhwan Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah Ma'had Suryalaya serta kepada dai yang menyebarkan gerakan dakwah ini. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana akulturasi Tasawuf dalam budaya lokal melalui Studi Konstruksi Sosial dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya Di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.[34] Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bolang yang bergabung menjadi Ikhwan Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah Ma'had Suryalaya serta dai yang menjadi pelopor gerakan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang.

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama atau data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[35] Dalam penelitian ini, dokumentasi, wawancara, referensi pendukung lainnya yang relevan, merupakan sumber data sekunder.

[34] Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: RaJawali, 1987), 93.
[35] Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: RaJawali, 1987), 94.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data.[36]Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi atau melakukan sebuah pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non-verbal.[37] Dalam hal ini peneliti mengamati akulturasi Tasawuf dalam budaya lokal melalui Studi Konstruksi Sosial dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya Di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya Jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[38]Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara secara langsung sesuai dengan kebutuhan data yaitu KH. Epi Ruhiat Ganefi, S. Ip, Eko Yulianto, M. Pd, Aj. Enjang Suryana, S. Pd, sebagai dai dan Tarya, S. Pd, Karta Miharja, Karsoyo, Ustad Daslan, Karsa, Dedi Junianto, Sarfin, sebagai mad'u TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang terjadi, dan biasanya dalam bentuk teks, artefak, gambar, atau foto.[39] Dalam hal ini peneliti mengambil dokumen-dokumen terkait penelitian seperti foto-foto kegiatan

[36]*I* Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: RaJawali, 1987), 224.
[37]Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 384.
[38]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 231.
[39]Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017),391.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pelaksanaan amaliah TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan mensintesis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan data lainnya, sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada publik.[40]*Step by step* proses yang harus dilakukan dalam melakukan analisis data ialah:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.[41]Mereduksi data memiliki makna melakukan sebuah rangkuman, kemudian adanya pemilihan hal-hal yang pokok, lalu memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.[42]Peneliti akan menggunakan reduksi data fenomenologis dan reduksi data editis. Dalam hal ini peneliti akan mereduksi data dengan memfokuskan pada akulturasi Tasawuf dalam budaya lokal melalui Studi Konstruksi Sosial dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya Di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam analisis data adalah menampilkan atau menyajikan data. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dll.[43]Peneliti dalam hal ini menjadikan data yang telah direduksi menjadi gambaran umum berupa uraian singkat mengenai sejauh mana akulturasi Tasawuf dalam budaya lokal melalui Studi Konstruksi

[40]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 244.
[41]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 249.
[42]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 247.
[43]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 249.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sosial dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya Di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.

c. *Conclusion Drawing Verification* (Penarikan Kesimpulan / Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan pengujian. Kesimpulan adalah Jawaban atas cara terbentuknya masalah pada awalnya, tetapi kemungkinan besar tidak, karena masalah dan cara pembentukan masalah bersifat sementara dan akan berkembang seiring peneliti berada di lapangan bidang ini. Jika kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dicapai dapat diandalkan.[44] Dari data yang sudah diuraikan secara singkat, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai akulturasi Tasawuf dalam budaya lokal melalui Studi Konstruksi Sosial dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya Di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.

d. Validitas Data

Untuk memeriksa kevalidan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu:[45]

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan suatu hasil dari peneliti dengan narasumber yang sama namun dalam pendekatan atau pengambilan

[44]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 252.
[45]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 330

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

datanya berbeda. Menguji apakah data yang sebelumnya pernah diterima oleh peneliti tetap sama atau berbeda. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data ada tiga teknik yang sudah dijelaskan diatas, yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari tiga teknik tersebut apakah peneliti ini mendapatkan Jawaban yang sama atau berbeda dengan narasumber yang sama.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan suatu hasil dari peneliti dengan berbeda narasumber yang diambil dari informan tersebut dengan teknik yang sama. Menguji apakah Jawaban yang diberikan oleh informan tersebut dapat konsisten. Misalnya, Peneliti melakukan teknik wawancara kepada lima narasumber kemudian memberikan pertanyaan yang sama apakah Jawaban dari narasumber tersebut memiliki Jawaban yang sama.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan tesis ini diperlukan sistematika pembahasan agar terarah dan sesuai dengan isi tesis ini. Berikut adalah sistematika pembahasannya:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan mulai dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teori

Pada bab ini penulis memaparkan kajian teoritis yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya Akulturasi, Tasawuf, Budaya, Akulturasi Budaya sebagai metode dan media Dakwah, serta teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Luckman.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III: Data Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian yaitu profil Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya, profil Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap, serta karakter masyarakat setempat.

BAB IV: Analisis Data

Pada bab ini memaparkan tentang analisis dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya Di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap, analisis dai dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga mad'u mengimplementasikan amaliah TQN *Ma'had* Suryalaya, analisis akulturasi Tasawuf dengan budaya lokal Di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.

BAB V: Penutup

Bab penutup ini berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran bagi pihak terkait.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Akulturasi

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang dapat terjadi ketika kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu bertemu dengan unsur-unsur kebudayaan lain. Budaya lain dapat diterima secara bertahap dan dimasukkan ke dalam budaya kelompok pertama tanpa menghilangkan unsur budaya sebelumnya. Atau bisa juga diartikan sebagai percampuran budaya yang berbeda yang terjadi secara damai dan harmonis pada waktu tertentu.

Untuk memahami akulturasi dalam konteks budaya, perlu memahami budaya dan definisi budaya. Menurut Sachari, kebudayaan adalah rangkaian proses dan hasil dari proses integrasi dalam lingkup estetika, moral dan cita-cita bangsa, serta integrasi sejarah dan efek jangka panjangnya[46]. Banyak ilmuan sosial mengartikan konsep budaya dalam arti yang sangat luas yang mencakup semua aktivitas manusia dalam kehidupan, sebagai suatu sistem konseptual, termasuk perbuatan dan tindakan manusia dalam rangka kehidupan manusia melalui pembelajaran.[47]

Akulturasi dapat mencakup fenomena yang terbentuk sebagai akibat jika sekelompok orang dari budaya yang berbeda berkumpul, kemudian menjalin kontak terus-menerus dan kemudian menimbulkan perubahan pada pola budaya asli yang baru dari salah satu atau kedua kelompok tersebut. Dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah penyatuan dua budaya atau lebih untuk membentuk budaya baru

[46] Agus Sachari, *Budaya visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 40.
[47] Koentjaraningrat, *Kabudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 180.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya asli. Akulturasi terjadi ketika kontak antara dua budaya atau lebih berlangsung terus menerus dan cukup intens dalam waktu yang cukup lama. Akulturasi dapat terjadi pada satu budaya, tetapi juga dapat terjadi pada kedua budaya yang berpartisipasi.

2. **Proses Akulturasi**

Manusia adalah makhluk sosiokultural yang membentuk perilakunya melalui belajar. Dari semua aspek pembelajaran manusia, komunikasi adalah yang paling penting dan mendasar karena kegiatan komunikatif bertindak sebagai alat untuk menginterpretasikan lingkungan fisik dan sosial. Proses yang dilalui individu untuk memperoleh tahapan-tahapan (budaya) mulai dari lahir sampai akhir hayatnya. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, stereotip budaya tertanam dalam sistem saraf manusia, menjadi kepribadian dan perilaku manusia. Proses pembelajaran ini menuntut orang untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk anggota budaya lain dengan pola komunikasi yang sama. Proses internalisasi pola-pola ini oleh individu-individu ini disebut asimilasi. Proses integrasi budaya dapat dipahami sebagai proses pembelajaran, penyesuaian pikiran dan sikap terhadap adat istiadat, sistem standar dan semua aturan yang terkandung dalam budaya setiap orang[48].

Hubungan antara budaya dan individu dalam proses integrasi budaya menuntut orang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya. Lambat laun, setiap individu imigran belajar menciptakan situasi dan hubungan yang tepat dalam masyarakat pribumi sehingga sesuai dengan berbagai transaksi yang dilakukannya dengan individu lain. Pendatang akan menggunakan perilaku adat untuk beradaptasi dengan pola yang dianut oleh masyarakat setempat. Sebaliknya, masyarakat adat

[48] Koentjaraningrat, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Progres, 2003), 145.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

lambat laun akan mengenali perilaku masyarakat pendatang dan mengadopsi nilai-nilai yang mereka yakini dapat mengubah pola dari yang lama ke yang baru, hal ini disebut adaptasi budaya.

Proses akulturasi biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini karena ada faktor budaya asing yang diserap atau diterima secara selektif, dan pada saat yang sama, ada faktor yang tidak dapat diterima, sehingga proses perubahan budaya mengikuti mekanisme campuran selalu menunjukkan adanya unsur asli kepribadian. Kepentingan pribadi pada budaya baru yang dianggap bermanfaat dapat mempercepat percampuran budaya baru dengan nilai-nilai lama masyarakat. Selanjutnya para tokoh masyarakat di tempat-tempat tersebut sepakat bahwa budaya baru tersebut berbaur dengan nilai-nilai tradisi lama. Purwanto menjelaskan, mekanisme percampuran dapat digambarkan sebagai berikut[49]:

a. Unsur-unsur budaya yang mudah diterima
    1) Unsur-unsur kebudayaan yang wujudnya konkret.
    2) Unsur-unsur kebudayaan yang besar sekali gunanya bagi pemakai.
    3) Unsur-unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan dengan masyarakat penerima.

b. Unsur-unsur budaya asing yang sulit diterima.
    1) Unsur-unsur kebudayaan yang wujudnya abstrak.
    2) Unsur-unsur kebudayaan yang kecil sekali gunanya bagi si pemakai.

[49] Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), 187.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

c. Unsur-unsur budaya yang sukar diganti. g

Unsur yang memiliki fungsi luas dalam masyarakat. Misalnya, sistem kekerabatan yang masih berfungsi luas dalam masyarakat etnis Tionghoa, serta masyarakat Batak. Unsur-unsur yang ditanamkan pada individu sejak kecil dalam proses pembudayaan ataupun pemasyarakatan.

3. Bentuk-bentuk Akulturasi

Haviland dalam buku Antropologi, menjelaskan bahwa akulturasi terjadi dalam berbagai bentuk sebagai berikut[50]:

a. Substitusi

Unsur budaya lama diganti dengan unsur budaya baru yang memberikan nilai lebih bagi para penggunanya.

b. Sinkretisme

Unsur-unsur budaya lama yang bersatu padu dengan unsur-unsur budaya yang baru sehingga membentuk sistem baru. Perpaduan ini sering terjadi dalam sistem keagamaan.

c. *Addition* (Penambahan)

Unsur budaya lama yang masih berfungsi ditambah unsur baru sehingga memberikan nilai lebih.

d. *Deculturation* (Penggantian)

Unsur budaya lama hilang karena diganti oleh unsur baru.

[50] William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 1985), 263.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

e. Originasi

Masuknya unsur budaya baru yang sebelumnya tidak dikenal menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakatnya.

f. Penolakan (*Rejection*)

Indikasi penolakan terhadap suatu kebiasaan baru di masyarakat biasanya disebabkan karena ketidakmampuan masyarakat untuk menyesuaikan dan belum mengenal secara mendalam akan hal tersebut. Selain itu, proses perubahan yang terlalu cepat juga menimbulkan penolakan dari masyarakat. serta terdapat pula masyarakat yang benar-benar ingin menjaga budaya lamanya karena takut budaya tersebut akan hilang begitu saja tergerus zaman.

4. Faktor Pendorong dan Penghambat Akulturasi

Haviland juga menguraikan beberapa faktor pendorong dan penghambat iakulturasi, antara lain[51]:

a. Faktor-faktor pendorong akulturasi

1) Kontak dengan kebudayaan lainnya.
2) Sistem pendidikan formal yang maju.
3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju.
4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*).
5) Sistem terbuka pada lapisan masyarakat.
6) Adanya penduduk yang heterogen.
7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
8) Adanya orientasi ke masa depan.

[51] William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 1985), 67.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Faktor-faktor penghambat Akulturasi

1) Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat.

2) Sikap masyarakat yang tradisional.

3) Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuatnya.

4) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.

5) Adanya prasangka buruk terhadap hal-hal baru.

6) Adanya hambatan yang bersifat ideologis.

7) Adat atau kebiasaan.

Dalam kaitannya dengan ilmu psikologi, faktor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi dalam taraf individu adalah faktor-faktor kepribadian seperti toleransi, kesamaan nilai, mau mengambil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Dua budaya yang mempunyai nilai- nilai yang sama akan lebih mudah mengalami akulturasi dibandingkan dengan budaya yang berbeda nilai.

B. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tasawuf merupakan salah satu cabang keilmuan ajaran Islam, dalam sejarah ilmu tasawuf merupakan budaya Islam yang lahir setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Semasa hidupnya, istilah itu tetap tidak ditemukan, hanya istilah pendamping, sedangkan bagi umat Islam yang hidup setelah generasi persahabatan, itu disebut tabi'in. Menurut Hakim Hasan dalam *At-Tashawwuf fi Syi'ri al-Arab*, istilah tasawuf baru terdengar pada abad pertengahan, tepatnya pada abad kedua Hijriyah. Menurut Nicholson dalam bukunya *At-Tashawwuf al-Islami wa Tarikhihi* pada pertengahan

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

abad ketiga Hijriyah.[52] Dalam mengajukan teori tentang makna tasawuf secara etimologi dan istilah, ia menemukan perbedaan di antara para ahli.

Secara etimologis, konsep tasawuf berasal dari istilah yang berarti *ahlu suffah* mengacu pada sekelompok orang ketika Nabi Muhammad masih hidup yang hidupnya terutama tinggal di pintu-pintu gerbang masjid, mereka hanya menghabiskan seluruh hidup untuk beribadah kepada Allah SWT.[53] Ada lagi yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *saff*, hal ini dikaitkan dengan orang yang selalu berada di *saff* depan ketika Sholat berjamaah.

Dikemukakan pula bahwa tasawuf berasal dari kata al-shafa yang berarti suci atau suci. Karena sufi berusaha membersihkan diri dari dosa atau apapun selain Tuhan [54]. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *suf*, yaitu bulu domba atau wol. Ini karena mereka (para sufi) tidak memakai pakaian yang lembut, nyaman atau indah. Namun mereka hanya mengenakan pakaian terbatas untuk menutupi kemaluannya dengan kain yang terbuat dari wol kasar.[55]

Secara terminologis juga banyak definisi yang berbeda-beda, Ibrahim Basyuni mengklasifikasikannya menjadi tiga yakni[56] : Pertama, kategori *al-bidayah*, merupakan pemahaman tasawuf tingkat pemula. Kategori yang dikemukakan oleh Makruf al-Karkhi ini menekankan kecenderungan jiwa dan keinginan alaminya terhadap Yang Mutlak, sehingga manusia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT[57]. Kedua, kategori *al-mujahadah*, yaitu pemahaman tasawuf dalam pengamalannya dilandasi keikhlasan. Tafsir ini misalnya diberikan oleh al-

[52] M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.
[53] Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 9.
[54] Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995), 13.
[55] Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1996), 44.
[56] M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 4.
[57] Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), 24.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Juraidi dan al-Qusyairi, yang menekankan akhlak dan amal dalam pendekatan mereka kepada Allah SWT. Ketiga, kategori *al-madzaqat*, yakni pemahaman sufi tentang pengalaman batin dan perasaan multiindrawi, khususnya dalam pendekatan pada esensi absolut. Dari tiga pengertian umum di atas, Basyuni menyimpulkan bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang secara tepat mengarahkan jiwa untuk beramal dan sungguh-sungguh mengejar dan berpaling dari dunia agar lebih dekat dengan Allah SWT dalam hubungan dengan-Nya..

Sedangkan Tasawuf menurut beberapa tokoh sufi adalah sebagai berikut:[58]

a. Imam Junaid Al Baghdadi

Mengatakan bahwa Tasawuf ialah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadian kepada-Nya, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji pada Allah SWT, dan mengikuti syari'at yang diajarkan oleh Rasulullah saw.[59]

b. Abu Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi

Definisi Tasawuf adalah menjabarkan ajaran-ajaran al Qur'an dan sunnah, berjuang mengendalikan nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah. mengendalikan syahwat, dan menghindari sikap meringankan ibadah.[60]

[58] K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 28.
[59] K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 28.
[60] K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

c. Abu Yazid Al Bustomi

Menurut Abu Yazid, makna tasawuf terdiri dari tiga aspek, yaitu *takhalli* (pemisahan diri dari perbuatan keji), *tahalli* (menghiasi diri dengan kebajikan terpuji) dan *tajalli* (mendekatkan diri kepada Allah SWT).[61]

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian tasawuf, namun ada dua kesamaan tentang tasawuf yang disepakati oleh semua pihak. Pertama, kesucian hati untuk menghadap Tuhan adalah sifat yang paling suci. Kedua, berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pada dasarnya, tasawuf merupakan upaya mensucikan jiwa sesuci mungkin dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan agar kehadiran Tuhan senantiasa secara sadar dirasakan dalam kehidupan seseorang.[62]

Dalam pandangan Islam, jiwa (*nafs*) adalah kelembutan (*latifah*) yang ilahi (*rabbaniyah*). Sebelum menyatu dengan jasad fisik manusia, latifah ini disebut al-ruh, ruh telah masuk dan menyatu dengan jasad sehingga menimbulkan kesadaran laten (*al-idrak*) ruh yang diberikan oleh Allah SWT yang dihasilkan. Adapun jiwa (*nafs*) ini memiliki banyak tingkatan, sebagai berikut[63]:

a. Jiwa *Amarah*

Jiwa *Amarah* merupakan kesadaran yang cenderung pada tabi'at bersifat badaniyah, karena pada dasarnya ia berasal dari unsur jasmaniyah (walaupun bersubstansi *lathifah* karena terlalu lembutnya), dan tidak termasuk unsur di dalamnya. Nafsu atau jiwa ini pula yang membawa *qalb* (*lathifat al-qalb*) manusia ke arah yang lebih rendah, seringkali hanya untuk memenuhi keinginan-keinginan duniawi yang dilarang oleh syari'at.

[61] K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 29.
[62] Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), 35.
[63] Kharisudin Aqib, *An Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami* (Surabaya: Ulul Albab Press, 2009), 37.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Jiwa *Mulhimah*

Jiwa *Mulhimah* adalah *lathifat al-ruhi*. Jiwa ini memunculkan kesadaran positif seperti tawadhu' atau merendahkan diri, qana'ah atau menerima kebenaran hidup dan dermawan.

c. Jiwa *Lawwamah*

Jiwa *Lawwamah* adalah rasa baik dan jahat, sehingga dia suka mengkritik (*al-laum*) baik dirinya sendiri maupun orang lain. Jiwa ini dalam terang hati terkadang membangkitkan semangat untuk berbuat baik, tetapi juga semangat untuk berbuat jahat.

d. Jiwa *Muthmainnah*

Jiwa *Muthmainnah* adalah ruh yang diterangi cahaya kesadaran, mampu disucikan dari sifat-sifat yang tidak menyenangkan, stabil dalam kesempurnaan. Jiwa ini adalah langkah awal menuju kesempurnaan, jadi ketika seorang salik sudah berada pada level jiwa ini berarti dia sudah mulai berpindah dari level tarekat ke level hakikat.

e. Jiwa *Mardliyyah*

Jiwa *Mardliyyah* adalah hakikat *lathifat al-khafi* sehingga ia sangat lembut dan condong kepada sifat dan kecenderungan lathifat yang murni, suci dan cenderung dekat dengan Tuhan, karena ia jauh dari pengaruh unsur-unsur material.

f. Jiwa *Kamilah*

Jiwa *Kamilah* merupakan perwujudan dari *lathifah al-akhfa*, yaitu kelembutan yang paling dalam di dalam kesadaran (jiwa) manusia yang paling murni dari pengaruh unsur material yang lebih rendah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

g. Jiwa *Radliyah*

Jiwa *Radliyah* adalah kesadaran spiritual *lathifah al-qalab*. Oleh karena itu, ini mencakup aspek spiritual dan material. Ini adalah jiwa tertinggi bagi manusia dalam realitas, manusia sebagai makhluk material dan spiritual, hamba Tuhan serta penguasa alam semesta.[64]

Tasawuf adalah upaya untuk mengembangkan manusia dalam perkataan, tindakan dan dorongan hati baik dalam skala kecil yaitu secara individu atau dalam skala yang lebih besar dengan menempatkan hubungan dengan Allah SWT sebagai dasar dari semua tindakan, program kehidupan mereka.

Pada dasarnya tasawuf tidak dapat dipisahkan dari makna dan fungsi kerangka keilmuan dan keahlian, metode analisis dan kecerdasan ilmiah, kajian kritis penelitian dan pengembangan, serta nilai, moralitas dan etika yang mendasarinya. Tasawuf pada dasarnya merupakan inti dari ilmu hadis dan etika kenabian. Ini adalah puncak akal manusia. Dengan demikian, tasawuf selalu berdampingan, praktis tidak dapat dipisahkan dari sistem dan fungsi pembimbing rohani.

Ada dua jenis tasawuf fungsional. Pertama, membentengi akhlak dari pengaruh keji dari luar, terutama pengaruh duniawi seperti kekayaan dan kekuasaan. Kedua, menumbuhkan sikap asketis, sikap yang dapat membuat hati tidak dikuasai oleh hal-hal duniawi sehingga manusia melupakan Allah SWT.

2. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Secara umum, Islam mengatur kehidupan lahiriah atau jasmaniah dan kehidupan batiniah. Dalam aspek spiritual kehidupan inilah lahir apa yang dikenal sebagai tasawuf. Unsur tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber-

[64] Kharisudin Aqib, *An Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami* (Surabaya: Ulul Albab Press, 2009), 47.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sumber ajaran Islam. Dengan demikian, sumber tasawuf dalam Islam adalah Alquran dan praktik kehidupan Nabi dan para sahabatnya.[65] Benih tasawuf dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Kisah hidup Nabi sebelum diangkat menjadi Rasul, setiap tahun di bulan Ramadhan beliau selalu berada di gua Hira. Di sana Rasulullah SAW banyak melakukan zikir dan meditasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengasingan diri yang dilakukan Rasulullah SAW di goa Hira adalah referensi utama para sufi untuk berkhalwat.

Para ulama berbeda pendapat tentang kapan ajaran Sufi berasal. Sebagian dari mereka berpendapat kata sufi sudah dikenal sejak saat masa Jahiliyah. Sementara sebagian lainnya menganggap kata sufi baru dikenal pada abad kedua Hijriah. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kata sufi muncul pada awal abad ke-2 Hijriah dan baru terkenal setelah abad ke-3 Hijriah. Dia mengatakan bahwa tasawuf pertama kali muncul di Basrah.

Orang pertama yang membangun lingkaran sufi adalah Abu Wahid bin Zaid, sahabat dekat Al-Hasan Al-Bashri. Asketisme, ibadah, khauf (ketakutan) dan praktik lainnya dilakukan secara berlebihan di kota ini dan belum pernah dilakukan di era lain mana pun. Karena itu, ada idiom “Fiqihnya ala Kufah, dan ibadah ala Basrah”. Ungkapan "menyembah ala Basrah" muncul karena tindakan keterlaluan penduduk Basrah dalam praktik asketisme dan ketakutan.[66]

Era perkembangan tasawuf terjadi pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah. Di abad ini, tasawuf memiliki model berumur pendek yang mengarah pada doktrin tauhid. Pertanyaan tentang bagaimana pembinaan spiritual dapat mengarah pada Tuhan

[65] Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Sinar Harapan, 2000), 170.
[66] Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah* (Yogyakarta: Khalifa, 2000), 273.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mengemuka. Jika pada abad ke-2 Hijriyah ajaran utama para sufi adalah asketisme, maka pada abad ke-3 hijrah naik ke doktrin yang lebih tinggi, yaitu penyatuan dengan Tuhan (teisme). Pada masa ini muncul tokoh sufi seperti Abu Yazid al-Bushtami (w.261 H/874 M), al-Hakim al-Tirmidzi (w.898 M), al-Junayd al-Baghdadi (w.298/ 910 M) , Ibnu Qutaybah (829-889) dan al-Jahiz (778-869).[67]

Pada era ke-4 H juga terjadi tahapan penting dalam pelembagaan dan perkembangan tasawuf Amali atau gerakan Thariqati. Pada abad ke-4, risalah umum paling awal muncul, Kitab al-Luma', karya Abu Nashr al-Sarraj (w.377 H/988 M). Era pemurnian doktrin sufi atau era pemantapan doktrin (pemurnian I), terjadi pada abad ke-5 Masehi. Tasawuf Sunni memenangkan pertempuran, sedangkan saingannya tenggelam dan kemudian muncul kembali pada abad ke-6 H, dengan bentuk yang sedikit berbeda.

Di antara berbagai aliran tasawuf, tasawuf Sunni adalah tasawuf yang berwatak dinamis, karena selalu berpihak pada syariat. Diyakini bahwa seseorang tidak akan mencapai esensi tanpa melalui Syariah. Sedangkan proses mencapai hakikat harus melalui maqamat (terminal, terminal). Ada beberapa maqom menurut standar Sunni yang harus dilalui, yaitu: *tawbah, zuhd, wara, faqr, sabr, tawakkal dan rida*. Dalam proses perpindahan maqom, seseorang akan menemui kondisi (kejadian) tertentu seperti: *khawf, raja', fana', fana al-fana',* dll. Pada titik ini, kita bisa melihat tasawuf memegang dan menyebar di dunia Muslim. Tokoh tasawuf Sunni adalah al-Qusyairi (376-465 H), al-Hujwiri (wafat 396 H) dan al-Ghazali (450-505 H). Sufiisme Sunni mengikuti jalan tengah antara aliran sufi yang dikembangkan oleh kelompok *Batiniyyah* di satu sisi dan tasawuf filosofis di sisi lain. Yang pertama terlalu terfokus

[67] Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 131.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pada aspek spiritual, sehingga cenderung meniadakan tuntutan manusia seputar nalar rasional. Sedangkan pada yang kedua, Tasawuf telah memasuki wilayah ontologi (*ilm al-kawn*) yang jelas-jelas sangat dipengaruhi oleh aliran filsafat yang mengagungkan rasio. Sedemikian rupa sehingga dalam tasawuf filosofis ini, pertanyaan tentang inkarnasi (*fayd*), inkarnasi (*hulul*), persatuan Tuhan dengan manusia (*ittihad*), persatuan (*wihdah*), dll.[68]

Sedangkan era penyucian sufi tradisional yang dikenal dengan era Neo-Sufi (Pemurnian II) berlangsung pada awal abad ke-6 hingga ke-9 H. menggunakan istilah-istilah filosofis yang disesuaikan dengan para sufi. Dengan demikian, Sufi yang dicampur secara filosofis tidak sepenuhnya dianggap sebagai Sufiisme, tetapi juga tidak dapat dianggap sebagai filsafat. Tokoh tasawuf aliran ini adalah Muhyidin ibn al-Arabi (1165-1240 M) dengan *wahdatil wujudnya*, Suhrawardi al-Maqtul dengan pemahamannya tentang isyraqi (pencerahan), Ibnu Farid, Jalaluddin Rumi, dll..[69]

Tujuan Neo-Sufisme lebih menekankan pada penguatan iman sesuai dengan prinsip-prinsip keyakinan Islam. Neo-Sufisme mendorong dan memotivasi pengikutnya untuk aktif dan kreatif dalam kehidupan, baik secara praktis maupun intelektual. Tasawuf terdahulu cenderung tertutup terhadap perkembangan ideologis dari luar, sebaliknya tasawuf baru sangat menganjurkan keragaman pemahaman dan kehidupan beragama dalam masyarakat majemuk.[70]

Dalam sejarah peradaban Islam pada abadi ke-12 H sampai abad ke-14 H, dikenal sebagai era kevakuman dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang pemikiran Islam dan perkembangan Tasawuf. Keruntuhan sufisme disebabkan

[68] Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 46.
[69] Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 141.
[70] HA. Rivery Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 316.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

adanya kolaborasi penguasa dengan para sufi. Salah satu sebab utamnya adalah Perang Salib, perang antar kaum muslimin dengan nasrani. Ada banyak penyimpangan dari tasawuf, meski ada juga yang konsisten dengan penggunaan tasawuf sebagai instrumen jihad. Tokoh tasawuf pada abad ini adalah Syekh Naqsyabandi Bahauddin Muhammad bin Muhammad al-Uwaisy al-Nukhari (w.791 H/1389 M), yang kemudian mendirikan Tarekat Naqsabandiyyah.

3. Ajaran dan Nilai-Nilai Tasawuf

Bagian terpenting dari tujuan tasawuf adalah memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga seseorang merasakan dan mempersepsikan dirimya di hadirat Tuhan. Semua sufi meyakini bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke Hadirat Allah SWT hanyalah melalui kesucian dan kesempurnaan jiwa, meskipun derajat kesucian dan kesempurnaan itu berbeda-beda.

Untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian, jiwa membutuhkan pendidikan dan latihan spiritual jangka panjang. Karena pada tahap teoretis dan praksis tasawuf terbentuk dalam bentuk koreksi sikap mental dan disiplin perilaku yang tegas. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang sufi adalah sebagai berikut:

a. A*t-taubat*

At-taubat berasal dari bahasa Arab yaitu *taba, yatuubu, taubatan* yang artinya kembali. Sedangkan taubat yang ditunjukkan oleh para sufi meminta ampunan atas segala dosa dan kesalahan disertai dengan janji yang khusyuk untuk tidak mengulangi perbuatan dosa, hal ini dibarengi dengan amal saleh.[71]

Menurut Harun Nasution, taubat yang dibicarakan para sufi adalah taubat

[71]HA. Rivery Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 193.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang benar, taubat yang tidak lagi membawa dosa. Ada sebuah cerita bahwa seorang sufi bertaubat tujuh kali sebelum mencapai tingkat taubat yang sebenarnya. Menurut tasawuf, orang yang bertaubat adalah orang yang selalu bermeditasi dengan Allah SWT.

Musthofa Zahri menyebutkan bahwa taubat berjalan beriringan dengan istighfar (memohon ampun). Bagi masyarakat taubat cukup dengan membaca *astaghfirullah wa atuubu ilaihi* (Saya mohon ampun dan tobat) tujuh puluh kali sehari semalam. Sedangkan para khawas harus bertaubat dengan mengadakan riyadloh (latihan) dan munajah (perjuangan) dalam upaya membuka hijab (kerudung) hanya untuk Allah.

Para ulama telah menentukan beberapa syarat taubat yang harus dipatuhi, tiada sesuatu taubat ianggap sempurna kecuali dengan 3 syarat berikut :

1) Menyesali diri di atas dosa-dosa yang telah lalu
2) Menyucikan diri dari dosa
3) Berjanji tidak akan melakukan dosa lagi, selagi hayat dikandung badan.

Bisa dikatakan pertobatan itu berharga, ketika seseorang benar-benar bertobat dari perbuatannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya sepanjang hidupnya. Orang yang bertaubat dapat dikenali dari berbagai tanda, antara lain kelembutan hati, tangisan yang deras, ketaatan yang teguh, dan menjauhi teman yang buruk dan tempat yang terlarang. Tobat juga harus dibarengi dengan peningkatan jarak, baik tengah malam maupun siang hari, serta peningkatan amal saleh.

b. *Az-zuhud*

Az-Zuhud berasal dari bahasa Arab yaitu *al-zaahiduun*, artinya saudara-saudara Yusuf tidak lagi tertarik kepada Yusuf. Dari ungkapan tersebut, sikap

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Zahid diartikan sebagai sikap hati yang tidak terpengaruh oleh urusan duniawi.[72] *Az-Zuhud* secara harfiah berarti tidak menginginkan sesuatu yang bersifat duniawi.

Menurut Harun Nasution dalam buku yang ditulis Abudin Nata, *Az-Zuhud* adalah keadaan meninggalkan dunia dan menjalani kehidupan material. Menurut Al Qusyairi mengatakan bahwa di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat dalam menafsirkan *zuhud.* Ada yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah *zuhud* dalam perkara haram, karena yang halal adalah yang diperbolehkan di sisi Allah SWT. Ada yang mengatakan *zuhud* adalah *zuhud* pada yang dilarang seperti kewajiban.[73]

Sementara itu, Syaikh Syihabuddin mengklasifikasikan pengertian Zuhud/Asketisme dalam tiga jenis, yaitu:

Pertama, asketisme orang awam pada tahap pertama. Kedua, asketisme orang-orang istimewa (*asceticism in asceticism*). Hal ini berarti berubahnya kegembiraan yang merupakan hasil daripada *zuhud* hanyalah kegembiraan akhirat, sehingga nafsunya benar-benar hanya dipenuhi dengan akhirat. Ketiga, kezuhudan orang-orang khusus dikalangan kaum khusus. Dalam peringkat ketiga ini adalah kezuhudan bersama Allah SWT. Hal ini hanyalah dikhususkan bagi para Nabi dan manusia suci. Mereka telah merasa fana' sehingga kehendaknya adalah kehendak Allah SWT.[74]

Sedangkan menurut As-Sarraj ada tiga kelompok *Zuhud.* Pertama, kelompok pemula (*mubtadiin*), mereka adalah orang-orang yang kosong tangannya dari harta milik, dan juga kosong kalbunya. Kedua, kelompok para ahli hakikat tentang zuhud (*mutahaqqiqun fi al-zuhd*). Kelompok ini dinyatakan

[72] Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 300.
[73] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RaJawali Press, 2017), 194-195.
[74] Syekh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif,* Terj. Ilma Nugrahani Ismail (Pustaka Hidayah: Bandung, 1998), 163.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sebagai orang-orang yang meninggalkan kesenangan-kesenangan jiwa dari apa-apa yang ada di dunia ini, baik itu berupa pujian dan penghormatan dari manusia. Ketiga, kelompok yang mengetahui dan meyakini bahwa apapun yang ada di dunia ini adalah halal bagi mereka, namun yakin bahwa harta milik tidak membuat mereka jauh dari Allah SWT dan tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka, semuanya semata-mata karena Allah SWT[75].

c. *Wara'*

Wara Secara bahasa artinya menghindari dosa, menjadi lemah, lemah lembut dan pengecut. Para sufi memberikan berbagai definisi tentang wara' tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Ibrahim ibn Adham (w. 160 H/777) mengatakan bahwa *Wara'* adalah meninggalkan keraguraguan (sesuatu yang mencurigakan) dan meninggalkan sesuatu yang sia-sia.

Tafsir serupa dikemukakan oleh Yunus bin Ubayd, hanya ia menambahkan muhasabah (selalu mengoreksi diri). Awal asketisme adalah *Wara'*, sedangkan titik akhir kepuasan adalah qana ah. Dan Shibli berkata:*Wara'* adalah usaha menghindari berbagai hal yang tidak ada hubungannya dengan Allah SWT[76].

Wara' terbagi menjadi dua bagian menurut Yahya bin Mu'adz. Artinya, wara lahiriah, yaitu segala gerak-gerik operasi hanya ditujukan kepada Allah SWT, dan wara batin, yaitu kalbu tidak ditembus oleh apapun melainkan tidak mengingat Allah SWT saja sehingga tidak ada apa-apa di dalam hatinya, itu adalah barang untuk menyalin Allah SWT dengan yang lain atau setara dengan-Nya. Oleh karena itu, aspek wara' lahiriah tidak boleh tergerak kecuali untuk beribadah kepada Allah SWT, dan *wara' batiniah*, yaitu agar tidak masuk ke dalam hati

[75] Ilma Nugrahani Ismail, *Syekh Syihabuddin Umar Suhrawardi, Awarif al-Ma'arif* (Pustaka Hidayah: Bandung, 1998), 164.
[76] Labib Mz, Nur Laila, *Mungkinkah Kita Bisa Jadi Sufi*, (Surabaya: Putra Jaya, 2007), 69.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

orang lain serta berdoa kepada Allah SWT ta'ala[77].

d. *As-Sabr*

As-Shabr secara linguistik, itu untuk menahlucan dan mencegah diri sendiri. Menurut Zun al Nun al Mishri, sabar berarti menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT, tetapi bersikap tenang dalam menghadapi kesulitan dan menunjukkan sikap berpuas diri meskipun benar-benar miskin secara ekonomi.[78]

Menurut Ibnu Atha, kesabaran berarti berdiri teguh di hadapan kebaikan. Pendapat lain mengatakan bahwa bersabar berarti melepaskan perasaan tertuduh tanpa menunjukkan rasa dendam. Menurut Ibnu Usman Alkhairi, sabar adalah orang yang mampu menahan diri terhadap segala sesuatu yang tidak menyenangkan. Mengenai berbagai penjelasan tentang pentingnya kesabaran dalam mengelola nafsu atau jiwa terhadap Allah SWT, Al-Qur'an menyebutkan berbagai jenis kesabaran, yang utama adalah:[79] :

1) Sabar dalam mengahadapi cobaan di dunia
2) Sabar untuk tidak memperturutkan kemauan yang diinginkan oleh hawa nafsu
3) Sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini merupakan jenis sabar yang paling besar dan paling berat dirasakan oleh jiwa manusia.

e. *Taslim*

Taslim adalah sikap mental terhadap ketetapan Allah SWT, baik yang bersifat hukum maupun bersifat kehendak Allah SWT. *Taslim* berkaitan dengan

[77] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 55.
[78] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RaJawali Press, 2017), 199.
[79] Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 303.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penyerahan diri pada ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, eksternal dan internal. Adalah kewajiban seorang muslim untuk tunduk dan tunduk dengan sempurna dan tunduk pada perintahnya, menerima berita yang datang darinya dengan penuh penerimaan kebenaran, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya, damai sejahtera padanya, dengan kebohongan, pertanyaan keraguan atau keraguan, dan tidak dapat bertentangan dengan kata-kata anak mana pun. Berserah diri, tunduk dan patuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, damai akan datang kepadanya, adalah kewajiban seorang muslim. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah mutlak. Menaati Rasulullah SAW berarti menaati Allah SWT.

d. Ikhlas

Ikhlas adalah pertahanan diri dari gangguan semua makhluk hidup. Ikhlas berarti suci. Tidak ada pencampuran. Artinya, ketika melakukan ibadah apapun dengan niat yang tulus dan tanpa syarat duniawi, baik manfaat moral maupun batinnya, terutama yang bersifat materi. Semua ibadah. baik ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW maupun yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, makhluk lain pada umumnya.

Ketulusan dalam pandangan sufi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Pertama, keikhlasan masyarakat untuk beribadah kepada Allah SWT namun tetap mengharapkan sesuatu dari Allah SWT seperti pahala, surga, keselamatan dunia dan akhirat. Kedua, keikhlasan *khawas* yaitu ikhlas beribadah kepada Allah SWT dan tidak mengharapkan imbalan dunia, melainkan mengharapkan imbalan di akhirat. Ketiga, keikhlasan *khawwas al-khawwas* adalah beribadah kepada Allah SWT dan mengesampingkan harapan akan pahala di dunia dan akhirat. Ibadahnya semata-mata untuk Allah SWT dan dilatarbelakangi oleh kecintaannya kepada

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Allah SWT.

e. Tawakal

Tawakal dalam bahasa adalah *tawakkul* artinya titipan atau penyerahan. Dalam agama Islam, tawakkal berarti penyerahan total kepada Allah SWT dengan menghadapi atau menunggu hasil dari suatu usaha, atau menunggu akibat dari suatu keadaan. Tawakkal secara harfiah berarti pasrah. Menurut Sahal bin Abdullah, awal tawakkal adalah ketika seorang hamba di hadapan Allah SWT seperti mayat di hadapan orang yang memandikannya, dia mengikuti semua orang yang memandikannya dan tidak dapat bergerak dan bertindak.

Imam al-Ghazali mendefinisikan tawakkal sebagai mengandalkan Allah SWT untuk perhatian, bersandar kepada-Nya di masa sulit, keteguhan hati di masa musibah disertai dengan pikiran yang tenang dan hati yang damai. Menurut Abu Zakaria Ansari, tawakkal adalah keteguhan dalam melimpahkan tugas kepada orang lain. Sifat demikian terjadi setelah timbul rasa percaya pada orang yang bertanggung Jawab atas hal tersebut. Artinya, orang yang benar-benar memiliki sifat amanah (*trust*) terhadap apa yang dipercayakan kepadanya dan dapat memberikan rasa aman kepada orang yang memberi kuasa. Menurut Hamdun al Qoshshor mengatakan tawakkal berpegang teguh kepada Allah SWT. Dan menurut Harun Nasution, katanya tawakkal masuk ke qadha dan keputusan Allah SWT.[80]

Tawakkal adalah sikap mental seseorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah SWT, karena menurut tauhid dia diajarkan

[80] Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 200.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

untuk percaya bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu, kesadaran-Nya luas, Dia mengendalikan dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk mempercayakan semua masalahnya kepada Allah SWT. Hatinya tenang dan tenteram dan tidak ada keraguan, karena Allah SWT Maha Mengetahui dan Bijaksana.

f. Syukur

Untuk memperoleh derajat perbaikan akhlak, para sufi mengajarkan rasa syukur atau syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Mereka yang tidak tahu bersyukur, tidak tahu bersyukur atas nikmat yang mereka terima, kesulitan akan mengejar mereka. Syukur adalah sifat terpuji dan terpuji oleh Allah SWT, sedangkan kufur adalah tidak mensyukuri nikmat dari Allah. Kufur adalah sifat yang tidak disukai oleh Allah SWT dan mereka akan menerima azab yang sangat pedih. Makna syukur adalah keadaan seseorang yang memanfaatkan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT demi kebaikan[81].

Syukur memiliki tiga rukun, yang jika ketiganya diamalkan, berarti seorang hamba dianggap telah menyadari hakekat syukur, meskipun secara kuantitas masih kurang. Ketiga rukun tersebut adalah:

1) Mengakui dalam hati bahwa nikmat tersebut dari Allah SWT.
2) Mengucapkannya dengan lisan.
3) Menggunakan kenikmatan tersebut untuk menggapai ridha Allah SWT, karena Dia-lah yang memberikannya.

Hakikat syukur adalah mengingat kebaikan orang yang berbuat kebaikan dengan memujinya, mengingat kebaikan Allah SWT, itu menunjukkan rasa syukur hamba kepada Allah SWT, selain puji-pujian Allah SWT. Ketaatan kepada Allah

[81] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 71.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

SWT adalah hamba yang telah berbuat kebaikan, sedangkan amal kebaikan Allah SWT mendatangkan kegembiraan dengan membantu menunjukkan rasa syukur. Adapun kata-kata juga merupakan pengakuan dari hati atas kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah SWT. Tiga bagian dari syukur antara lain adalah[82] :

1) Syukur dengan lisan maksudnya adalah dengan cara merendahkan diri dan semua kenikmatan yang kita dapati itu semua adalah merupakan pemberian dari Allah SWT.

2) Syukur dengan badan, senantiasa untuk selalu mengabdi dan juga sepakat kepada-Nya.

3) Syukur dengan hati, dihadapan Allah SWT, seseorang selalu mengasingkan akan dirinya dan dengan cara tetap menjaga akan keagungan Allah SWT dan biasanya ini menunjukkan syukurnya orang yang ahli dalam ma'rifat.

g. *Ar-Ridha*

Ar-Ridha mengandung pengertian menerima dengan lapang dada dan hati terbuka terhadap apa saja yang datang dari Allah SWT, baik dalam menerima, serta melaksanakan ketentuan-ketentuan agama maupun yang berkenaan dengan masalah nasib dirinya.[83] Menurut Ibnu Khafif, suka cita adalah kerelaan hati untuk menerima pengaturan Allah dan kerelaan hati seseorang terhadap apa yang diridhoi Allah SWT atas dirinya. Menurut Abu Bakar Thahir mengatakan bahwa gembira adalah hilangnya ketidaksenangan hati, sehingga hanya rasa senang dan gembira yang tersisa dalam hati seseorang.

[82] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 77.
[83] Syahbat bin Muhammad Ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah: Menggapai Cinta Ilahi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Ridha adalah maqam yang lebih tinggi dan lebih tinggi dari kesabaran, Ridha adalah penyerahan jiwa yang akan mengantarkan seorang ahli ma'rifat kepada sesuatu yang diridhai Allah SWT. Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang berpuas diri dengan ketetapan Allah SWT adalah orang yang paling kaya karena dialah yang merasa bahagia dan tenteram serta dijauhkan dari kesedihan, kemarahan dan harta.[84]

h. *Mahabbah*

Mahababah dalam bahasa adalah cinta. Sedangkan dalam terminologi *mahabbah* adalah kaki atau pangkal kemuliaan. Jadi *mahabbah* di jalan sufi adalah upaya yang harus dilakukan untuk mencintai Allah SWT.[85] Sebagaimana taubat adalah dasar kemuliaan maqom. Al-Junaid menyebut *mahabbah* sebagai watak hati. Artinya, hatinya tertuju kepada Allah SWT dan segala sesuatu datang dari-Nya dengan mudah.

Untuk tanda-tanda mahabbah menurut Suhrawardi, yaitu:

1) Di dalam hati sang pencinta tidak ada kecintaan pada dunia dan akhirat nanti.
2) Seorang hamba tidak boleh bersandar pada keindahan atau keindahan lainnya yang dapat dilihatnya atau memalingkan pandangannya dari keindahan Allah SWT.
3) Seorang hamba mesti lebih mencintai sarana untuk bersatu dengan kekasih dan tunduk.
4) Karena dipenuhi dan dibakar cinta, seorang hamba mestilah menyebut-

[84] Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*. Terj. Khairul Amru, Afrizal Lubis. (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 252.
[85] Labib Mz, Nur Laila, *Mungkinkah Kita Bisa Jadi Sufi* (Surabaya: Putra Jaya, 2007), 58.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

nyebut nama Allah SWT tanpa lelah.

5) Seorang hamba harus mengabdi kepada Allah SWT dan tidak menentang perintahNya.

6) Apapun pilihannya pandangannya selalu mengharapkan keridhaan Allah SWT.

7) Menyaksikan Allah SWT dan menyatu dengan-Nya seharusnya tidak mengurangi kadar cinta itu sendiri. Dalam batin orang itu harus timbul kasih, luar biasa. [86].

Orang-orang yang mencintai Allah SWT terbagi tiga kelompok, yaitu masyarakat umum (*awam*), elit spiritual (*khawash*), dan elit spiritual terkemuka (*khawash al-khawash*). Kecintaan kelompok awam kepada Allah SWT lahir sebagai akibat dari banyaknya kebaikan Allah SWT. Kecintaan kelompok *khawash* kepadaNya lahir sebagai akibat keterbebasan dari ketercelaan. Adapun kecintaan kelompok *khawash al-khawash* merupakan ungkapan tentang luapan cinta di mana orang yang jatuh cinta terhapus di hadapan cahaya kekasihnya.

C. Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, khususnya *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Dalam bahasa Inggris budaya disebut *culture* yang berasal dari bahasa latin *colere* yang artinya merawat atau mengerjakan. Dapat juga dipahami sebagai pengolahan tanah atau

[86] Labib Mz, Nur Laila, *Mungkinkah Kita Bisa Jadi Sufi* (Surabaya: Putra Jaya, 2007), 165.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pertanian. Kata kebudayaan juga kadang diterjemahkan sebagai "kebudayaan" dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah totalitas kekuatan dan aktivitas manusia yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah alam[87].

Budaya adalah kompleksitas yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, atau semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, budaya mencakup segala sesuatu yang diinternalisasi atau dipelajari orang sebagai anggota masyarakat. Budaya mencakup semua yang dipelajari dari pola perilaku normatif, yang berarti mencakup semua cara berpikir. Pengetahuan budaya setiap anggota masyarakat mungkin tidak sama dengan anggota lainnya, hal ini disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan yang mereka hadapi tidak selalu sama.

Kebudayaan Indonesia adalah penjumlahan dari kebudayaan nasional, kebudayaan lokal maupun kebudayaan asing yang ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting dan mendasar serta diwariskan secara turun-temurun. Warisan ini senantiasa dilindungi oleh masyarakat yang bersangkutan agar tidak hilang atau hilang untuk dipelajari dan dilestarikan oleh generasi mendatang. Malinowski mengatakan budaya sebagian besar didasarkan pada sistem kebutuhan manusia yang berbeda. Setiap tingkat kebutuhan memiliki gaya budaya yang unik. Sebagai contoh, sebagai tanggapan atas kebutuhan manusia akan rasa aman, maka timbullah kebudayaan berupa perlindungan, yaitu kumpulan kebudayaan dalam beberapa bentuk, seperti pranata sosial, masyarakat dan aturan-aturan masyarakat.

Budaya adalah totalitas pengetahuan tentang manusia sebagai makhluk sosial

[87] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 188.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang mereka gunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan dan pengalaman mereka, serta memandu perilaku mereka. Budaya adalah kepentingan bersama anggota suatu masyarakat atau kelompok sosial, penyebaran manfaat itu kepada anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses pembelajaran, pertanyaan dan melalui penggunaan simbol-simbol yang disajikan dalam bahasa lisan dan tulisan. bentuk nonverbal.

Budaya dan masyarakat dianggap sebagai dua sisi dari mata uang yang sama. Tidak ada masyarakat tanpa budaya dan tidak ada budaya yang lahir tanpa masyarakat yang mendukung. Kebudayaan digunakan oleh manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari lingkungan alam.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah himpunan hasil pemikiran atau gagasan serta kegiatan manusia sebagai entitas sosial, abstrak atau konkrit dalam wujud benda atau bentuk lain yang berwujud sebagai bentuk dialektika manusia dengan lingkungannya. Lambat laun kebiasaan yang diikuti oleh beberapa individu berubah menjadi kelompok yang mengikuti.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal. Unsur-unsur budaya ini dianggap universal karena dapat ditemukan di semua budaya negara-negara di dunia. Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu[88]:

a. Bahasa

Bahasa merupakan pelafalan yang indah dalam unsur budaya, sekaligus menjadi mediator utama bagi manusia untuk mengejar atau mengadaptasi budaya.

[88] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 98.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Ada dua bentuk bahasa, bahasa lisan dan bahasa tulisan.

b. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan berkisar mengetahui kondisi alam di sekitarnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan spasial tentang lingkungan alam, hewan dan tumbuhan, waktu, ruang dan angka, sifat dan perilaku manusia lain, dan tubuh manusia.

c. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Organisasi sosial adalah sekelompok orang yang anggotanya merasa terikat satu sama lain. Sistem sosial atau organisasi sosial meliputi: klan, asosiasi dan dewan, sistem negara, sistem unit hidup, asosiasi.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi adalah jumlah total teknik yang dimiliki oleh anggota masyarakat, termasuk segala tindakan dan tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan bahan mentah, pengubahan bahan-bahan tersebut menjadi alat-alat kerja, gudang, pakaian, perumahan, sarana transportasi dan kebutuhan lainnya. objek fisik. Unsur teknologi yang terpenting adalah budaya material yang meliputi alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta transportasi.

e. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian mencakup semua usaha manusia untuk memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan. Subsisten atau sistem ekonomi meliputi berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, beternak, menangkap ikan, dan berdagang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

f. Sistem Religi

Sistem religi dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang terpadu terkait dengan hal-hal yang sakral dan di luar jangkauan akal. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan ritual keagamaan.

g. Kesenian

Sederhananya, seni dapat dipahami sebagai semua keinginan manusia akan keindahan. Berbagai bentuk keindahan yang muncul dari imajinasi kreatif dapat membawa kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar bentuk seni rupa dapat kita susun menjadi tiga jalur utama yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari. Ketiga bentuk kesenian ini hampir dapat ditemukan pada budaya yang berbeda dari setiap suku di berbagai negara di dunia..

3. Wujud Kebudayaan

Terdapat tiga gejala kebudayaan: yaitu: *ideas, activitie*s, dan *artifact*, dan ini diperjelas oleh Koenjtaraningrat yang mengistilahkannya dengan tiga wujud kebudayaan[89] :

a. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Mengenai wujud kebudayaan ini, Elly M.Setiadi dkk dalam Buku Ilmu Sosial

[89] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 89.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dan Budaya Dasar[90] memberikan penjelasannya sebagai berikut :

a. Wujud ide

Wujud ini menunjukkan wujud gagasan budaya yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba, dipegang atau dipotret, dan tempatnya dalam benak masyarakat di mana budaya itu berada. Kebudayaan ideal berfungsi mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan tindakan, tata krama, dan perbuatan orang-orang dalam masyarakat demi kesopanan. Budaya ideal ini juga bisa disebut adat.

b. Wujud perilaku

Bentuk ini disebut sistem sosial karena berkaitan dengan tindakan dan perilaku terstruktur dari orang itu sendiri. Bentuk ini dapat diamati, dipotret, dan direkam karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, dan selaras satu sama lain dalam masyarakat. Jadilah spesifik dalam perilaku dan bahasa.

c. Wujud artefak

Bentuk ini, juga dikenal sebagai budaya material, adalah murni hasil material. Sifatnya sangat spesifik dan dapat diraba, dilihat dan direkam. Contoh: kuil, bangunan, pakaian, kain komputer, dll.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Budaya Lokal

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, seperti budaya, merupakan bagian integral dari manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya

[90] Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007), 29-30.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

genetik. Ketika seseorang mencoba untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dan beradaptasi dengan perbedaan tersebut, hal itu membuktikan bahwa budaya dapat dipelajari.

Budaya adalah seluruh cara hidup. Budaya itu kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya juga mendefinisikan perilaku komunikatif. Faktor sosiokultural ini tersebar dan mencakup banyak kegiatan sosial masyarakat. Dari sudut pandang antropologi, budaya adalah totalitas sistem pemikiran, perasaan, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh orang-orang dalam kehidupan sosial dan akademik yang sesuai.

Budaya merupakan ciri khas suatu bangsa yang akan membuat bangsa itu dikenal oleh semua orang di dalam dan luar negeri. Setiap negara memiliki budaya sendiri yang membuat negara unik dan berharga. Bahkan, ada negara dengan banyak etnis, seperti Indonesia yang merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau dan banyak negara, dan setiap negara memiliki budaya yang berbeda, yang biasa dikenal dengan lokalisasi budaya.

Budaya lokal secara umum didefinisikan sebagai budaya asli dari kelompok masyarakat tertentu. Menurut J.W. AJawaila, budaya lokal merupakan ciri khas budaya suatu kelompok masyarakat setempat. Namun, membentuk atau mendefinisikan konsep budaya lokal tidaklah mudah.[91] Menurut Irwan Abdullah, pengertian budaya hampir selalu dikaitkan dengan batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Sebagai contoh, budaya Jawa mengacu pada tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Dengan demikian, batas-batas geografis menjadi dasar untuk membentuk definisi budaya lokal.[92] Namun, dalam proses transformasi sosial-budaya, ada kecenderungan untuk menghapus batas-batas material suatu budaya. Hal ini

[91] J.W. AJawaila, *Aku dalam budaya lokal, budaya nasional, dan budaya global* (Jakarta: Mitra Sari, 2003), 38.
[92] Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 34.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dipengaruhi oleh faktor migrasi yang cepat dan penyebaran media dalam skala global, sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang tetap asli.

Dengan demikian, budaya lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai lokal yang terbentuk secara alami oleh budaya masyarakat suatu daerah dan diperoleh melalui proses pembelajaran panjang yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya ini dapat berupa tradisi, hukum adat, roh, dan produk seni seperti tarian, patung, lagu, dll.

Budaya lokal juga dapat dipahami sebagai budaya yang berkembang di daerah-daerah yang termasuk kelompok etnis dalam wilayah nasional. dari perbedaan yang berbeda. Perbedaan budaya tersebut dapat menimbulkan konflik sosial karena adanya perbedaan perilaku berdasarkan nilai budaya yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep budaya yang mengandung nilai-nilai solidaritas, saling menghormati, toleransi dan solidaritas antar warga yang hidup dalam suatu komunitas.

D. Akulturasi Budaya Sebagai Metode dan Media Dakwah

Akulturasi dijadikan salah satu metode dan media dakwah dengan menjadikan kebudayaan sebagai perantaranya. Struktur masyarakat pada masa pra-Hindu Budha mendasarkan pada aturan-aturan hukum adat dan sistem religinya. Yakni, Animisme Dinamisme yang merupakan inti kebudayaan, mewarnai aktivitas seluruh kehidupan masyarakat. Sehingga, ikatan itu membuat masyarakat memiliki sifat statis dan konservatif[93].

Pada masa Hindu-Buddha memiliki pengaruh yang bersifat ekspansif terhadap masyarakat. Budaya juga menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur hinduisme-

[93] Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah." *Jurnal Ri'ayah,* Vol. 05, No.01 (2020), 50-75.

.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

budhhaisme melalui proses akulturasi pada sistem budaya. Budaya yag dihasilkan pada masa Hindu-Buddha ini bersifat terbuka untuk menerima agama apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik, sehingga akan terdapat budaya yang sifatnya sinkretis.

Sehingga, pada masa perkembangan Islam di Nusantara, khususnya dipulau Jawa menghadapi dua jenis lingkungan budaya. Pertama, budaya lapisan bawah yang merupakan kelompok terbesar yang masih dipengaruhi oleh urabay-dinamisme. Kedua, kebudayaan istana yang merupakan tradisi agung dan menjadi unsur filsafat Hindu-Budha yang diperhalus budaya lapis atas[94]. Hal ini menjadikan dai harus mengenal dan mempelajari budaya setempat untuk masuk mengenalkan Islam.

Dakwah Islam yang berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya setempat, berkembang dengan dua metode pendekatan. Pertama, pendekatan non-kompromis, yaitu dakwah Islam yang mempertahankan identitas agama dengan tidak mau menerima budaya luar kecuali budaya tersebut selaras dengan ajaran Islam. Kedua, pendekatan kompromis, atau akomodatif yang merupakan suatu pendekatan dengan berupaya menciptakan suasana damai, penuh toleransi dan hidup berdampingan dengan agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing atau *cultural approach.*

Orientasi dakwah pada dasarnya adalah menciptakan hubungan antara individu dan kelompok menuju perkumpulan yang merupakan interaksi sosial. Interaksi sosial berarti bahwa anggotanya terikat oleh hubungan yang murni, alami, dan abadi, dan hubungan ini didasarkan pada perasaan cinta dan kesatuan batin yang telah ditentukan

[94] Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah." *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 05, No.01 (2020), 50-75.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sebelumnya, serta fakta bahwa hidup itu nyata dan organik[95]. Semangat pergaulan yang diajarkan model interaksi sosial ini terdapat dalam ajaran Islam yang bercirikan saling menasihati, saling mendukung, atau gotong royong.

Pola budaya lokal produk dakwah adalah sebagai berikut[96]:

1. Budaya lokal dapat menentukan keoptimalan dakwah.
2. Budaya lokal dapat mendukung tingkat ketepatan produk dakwah sesuai dengan tuntunan mendesak masyarakat atau mad'u yang dihadapinya.
3. Budaya lokal bahkan turut menentukan tingkat kepuasan masyarakat atas suatu produk kegiatan dakwah manakala melibatkan pertimbangan budaya lokal.
4. Budaya lokal dapat mendorong tindak lanjut pengamalan pesan-pesan dakwah oleh masyarakat, sehingga suatu kegiatan dakwah memberikan suatu manfaat praktis dan dakwah tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial belaka tanpa kegunaan nyata bagi masyarakat.
5. Frekuensi dan intensitas dakwah bisa meningkat dengan motivasi sosial yang tumbuh dari pelibatan budaya lokal.

UIN SUNAN AMPEL

Tujuan utamanya adalah untuk menJawab pertanyaan bagaimana menerapkan dakwah Islam pada budaya lokal dan bagaimana model pengembangan dakwah yang tepat diterapkan dan dikembangkan secara sinergis. Dengan demikian, seorang dai harus bijak terhadap budaya mad'unya. Karena salah satu prinsip dakwah dalam Al Quran adalah mendahulukan yang baik kemudian menghukum yang tidak baik.

S U R A B A Y A

[95] Ferdinan Tonies dan Charles P. Loomis, *Gemeinschaft and Gesellschaft, eading in Sociology*, cet Ke-5 (Barnes & Noble Colloge Outline Series. 1960), 82.
[96] Moch. Anif Arifani, "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal……., 861.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

E. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

1. Konsep Konstruksi Sosial

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungannya dan aspek-aspek di luar dirinya, meliputi proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian terhadap dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, objektifikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjek yang dilembagakan atau mengalami proses pelembagaan, dan internalisasi adalah individu yang diidentifikasikan dalam institusi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Istilah konstruksi sosial atas realitas diartikan sebagai suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang secara subjektif dimiliki dan dialami bersama.[97]

Asal usul konstruksi sosial filsafat konstruktivis dimulai dengan persepsi pemikiran konstruktivis. Menurut Von Glasersfeld, konsep struktur kognitif muncul dalam karya Mark Baldwin yang ditemukan dan dipopulerkan oleh Jean Piaget. Namun jika ditelusuri, gagasan utama konstruktivisme sebenarnya dicetuskan oleh Giambatissta Vico, seorang ahli epistemologi Italia yang merupakan cikal bakal konstruktivisme.[98]

Di sekolah filsafat, konstruktivisme muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia dan dari penemuan akal dan gagasan Plato.[99] Gagasan ini semakin konkrit setelah Aristoteles memperkenalkan istilah informasi, hubungan, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Aristoteles mengatakan bahwa

[97] Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 24.
[98] Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24.
[99] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 89.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta.[100]

Aristoteles juga yang mencetuskan pepatah "*Cogito ergo sum*" yang berarti saya berpikir untuk itulah saya ada. Kutipan terkenal Aristoteles tersebut menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan konstruktivisme hingga saat ini. Pada tahun 1710, Vico dalam bukunya *"De Antiquissima Italorum Sapientia"*, mengungkapkan filosofinya dengan mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah penguasa ciptaan. Ia menjelaskan bahwa *"to know"* berarti mengetahui bagaimana melakukan sesuatu, artinya seseorang hanya mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan apa yang merupakan sesuatu. Menurut Vico, hanya Tuhan yang bisa memahami alam semesta ini karena hanya Dia yang tahu bagaimana menciptakannya dan dari apa Dia menciptakannya, sedangkan manusia hanya bisa mengetahui apa yang mereka bangun.[101]

Sampai saat ini, ada tiga jenis konstruktivisme, yaitu konstruktivisme radikal, realisme hipotetis, dan konstruktivisme konvensional. Dari ketiganya, akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini :

a. Konstruktivisme radikal hanya dapat menyadari apa yang dibuat oleh pikiran kita. Bentuk tidak selalu merupakan representasi dari dunia nyata. Kaum konstruktivis radikal mengabaikan hubungan antara pengetahuan dan realitas sebagai kriteria kebenaran. Bagi mereka, pengetahuan tidak mencerminkan realitas ontologis objektif, melainkan realitas yang dibentuk oleh pengalaman. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer ke individu pasif lainnya, sehingga konstruksi harus dilakukan oleh individu tersebut

[100] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 137.

[101] Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

atas pengetahuan tersebut.Lingkungan adalah isyarat terjadinya tektonik.

b. Realisme hipotetis, pengetahuan adalah asumsi tentang struktur realitas yang mendekati realitas dan mengarah pada pengetahuan esensial.
c. Konstruktivisme konvensional mengambil semua konsekuensi dari konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas ini. Pada saat itu, pengetahuan personal dianggap sebagai gambaran yang terbentuk dari realitas objektif itu sendiri.[102]

Di antara ketiga jenis tektonik tersebut terdapat kesamaan yaitu konstruktivisme dipandang sebagai kerja kognitif individu untuk memaknai dunia nyata yang ada akibat adanya hubungan sosial antara individu dengan lingkungan atau orang-orang disekitarnya. Individu kemudian membangun pengetahuannya sendiri tentang realitas yang dia rasakan dari struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, inilah yang disebut Berger dan Luckmann sebagai pengetahuan mengkonstruksi masyarakat.

2. Pijakan dan Arah Pemikiran Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Konstruktivisme sosial adalah teori sosiologis kontemporer yang diprakarsai oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Untuk menjelaskan model konstruktivis, realitas sosial adalah struktur sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas menjalin hubungan antar manusia. Individu menjadi faktor penentu dalam dunia sosial yang dibangun oleh kehendaknya. Individu bukanlah korban peristiwa sosial, tetapi bantuan produksi dan reproduksi kreatif dalam

[102] Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

konstruksi dunia sosial mereka.[103]

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi atau semacam penyimpangan dari perspektif yang telah memperoleh "lahan subur" didalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomonologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian kepada Berger dan Luckman. Akan tetapi sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah mengalami pergulatan revisi. Maka dalam hal ini Berger memberikanarahan untuk menafsirkan gejala atau realitas didalam kehidupan itu.

Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara teroitis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckman yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge* (tafsiran sosial atas kenyataan, suatu risalah tentang sosiologi pengetahuan). Ada beberapa usaha yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka pengembangan sosiologi.

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian "kenyataan" dan "pengetahuan" dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan atau *Erlebniss* kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif). Dengan kata lain,kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial dan termanifestasikan dalam

[103] Basrowi dan Sadikin, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 194.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubyektif (intersubjektivitas). Melalui intersubyektifitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Konsep intersubyektifitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum kekesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Kedua, menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubyektifitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas.Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari dimensi obyektif sekaligus dimensi subyektif sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat yang didalamnya terdapat hubungan intersubyektifitas dan manusia merupakan pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam observasi gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi dengan mencurahkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, kita dapat memahami tatanan sosial atau orde sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan yang dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti harus menentukan logika apa yang harus diterapkan untuk mencoba memahami realitas sosial yang memiliki sifat beragam, relativistik, dan dinamis.

Berger berpendapat bahwa sosiologi pengetahuan harus fokus pada struktur dunia biasa. Dalam hal ini, realitas sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologis absurd, pendekatan filsafat etika, pendekatan praktis fungsional dan segala macam pengetahuan konstruktif akal sehat. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan konseptual memaksa sosiologi pengetahuan untuk memilih bentuk-bentuk pengetahuan yang mengimplikasikan adanya realitas sosial dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sosiologi pengetahuan untuk dapat melihat persepsi pengetahuan dalam struktur kesadaran individu, mampu membedakan antara "pengetahuan" (subjek dan objek) dan "kesadaran". (hubungan subjek dengan dirinya). Selanjutnya, karena sosiologi pengetahuan Berger berfokus pada dunia akal sehat, maka perlu menggunakan prinsip-prinsip logika dan ketidaklogisan. Dalam arti tertentu, berpikir dalam kontradiksi dan dialektika (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi harus mampu mensintesakan fenomena sosial yang tampak kontradiktif menjadi suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan. Kemampuan berpikir dialektika ini muncul dalam pemikiran Berger yang dimiliki oleh Karl Marx dan sejumlah filosof eksistensialis yang mengakui manusia sebagai makhluk paradoks.

Waters mengatakan bahwa "*they start from the premise that humanbeings construct sosial reality in which subjectives process can become objectivied*" (mereka mulai dari premis bahwa manusia membangun realitas sosial di mana proses subjektif dapat menjadi objektif). Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer kosntruksi sosial.[104]

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann, orang dianggap sebagai pencipta realitas sosial objektif melalui proses eksternalisasi, karena realitas objektif memengaruhi seseorang melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif. Dalam konsep pemikiran dialektika, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri dan dunia sosiokultural. Proses dialektis terdiri dari tiga momen

[104] Peter L. Berger danThomas Luckman, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Frans M. Parera (Jakarta: LP3ES, 1990), 28-29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

simultan, yaitu proses eksternal. Outsourcing adalah proses penyesuaian dunia sosial budaya sebagai produk manusia. Itu adalah pencurahan terus-menerus dari diri seseorang ke dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Objektivisasi adalah pengangkutan produk dari kegiatan ini ke dalam interaksi sosial dengan proses antarsubjek atau pengalaman yang dilembagakan. Internalisasi adalah pencetakan ulang realitas manusia dan transformasinya dari struktur dunia objektif menjadi struktur dunia subjektif sadar. Dengan outsourcing, perusahaan adalah produk manusia. Melalui objektifikasi, masyarakat menjadi realitas tunggal. Secara internal, manusia adalah produk masyarakat.[105]

3. Konstruksi Sosial Masyarakat

Menurut Peter L. Berger, dialektika masyarakat dengan dunia sosio-kultural berlangsung dalam tiga keadaan simultan, yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Tiga proses sosial tersebut adalah:

a. Proses Sosial Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah kebutuhan antropologis. Seorang pria seperti yang kita kenal secara empiris tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks di mana dia berpartisipasi dalam masyarakat di mana dia tinggal. Manusia tidak dapat dipahami sebagai dirinya sendiri, dilucuti dari struktur jaringan sosial. Sejak awal keberadaannya, manusia telah pergi dan tumbuh dalam ruang yang ditentukan secara sosial. Menurut Berger, proses eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosial budaya sebagai produk manusia. Itu adalah pencurahan terus-menerus dari manusia sendiri ke dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.[106]

[105] Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), 4-5.
[106] Peter L. Berger danThomas Luckman, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Frans M. Parera (Jakarta: LP3ES, 1990), 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Harus diakui bahwa ada realitas sosial objektif yang dapat ditemukan dalam hubungan antara individu dan institusi sosial. Lebih lanjut, norma atau hukum sosial yang melandasi pranata sosial bukanlah inti dari pranata, karena pranata tersebut sebenarnya hanyalah produk buatan manusia dan produk kegiatan manusia. Struktur sosial objektif ternyata merupakan langkah perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi atau interaksi antara manusia dengan struktur sosial yang ada. Hukum sosial koersif dialektis mempertahankan struktur sosial yang ada, tetapi tidak serta merta menyelesaikan proses eksternalisasi individu dalam struktur itu. Sebaliknya, dalam pengalaman historis umat manusia, realitas objektif dibangun untuk mengoreksi pengalaman individu yang berubah sehingga masyarakat bebas dari kekacauan dan ketidakbermaknaan. Pada momen eksternalitas ini, realitas sosial disingkirkan dari individu. Realitas sosial saat ini berupa proses penyesuaian diri terhadap kekuasaan, hukum, norma, nilai, dan lain-lain, yang semuanya berada di luar manusia, sehingga proses konstruksi sosial mencakup saat-saat penyesuaian diri atau adaptasi. antara aturan-aturan ini dan dunia sosiokultural.[107]

Perubahan sosial terjadi ketika proses personalisasi eksternal menghancurkan tatanan sosial yang telah mapan dan digantikan oleh tatanan baru menuju keseimbangan baru. Dalam masyarakat yang menghargai stabilitas, individu dalam proses ekspresi lahiriah mereka mendefinisikan diri mereka sendiri.

Dengan peran-peran sosial yang dilembagakan dalam lembaga-lembaga yang ada. Template telah dibuat dan dilengkapi dengan ikon yang mencerminkan pola. Dalam kehidupan sehari-hari, individu beradaptasi dengan pola aktivitas

[107] Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 21.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

perannya dan sejauh mana peran yang dipilih dilakukan atau dilakukan. Peran adalah unit dasar dari peraturan yang dilembagakan secara obyektif.

b. Proses Sosial Obyektivasi

Objektivisasi adalah transportasi produk dari kegiatan ini ke dalam interaksi sosial dengan antarsubjek yang dilembagakan atau melalui proses kelembagaan.[108] Pada saat objektivisasi terjadi proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas individu itu sendiri dan realitas sosial lain di luarnya, agar realitas itu menjadi sesuatu yang objektif.

Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi ini, tugas agen adalah menarik dunia subjektif ke dalam dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun satu sama lain.

Institusionalisasi terjadi ketika ada pemahaman antarsubjek atau hubungan subjek-subjek.[109] Ini terjadi karena proses outsourcing. Selama outsourcing, semua fitur dan simbol diadaptasi dan diketahui oleh masyarakat umum. maka ada perbedaan antara komunitas dan legitimasi oleh komunitas. Kasus objektifikasi yang khusus tetapi sangat penting adalah ekspresi, yaitu tanda-tanda buatan manusia. Sebuah tanda dibedakan dari objektifikasi lainnya, karena tujuannya yang jelas adalah untuk digunakan sebagai tanda, tanda, atau indikator makna subyektif. Memang benar bahwa semua objektivisasi dapat berfungsi sebagai tanda meskipun awalnya tidak diciptakan untuk tujuan itu. Saat ini ada realitas sosial yang berbeda dengan realitas lainnya.

[108] Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), 38.
[109] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 44.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

c. Proses Sosial Internalisasi

Internalisasi adalah penyerapan kembali realitas yang ada di luar individu dan mengubahnya dari struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran dunia subjektif. Dengan internalisasi, manusia adalah hasil dari masyarakat. Pada masa internalisasi, dunia realitas sosial objektif ditempatkan kembali di dalam diri individu, sehingga tampak berada di dalam diri individu. Proses penarikan ini melibatkan lembaga-lembaga masyarakat. Institusi berperan dalam proses ini karena bentuk spesifik dari institusi sosial. Institusi sosial meliputi aturan, standar, adat istiadat, dan lain-lain, yang mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain pranata sosial adalah sistem atau norma yang telah atau sedang dilembagakan dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, untuk mempertahankan identitas tersebut digunakan sosialisasi. Ketika hidup bermasyarakat, manusia selalu terikat untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui suatu proses. Proses ini bisa disebut proses adaptasi individu terhadap kehidupan sosial, atau lebih singkatnya proses sosialisasi.[110]

Manusia sebagai makhluk individu untuk mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, mau tidak mau atau tanpa disadari akan berlangsung proses asimilasi atau sosialisasi pada individu tersebut. Hal ini juga dilakukan agar individu dapat diterima secara sosial, karena memang itulah tujuan dari proses sosialisasi itu sendiri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses sosialisasi itu sendiri memiliki pengertian, yaitu proses dimana orang berusaha mengasimilasikan kandungan budaya yang berkembang di tempat kelahirannya.[111]

[110] Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 57.
[111] Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 46.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III

PROFIL DESA, TAREKAT QODIRIAH NAQSHABANDIYAH (TQN) *MA'HAD* SURYALAYA, DAN GERAKAN TQN *MA'HAD* SURYALAYA DI DESA BOLANG, KECAMATAN DAYEUH LUHUR, KABUPATEN CILACAP

A. Profil Desa Bolang

1. Kondisi Umum Desa Bolang

Desa Bolang secara umum merupakan Desa dengan lahan pertanian paling luas atau persawahan yang paling luas digunakan masyarakat, sehingga mayoritas penduduk Desa Bolang merupakan petani penggarap sawah. Secara struktur pemerintahan, Desa Bolang di pimpin oleh seorang Kepala Desa dibantu oleh perangkat desa. Masyarakat Desa Bolang merupakan penganut agama Islam, tersebar di enam kedusunan, 19 Rukun Tetangga, 6 Rukun Warga. Keenam Dusun tersebut yaitu[112]:

a. Kedusunan Masa
b. Kedusunan Sukahurip
c. Kedusunan Pamijen
d. Kedusunan Sukajaya
e. Kedusunan Sukamulya
f. Kedusunan Cimahi

Desa Bolang merupakan salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Jarak tempuh dari desa ke kecamatan 15 km, jarak ke Kota Kabupaten 30 km. Adapun batas wilayah Desa Bolang adalah sebagai berikut:

[112] Kelompok 2, *Laporan Akhir Kuliah Kerja Nyata di Desa Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap* (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2021), 5-11.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a. Sebelah Utara: Desa kutaagung, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.
b. Sebelah Selatan: Desa Bingkeng, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.
c. Sebelah Barat: Desa Kadupanda, Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis.
d. Sebelah Timur: Desa Cijeruk, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap.

Keadaan lahan berupa daratan sebagian besar digunakan masyarakat sebagai lahan pertanian/persawahan, yaitu 448,3 ha, lahan tegal/lading 4,50 ha, lahan pemukiman 7,50 ha, lahan perkebunan 279 ha, lahan tanah kas desa 7,62 ha, lahan fasilitas umum 6,70 ha, lahan hutan 9,52 ha, jumlah luas wilayah semuanya 763,18 ha. Secara Administratif terdari dari 6 kedusunan, 19 RT, 6 RW.

Gambar 3.1
Peta wilayah Desa Bolang

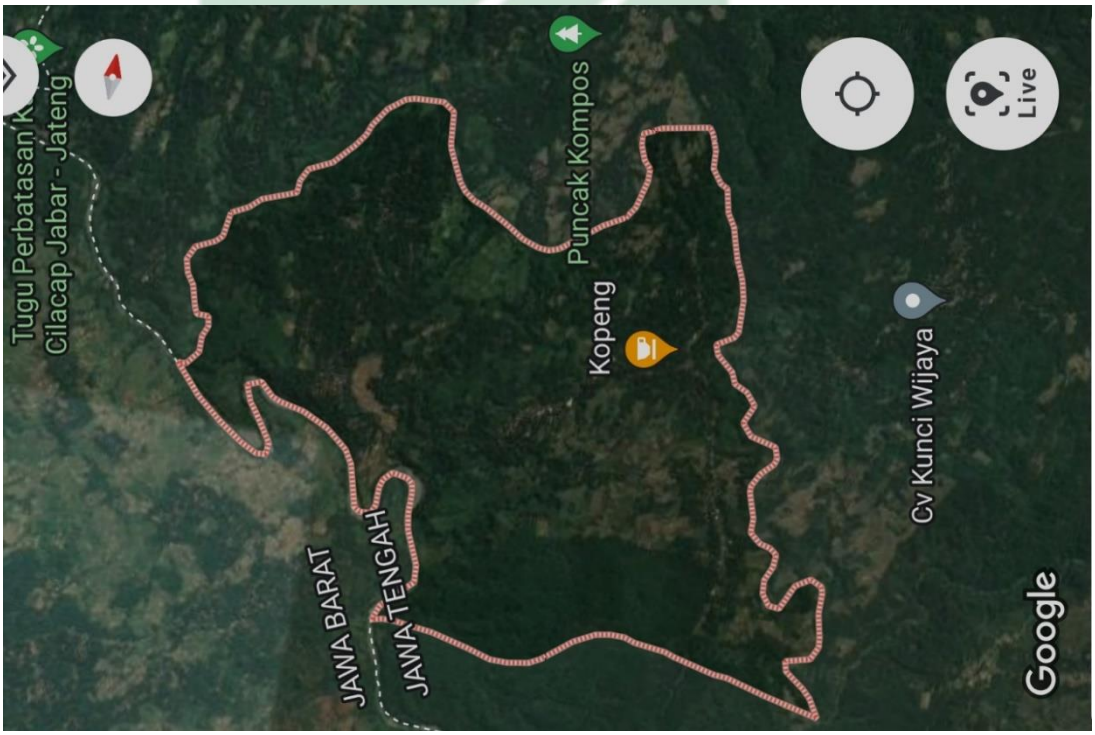

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Struktur Penduduk Menurut Umur

Tabel 3.1
Struktur penduduk menurut umur

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 – 6 Tahun	75 orang	79 oarng	154
7 – 12 Tahun	104 orang	83 orang	187
13 – 18 Tahun	99 orang	84 orang	183
19 – 25 tahun	103 orang	100 orang	203
26 – 40 Tahun	239 orang	236 orang	475
41 – 55 Tahun	260 orang	271 orang	531
56 – 65 Tahun	119 orang	225 orang	344
65 – 75 Tahun	101 orang	100 orang	201
>75 Tahun	33 orang	36 orang	69

3. Pekerjaan/ Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bolang

Tabel 3.2
Pekerjaan Masyarakat Desa Bolang

Jenis Pekerjaan	LK	Pr	JML
Petani	500	200	700
Buruh Tani	50	30	80
Pegawai Negeri Sipil	6	5	11
Pedagang Barang Kekontong	20	0	25
Montir	4	0	4
Bidan Swasta	0	4	3

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Guru Swasta	10	0	14
Dosen Swasta	1	0	1
Arsitektur / Desainer	4	3	4
Karyawan Perusahaan Pemerintah	7	5	10
Wiraswasta	5	2	7
Belum Bekerja	5	250	593
Pelajar	343	236	461
Ibu Rumah Tangga	225	300	300
Perangkat Desa	0	0	20
Buruh Harian Lepas	20	55	155
Buruh jasa perdagangan hasil bumi	100	7	32
Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	25	0	5
Kontraktor	5	1	3
Buruh usaha jasa hiburan dan pariwisata	2	3	13
Sopir	10	0	5
Jasa penyewaan peralatan pesta	5	1	2
Tukang Rias	0	1	1
Karyawan Honorer	5	4	9
JUMLAH	**1.356**	**1.112**	**2.468**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4. Pendidikan dan Kesehatan

a. **Rasio Guru dan Murid**

Tabel 3.3
Guru dan Murid di Desa Bolang

Kategori	**Tingkatan/Jenis Sekolah**	**Jumlah guru**	**Jumlah siswa**	**rude**
Sekolah formal	Play group	3	36	12
	SD	15	173	11
	SMP	20	120	6
Jumlah total		**30**	**329**	

b. **Sarana Kesehatan**

Tabel 3.4
Tenaga Kesehatan di Desa Bolang

Jenis Sarana Kesehatan	**Jumlah**
Paramedis	1
Bidan	1
Perawat	2

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

5. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat Desa Bolang merupakan masyarakat yang sedang berkembang ke arah yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan adanya kesadaran akan pentingnya menguasai beberapa bidang, yaitu dalam bidang pendidikan, agama, pariwisata dan infrastruktur yang ada di wilayahnya. Apalagi saat ini,

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dorongan bagi siswa SMA yang telah selesai untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan sedang ramai digaungkan.

> "Kita sekarang sedang mencoba memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan. Khususnya, bagi siswa-siswa di desa Bolang yang telah lulus SMA untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kita konfirmasi misalkan tentang kendala untuk melanjutkan ke perkuliahan. Jika faktor finansial yang menjadi kendala, kita akan memberikan informasi berbagai beasiswa yang bisa diikuti. Kita coba beri pemahaman itu kepada orang tua mereka terlebih dahulu[113]."

Namun, pergerakan kesadaran akan pentingnya pendidikan formal ini tidak diikuti ataupun dibarengi oleh gerakan pentingnya pendidikan non formal di pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pemuka agama di Desa Bolang. Ustad Daslan mengatakan demikian:

> "Anak-anak yang melanjutkan ke pesantren saja ataupun yang dibarengi sambil sekolah formal itu sangat sedikit. Mudah-mudahan kedepannya banyak orang tua juga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi dalam menjalani hidup. Saat ini, untuk se usia anak Sekolah Dasar kita mengadakan pengajian pada pukul 13.30 WIB sampai datangnya waktu ashar. Ada yang ikut ke madarasah diniyah di Dusun Sukahurip, ada juga yang ikut ngaji yang di adakan dirumah beberapa Ustad[114]"

Masyarakat desa Bolang ini tidak bisa dikategorikan dalam kategori tunggal, karena masih terdapat banyak realitas keagamaan yang tumpang tindih antara muslim santri dan kelompok abangan (kejawen). Meskipun seluruh masyarakat Desa Bolang beragama Islam, kultur warisan leluhur di masa lampau masih bisa ditemukan. Diantaranya adalah *Neundeunan, Sedekah Kupat, Sedekah Bumi, Tilawatan, Bengkat, Ngupati, Mintoni, Sawaka, Babaran, Meuseur, Muput, Tahlilan, Patang Puluh, Natus, Tepang Taun* dan *Nyewu.*[115]

[113] Tarya, *Wawancara*, Cilacap. 27 Maret 2022.
[114] Daslan, *Wawancara*, Cilacap. 25 Juni 2022.
[115] Karsa, *Wawancara*, Cilacap. 25 November 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Neundeunan merupakan tradisi yg biasanya akan di ijabkan oleh *Punduh Lembur* dan dikhususkan untuk orang-orang terdahulu yang memiliki pengaruh atau biasa disebut *Karuhun Lembur. Neundeunan* secara bahasa adalah menyimpan. Secara istilah, *Neundeunan* adalah menempatkan makanan dan minuman (sesajen) dalam wadah yang ditempatkan di salah satu ruangan rumah yang terkena cahaya. Biasanya, *Punduh Lembur* atau yang merupakan sesepuh di suatu dusun, akan mengabarkan kepada masyarakat untuk menyediakan *Neundeunan* pada setiap malam Jum'at Kliwon. Tetapi, ketika anggota masyarakat mempunyai hajat khusus, maka *Neundeunan* ini biasanya dilaksanakan berdasarkan *weton lahir* masyarakat tersebut. Tujuan diadakan *Neundeunan* supaya arwah leluhur bisa menjaga keluarga yang melaksanakan dari marabahaya, dan melancarkan setiap keinginan yang digapai[116].

Sedekah Kupat adalah tradisi membuat kupat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk dibagikan kepada masyarakat lain yang melewati wilayahnya. Tradisi ini dilakukan selama dua kali dalam setahun. Pertama, pada Rabu terakhir di bulan Safar atau biasa disebut *Rabu Wekasan*. Tujuan yang pertama ini untuk mengantarkan musibah, penyakit yang diturunkan pada *Rabu Wekasan* yang ada di wilayahnya dan bersambut dari satu tempat ke tempat lain hingga sampai ke laut selatan. Maka dari itu tempat kegiatannya berlangsung di batas wilayah atau di samping sungai wilayah tersebut. Kedua, dilakukan pada akhir bulan Maulud. Tujuan yang kedua ini untuk menyambut kebarokahan yang masuk ke wilayahnya. Keduanya itu berkaitan dan tidak bisa dipisahkan

[116] Karsa, *Wawancara*, Cilacap. 25 November 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

satu persatu. Adapun ijab tradisi *Sedekah Kupat* dipimpin oleh *Punduh Lembur*[117].

Pada umumnya, tradisi *Sedekah Bumi* berlangsung sama seperti *Sedekah Bumi* yang dilaksanakan di daerah lain. Dimana yang dijadikan sedekah adalah hasil bumi dari sektor pertanian. Tetapi seiring berjalannya waktu, *Sedekah Bumi* di Desa Bolang menggunakan hasil dari sektor peternakan. Yaitu dengan menyembelih ayam dan kambing untuk kemudian dinikmati secara bersama-sama. Meskipun seharusnya dilaksanakan setiap selesai panen, tapi karena dulunya panen itu hanya setahun sekali, maka sampai sekarang pun tradisi *Sedekah Bumi* ini dilakukan se-tahun sekali pada bulan *rewah* atau Sya'ban. Tujuan dari *Sedekah Bumi* adalah untuk keberkahan dan mensyukuri hasil pertanian. Adapun ijab *Sedekah Bumi* ini dilaksanakan oleh *Punduh Lembur*[118].

Tilawatan atau kadang juga disebut *Caangan (menerangi)* merupakan tradisi untuk membersihkan pemakaman dari rerumputan maupun pepohonan agar terlihat enak untuk dipandang sekaligus memberikan doa kepada ahli kubur di pemakaman tersebut[119]. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan *rewah* atau dalam bulan Hijriyah disebut Bulan Sya'ban. Prakteknya adalah setiap orang yang mempunyai ahli kubur entah itu keluarga maupun leluhurnya dan dimakamkan dipemakaman wilayah itu membawa keresek berjumlah lima atau tujuh, berisi makanan dan dikumpulkan untuk kemudian dibagikan kepada undangan yang tidak memiliki ahli kubur di pemakaman tersebut. Ijab dipimpin oleh *Punduh Makam* atau di daerah lain sering disebut kuncen makam. Sementara, doa dipimpin oleh seorang ustadz.

[117] Karta Jaya Miharja, *Wawancara*, Cilacap. 26 November 2022.
[118] Karsa, *Wawancara*, Cilacap. 25 November 2022.
[119] Karsa, *Wawancara*, Cilacap. 25 November 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Selanjutnya, tradisi *Bengkat* yang secara bahasa bermakna bendungan. Menurut istilah, *Bengkat* merupakan tradisi yang dilakukan sebelum membuat dan memperbaiki jalur irigasi air untuk sektor pertanian maupun perkebunan di suatu wilayah yang bersumber dari sumber air dipegunungan[120]. Prakteknya yaitu berkumpul di titik tertentu dan melaksanakan penyembelihan beberapa Ayam untuk kemudian di kuburkan beserta darah yang keluar ketika disembelih dan sebagian Ayam lainnya dimakan bersama-sama. Selain Ayam, kambing juga bisa disembelih untuk tradisi ini. Dimana kepala kambing dikuburkan beserta darah yang keluar, sementara selain kepala kambing ini dinikmati bersama-sama. Tujuan dikuburkannya Ayam dan kepala Kambing dimaksudkan untuk memberikan kepada arwah-arwah leluhur yang menguasai air. Tujuan tradisi *Bengkat* adalah untuk kelancaraan irigasi air dan keselamatan saat membuat ataupun memperbaiki irigasi tersebut. Ijab pada tradisi ini dilakukan oleh *Punduh Lembur*.

Terdapat pula tradisi yang biasanya dilakukan ketika seorang perempuan mengandung hingga melahirkan anak. Yaitu, *Ngupati, Mintoni, Sawaka, Babaran, Meuseur*, dan *Muput.* Semua tradisi ini didampingi dan dipimpin oleh *Indung Beurang* atau secara umum memiliki makna dukun beranak. *Ngupati* merupakan tradisi yang dilaksanakan pada empat bulan usia kandungan. *Mintoni,* dilaksanakan pada tujuh bulan usia kandungan. *Sawaka* dilaksanakan ketika Sembilan bulan usia kandungan ataupun saat hendak melahirkan. Praktiknya adalah dengan mengupas atau membelah kelapa dan memotong Ayam serta diberikan kepada *Indung Beurang. Babaran* berarti proses saat melahirkan. Meskipun pada masa kini melahirkan dibawa dan

[120] Karsa, *Wawancara*, Cilacap. 25 November 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

diproses oleh Bidan, *Indung Beurang* tetap mendampingi dan membantu proses melahirkan. *Meuseur* merupakan tradisi memotong pusar bayi setelah lima sampai tujuh hari usia bayi. *Muput* adalah tradisi dimana bayi dianggap sudah siap dan boleh dibawa keluar rumah berdasarkan perhitungan dari *Indung Beurang.* Prakteknya adalah dimana keluarga bayi tersebut harus menyiapkan sarung, besi yang dibakar hingga berwarna merah sampai benar-benar panas serta menyiapkan *Jolang* (wadah berisi air). Kemudian, ibu dari bayi mengerubungi seluruh tubuh bagian atas sampai bagian betis menggunakan sarung dan berdiri diatas *Jolang* yang berisi besi panas hingga si ibu bayi mengeluarkan keringat dari prosesi tersebut[121].

Dalam tradisi pernikahan terdapat juga beberapa kebiasaan yang berlaku. Diantaranya *Nyorenan, Ngabeubeuran, Gugundi, Nyembah,* dan *Nyeureuhan*[122]. *Nyorenan* memiliki arti memasangkan Golok beserta wadahnya, dilakukan oleh mempelai pria dan dipasangkan pada bagian pinggang bapak mertuanya. *Ngabeubeuran* berarti memasangkan sabuk oleh keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita. *Gugundi* merupakan pemberian pesan kepada kedua mempelai nikah oleh *pupunduh lembur* berupa simbol-simbol didalam wadah yang menyerupai kendi dan berisi cermin, sisir, beras, dan *Seureuh.* Cermin memiliki symbol bahwa kehidupan itu harus banyak melihat terhadap diri sendiri, atau kehidupan sebelumnya untuk lebih ditingkatkan lagi. Sisir memiliki makna harus *repeh rapih* dalam menjalani hidup. Beras memiliki pesan harus menerima dan bersyukur terhadap rezeki yang diberikan. *Seureuh* bermakna bahwa hidup pengantin itu harus *sauyunan*

[121]Dedi Junianto, *Wawancara,* Cilacap. 25 November 2022.
[122]Karsa, *Wawancara,* Cilacap. 25 November 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

atau terus bersama dalam situasi dan kondisi apapun. *Nyembah* adalah tradisi dimana pengantin yang baru menikah mendatangi rumah dan keluarga pengantin pria. *Nyeureuhan* adalah pemberian dari keluarga mempelai pria yang biasanya amplop berisi uang bahkan makanan pokok.

Selanjutnya adalah kebiasaan masyarakat Desa Bolang yang menggunakan solusi mistis dan magis dalam menghadapi persoalan. Entah itu karena sakit, ataupun ingin segera terkabul keinginannya. Mereka akan mendatangi *Punduh Kokolot* atau kesepuhan disuatu wilayah yang dianggap mampu menjadi *sare'at* selesainya permasalahan, meskipun ada juga beberapa dari mereka mendatangi kyai. Tetapi, mereka cenderung menyebut *Punduh Kokolot* dengan sebutan Dukun[123]. Misalnya ketika terdapat keluarga yang sakit, salah seorang dari anggota keluarga akan pergi mendatangi *Punduh Kokolot* untuk mengetahui penyebab sakit dan cara yang harus dilakukan supaya anggota keluarga yang sakit bisa segera sembuh. Meskipun saat ini, masyarakat mulai beralih dengan membawa orang sakit ke dokter, tetapi ketika dalam beberapa waktu tidak kunjung sembuh, mereka juga akan tetap pergi ke *Punduh Kokolot*[124].

Kemudian terdapat tradisi santri yang bisa ditemukan di Desa Bolang. Yaitu Sholawatan, pengajian, yasinan keliling dan *diba'an*[125]. Sholawatan atau biasa disebut *puji-pujian* ini biasanya dilaksanakan beberapa menit sebelum waktu adzan, khususnya pada waktu Maghrib. Biasanya sholawatan ini di lantunkan oleh remaja maupun anak-anak. Pengajian dilakukan seminggu sekali setelah selesai sholat Jum'at. Adapun *mad'u* nya adalah ibu-ibu. Demikian pula

[123]Karsa, *Wawancara*, Cilacap. 25 November 2022.
[124]Sutaryo, *Wawancara*, Cilacap. 23 Juli 2022.
[125]Daslan, *Wawancara*, Cilacap. 25 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dengan *Yasinan keliling*, dilakukan oleh ibu-ibu disalah satu rumah warga secara bergantian seminggu sekali. Sampai tulisan ini dibuat, belum terdapat pengajian rutinan khusus bapak-bapak di Desa Bolang. *Diba'an* merupakan pembacaan kitab *Maulid Ad Diba'i* pada bulan Rabi'ul Awal. Terdapat pula pembacaan kitab *Al-barjanzi* pada saat *cukuran* bayi yang baru dilahirkan. Semua kegiatan keagamaan di Desa Bolang ini dipimpin oleh ustad yang memiliki latar belakang bermacam-macam. Ada dari organisasi Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, bahkan yang berasal dari organisasi Jamaah Tabligh. Sejauh ini belum terdengar ada perselisihan besar karena perbedaan tersebut. Malah disatu waktu, ketika *TQN Ma'had Suryalaya* mengadakan Manaqib di Dusun Pamijen, salah seorang pemuka agama dari Jamaah Tabligh di Dusun tersebut dipersilahkan untuk menjadi salah satu pembicara pada bagian *khidmat ilmiah.*

B. Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya

1. Sejarah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya

Perintah Qadiriyah Naqshabandiyah (TQN) adalah persaudaraan antara perintah Qadiriyah dengan perintah Naqshabandiyah. Silsilah Qadiriyah Naqshabandiyah mungkin merupakan silsilah yang paling populer dan aktif di Indonesia saat ini. Jika berbicara tentang tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah, maka perlu diuraikan secara singkat kedua tarekat tersebut. Dimulai dengan mengingat fakta bahwa Tarekat Naqshabandiyah didirikan oleh Syekh Bahaudin An-Naqsyabandi al-Bukhari. Informasi yang diperoleh Mulyati tentang tarekat Naqshabandiyah di Indonesia dari Lombard berdasarkan keterangan LWC. van den Berg, bahwa ia tidak sengaja melihat kegiatan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Naqshabandiyah di Aceh dan Bogor, pada saat kegiatan peringatan berlangsung. Lombard juga memaparkan kemunculan Naqshabandiyah di Medan dan Riau[126]. Sedangkan tarekat Qadiriyah, mula-mula didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

Dalam bukunya, Mulyati mengaminkan pendapat Trimingham, bahwa tarekat Qadiriyah sudah menjadi salah satu tarekat yang paling besar di dunia Islam dengan berjuta-juta pengikut di Yaman, Turki, Syria, Mesir, India dan Afrika. Tidak diketahui persisnya bagaimana Qadiriyah datang ke Indonesia, tetapi yang diketahui ketika seseorang bernama Hamzah Fansuri dari Barus Sumatera Utara adalah pengikut tarekat Qadiriyah, dan sebagai orang yang terkenal, beliau mempunyai murid yang banyak jumlahnya. Selanjutnya di Indonesia cabang Qadiriyah yang paling aktif adalah yang menggabungkan diri dengan Naqshabandiyah.

Di Indonesia dan negara-negara sekitarnya tarekat yang dikombinasikan ini dikenal dengan TQN, yang didirikan pada abad ke-19 oleh seorang Syekh Qadiri, Ahmad Khatib Sambas di Mekkah. Syekh Akhmad Khotib lahir di Sambas, Kalimantan Barat pada tahun 1802 M dan wafat di Mekkah pada tahun 1872 M.[127] Unsur-unsur Qadiri bergabung dengan unsur-unsur Naqsyabandi pada praktik TQN. Sebagai contoh, selain zikir *Jahr* (ciri khas zikir Qadiriyah dengan suara keras), nama-nama figur dalam silsilah TQN kebanyakan dari garis Qadiriyah. Pengaruh Naqshabandiyah pada sisi lain, mungkin dapat dilihat pada praktik zikir diam (zikir khafi) dan pengulangannya sepanjang hari. Unsur-unsur lain yang menyangkut Qadiriyah dalam TQN mungkin dapat dilihat dari

[126] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Prenada Media, 2010), 24.
[127] Umar ‘Abd al Jabbar, *Siyar wa Tarajim ba’d ‘Ulama’ina fi al Qarn al Rabi’ ‘Ashar lil Hijra* (Jeddah: Tihama, 1982), 7.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

terpeliharanya ritual keagamaan (khataman dan manakiban) dan pembaiatan (*Talqin)*. Unsur-unsur inilah yang telah dipraktikkan bersama dengan unsur-unsur lain dari Naqshabandiyah[128].

Dalam geanologi penyebaran TQN di Jawa, Syekh Akhmad Khotib Sambas mempunyai empat *Khalifah* utama[129]. Yaitu, Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Tholhah Cirebon, Syekh Akhmad Hasbullah Madura, Syekhona Kholil Bangkalan. Untuk silsilah TQN *Ma'had* Suryalaya berasal dari jalur Syekh Tholhah, Kalisapu, Cirebon, Syekh Abdulloh Mubarok Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) sejak tahun 1935 hingga tahun 1956, Syekh Ahmad Sohibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom) sejak tahun 1956 hingga tahun 2011, hingga saat ini estafet kemursyidan dipegang oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos Saepulloh Maslul Q.S (2011- sekarang).

2. Amaliah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya

Kitab *Uquudul Juman* yang memiliki arti untaian permata berisikan tentang *aurod-aurod* Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya yang diuntai menjadi satu kesatuan sehingga tercipta kekuatan dan keindahan jasmani-ruhani yang siap diperhiaskan kepada siapapun yang menghendakinya[130]. Tujuan kitab itu dibuat yaitu agar Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya lebih tertib menjalankan tarekat, meningkatkan pengamalan tarekat dan memperdalam pengabdiannya terhadap Allah SWT. Adapun amaliah TQN *Ma'had* Suryalaya adalah sebagai berikut:

[128] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Prenada Media, 2010), 28.
[129] Aly Mashar, "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyah Wa Naqshabandiyah di Jawa." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, Vol. 13, No. 02 (November, 2016), 238.
[130] Tim Pondok Pesantren Suryalaya, *Kitab Uquudul Jumaan* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2004), 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a. Zikir Harian

Zikir secara harfiah memiliki arti mengingat. Ketika seseorang masuk menjadi Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya maka *Talqin* menjadi pintu masuk utamanya[131]. Dalam proses *Talqin* seseorang akan mendapatkan dua ijazah zikir, yaitu zikir *khofi* dan zikir *Jahr*. Zikir *Khofi* merupakan zikir yang dibaca menggunakan hati dimana kalimat zikirnya tidak boleh diucapkan lisan dan tidak boleh disampaikan kepada siapapun. Apabila seorang Ikhwan lupa akan kalimat zikir *Khofi* maka disarankan untuk melakukan proses *Talqin* ulang. Pengamalan zikir *Khofi* tidak memiliki batas waktu. Ikhwan harus mengamalkannya disetiap saat, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun. Tujuannya agar Ikhwan tidak melakukan *Goflah* yang berarti lupa terhadap Allah SWT.

Sementara itu, Zikir *Jahr* yang memiliki makna jelas atau keras merupakan zikir kalimat *Laa Ilaaha Illalloh* yang dilaksanakan setiap ba'da sholat fardhu dan bisa juga dilaksanakan setalah sholat sunat berdasarkan kaifiyah yang telah ditentukan. Ketika mengamalkan zikir *Jahr*, seorang ikhwan dianjurkan membaca kalimat *Thayyibah* tersebut minimal 165 kali. Lebih banyak lebih baik dengan ketentuan diakhiri dengan bilangan ganjil. Adapun, bagi Ikhwan yang memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan ataupun diganggu maka diperbolehkan membaca zikir dengan bilangan 3 kali. Tetapi diusahakan untuk mengganti bilangan zikir yang seharusnya dan sebaiknya menambah jumlah bilangan bisa dilakukan saat

[131] Tim Pondok Pesantren Suryalaya, *Kitab Uquudul Jumaan* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2004), 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

melaksanakan sholat malam. Dengan demikian, *atsar* dari zikir tersebut bisa dilihat akan perilaku pengamalnya yang berbentuk pribadi pengamal zikir yang berakhlak mulia.

Terdapat zikir yang lebih tinggi dari pada zikir *Khofi* dan zikir *Jahr*, yaitu zikir *Sir*, bermakna rahasia. Zikir *sir* adalah zikir yang dihasilkan setelah seorang ikhwan menggabungkan zikir *Khofi* dan zikir *Jahr* dimana bentuknya lebih lembut dari pada ruh.[132] Pengucapannya diucap dengan ruh dan *sir*. Zikir *sir* bertempat pada dalamnya hati yang tidak tersentuh oleh manusia. Hanya segelintir orang yang bisa mendapatkan dan menguasai zikir *Sir*.

b. *Khotaman*

Secara harfiah, *Khotaman* memiliki arti selesai atau menyelesaikan. *Khotaman* memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai penunjang utama untuk mencapai ma'rifat. Kedua, berfungsi sebagai doa manjur untuk memohon kepada Allah SWT dalam urusan dunia dan akhirat. Khotaman disini merupakan amaliah dan zikir yang menentu yang di ilhamkan oleh Allah SWT kepada pimpinan Tarekat Sufiyah. Khotaman juga bisa diartikan sebagai ciri datangnya kebenaran terhadap hati orang yang ma'rifat. Khotaman terbagi pada beberapa bagian. Diantaranya[133]:

1. Khotaman Khowajikan, yaitu khotamannya syekh Abdul Kholiq Al Gojdawani.
2. Khotaman Naqshabandi, yaitu khotamannya Syekh Muhammad Bahauddin An-Naqshabandi.

[132] Miftahul Anwar, *Syarah Miftahussudur* (Percetakan Pesantren Suryalaya, 2016), 61.
[133] Irfan Zidni Wahab, *Syarah Uquudul Juman* (Tangerang: Jagat Arsy, 2016), 86.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Khotamannya Faruqi, yaitu khotamanya Syekh Ahmad Faruqi.
4. Khotaman Kholidi, yaitu khotamannya Syekh Kholid Dil Janahaen.
5. Khotaman Qodiriah Naqshabandiyah, yaitu khotamannya Syekh Ahmad Khotib Ibnu Abdul Ghofar As-sambasi yang dinamai dengan khotaman Tarekat Sayyid Abdul Qodir Al-Jilani Q.S.

Syekh Muhammad Abdul Gaos dalam kitab Fadoilussuhur mengatakan untuk mencari keridhoan sang pencipta, orang yang memutuskan dari *khotaman* itu akan memundurkan perjalanan murid, meskipun murid tersebut zikirnya banyak. Abah Aos Q.S mengutip dari kitab Tanwirul Qulub menganalogikan khotaman sebagai sesuatu yang bisa menimbulkan percikan api (korek api dan lain sebagainya). Hati (zikir *Khofi*) seperti botol, mendawamkan pada zikir *Jahr* seperti menyimpan minyak dalam botol. Menghadirkan khotaman seperti menyalakan minyak tersebut dalam sumbu botol. Maka wajib pada orang yang mencari cahaya untuk menyediakan minyak, sumbu, botol, serta korek api untuk menghidupkan cahaya[134].

c. Sholat Sunnah

Hal yang paling utama ibadah badan adalah sholat. Adapun sholat sunnah terbagi dua. yaitu, sholat *Nawafil* dan sholat *Tathowwu*'. Adapaun sholat sunnah *Nawafil* menurut bahasa adalah kadar penambah. Sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang dikerjakan didalam agama tetapi bukan fardhu, bukan wajib, bukan sunnah. Tetapi menurut golongan Syafi'iyah *Nawafil* merupakan perkara selain fardhu. Dinamakan *Nawafil* karena menjadi penambah pada perkara yang difardhukan oleh Allah SWT.

[134] Irfan Zidni Wahab, *Syarah Uquudul Juman* (Tangerang: Jagat Arsy, 2016), 291.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sementara, *Tathowwu*' secara bahasa artinya mengerjakan taat. Sedangkan menurut istilah *Tathowwu*' adalah taat yang tidak wajib. Sholat *Tathowwu*' yaitu perkara yang diperintah mengerjakannya dari orang beribadah dan menambahi pada fardhu tetapi itu merupakan perintah tidak pasti. Misalnya, siwak. Sementara kalau dalam sholat itu seperti sholat sunnah Unsi (sholat *lirrohmati mayyit)*. Makna Sunnah dalam sholat adalah perkara yang didawamkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya terdapat sholat sunnah yang dianjurkan sambil duduk. Yaitu, sholat sunnah Syukril Linnikmat, sholat ba'diyah Isya, sholat Istikhoroh sebelum tidur, Sholat Witir 3 Rakaat, sholat Lidaf'il Bala sebelum sholat Subuh, Sholat Istikhoroh di waktu Isyroq, Sholat Sunnah Kifaratul Bauli sesudah Dhuha, Sholat Sunnah Ba'diyah Dzuhur salam kedua. Hal itu didasarkan hadist Rosul "*Fainnaman Thoatalloh 'an tathiu'ni wa inna min thoati 'an thatiu' 'aimmatikum, fain shollu qu'udan fashollu qu'udan".* Artinya, Sesungguhnya sebagain taat terhadap Allah SWT, taat kamu kepadaku. Dan sesungguhya sebagian taat kepadaku taat kepada pemimpinmu. Apabila sholat pemimpinmu sambil duduk, maka harus sholat kamu sambil duduk. (HR. Ahmad)

Adapun amaliah sholat sunnah TQN *Ma'had* Suryalaya adalah sebagai berikut[135]:

1. Syukril Wudhu 2 rakaat, dilaksanakan sebelum adzan Maghrib.
2. Tahiyyatul Masjid 2 rakaat, lebih banyak juga boleh.
3. Qobliyah Maghrib 2 rakaat.
4. Ba'diyah Maghrib 2 rakaat.

[135] Irfan Zidni Wahab, *Syarah Uquudul Juman* (Tangerang: Jagat Arsy, 2016), 178.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

5. Awwabin 2 rakaat
6. Taubat 2 rakaat
7. Birrul Walidain 2 rakaat
8. Sholat Sunnah Hifdil Iman 2 rakaat
9. Sholat Syukril Linnikmah 2 rakaat
10. Qobliyah Isya 2 rakaat
11. Ba'diyah Isya 2 rakaat
12. Lidaf'il Bala ba'da Isya 2 rakaat
13. Hajat 2 rakaat atau lebih.
14. Sholat Tahajud 6 rakaat 3 salam.
15. Sholat Tasbih 4 rakaat 2 salam.
16. Sholat Witir 3 rakaat paling sedikit dan 11 rakaat paling banyak.
17. Qobliyah Subuh
18. Isyroq 2 rakaat
19. Sholat Isti'adah 2 rakaat
20. Sholat Istikhoroh 2 rakaat
21. Sholat Isti'anah 4 rakaat.
22. Sholat Dhuha 4 rakaat satu kali salam tanpa tahiyyat awal.
23. Sholat Kifaratul Bauli 2 rakaat
24. Qobliyah Dzuhur 2 rakaat
25. Ba'diyah Dzuhur 4 rakaat 2 salam
26. Qobliyah Ashar 2 rakaat.

Terdapat pula sholat sunnah yang bersifat tahunan, yaitu[136]:

1. Sholat Sunnah Rajab 12 rakaat 6 salam

[136] Irfan Zidni Wahab, *Syarah Uquudul Juman* (Tangerang: Jagat Arsy, 2016), 298.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Sholat Sunnah Nisyfu Sya'ban atau juga disebut Sholatul Khoir sebanyak 100 rakaat 50 salam
3. Sholat Tarawih 20 rakaat 10 salam
4. Sholat Sunnah Lailatul Qodar 4 rakaat 2 salam
5. Sholat Sunnah Rabu Wakasan 4 rakaat 2 salam

d. Manaqib

Manaqib berasal dari kata *Manqobah* yang memiliki makna perjalanan yang sempit antara dua daerah yang tidak bisa dilalui. Tapi menurut pendapat lain, manaqib adalah perjalanan dua daerah seperti tanjakan yang terbuat dari satu pijakan ke pijakan yang lain, atau disebut juga dengan pekerjaan seseorang yang mulia. Manqobah sesungguhnya yaitu perkara yang diketahui manusia dari pekerjaan yang terpuji dan akhlak yang bagus sehingga tidak bisa dikatakan manqobah Fir'aun atau manqobah Qorun, tetapi dikatakan manqobah para nabi dan manqobah auliya. Dimana isi dari manqobah adalah menceritakan keutamaan dan keistimewaan sifatan guru dan hubungan karomah yang ada dalam guru tersebut dari keajaiban pekerjaannya dan *khowariqul adat.* Manqobah pada waktu kumpul antara kejadian dan *Khoyali* antara manusia dan ketuhanan yang mana tidak bisa dibicarakan cara kerjanya seperti apa (tidak bisa di rasionalisasikan).[137]

Berikut ini merupakan susunan acara Manaqib TQN *Ma'had* Suryalaya[138]:

1. Pembukaan dengan majelis doa
2. Khidmah Amaliyah:

[137] Irfan Zidni Wahab, *Syarah Uquudul Juman* (Tangerang: Jagat Arsy, 2016), 165.
[138] Tim Pondok Pesantren Suryalaya, *Kitab Uquudul Jumaan* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2004), 37.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

- Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an
- Pembacaan Sholawat Nabi Muhammad SAW (Sholawat Tarekat)
- Pembacaan Tanbih
- Pembacaan Tawassul
- Pembacaan Manqobah Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani QS

3. Khidmah Ilmiah: Dakwah atau Tabligh Akbar oleh muballigh
4. Penutup dengan membaca Sholawat Bani Hasyim 3 kali
5. Mushofahah sambil membaca, *"Robbi yassir lana, wala tu'assir 'alaina, Robbi tammim lanaa bil khoiri a'maalana"*

C. Dakwah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap

Masuknya TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang tidak bisa dilepaskan dari peran Eko Yulianto mengenalkan konsep Suprarasional sebagai langkah awal. Setelah berbincang dengan Tarya, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Bolang tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bagi siswa-siswa di Desa Bolang, maka Eko menawarkan untuk menjelaskan konsep Suprarasional kepada tenaga pendidik yang ada di Desa Bolang. Hinga akhirnya, pada tanggal 20 September 2019 diadakan kegiatan seminar Suprarasional di Aula SMP Muhammadiyah 2 Bolang.

Beberapa orang yang mengikuti kegiatan seminar tersebut mulai tertarik untuk masuk dan mengenal ajaran TQN. Karena, Eko Yulianto ketika mengisi seminar Suprarasional tersebut pada setiap akhir penjelasan selalu mengarahkan terhadap ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya. Tarya dan Sri Mulyani, peserta kegiatan itu mengusulkan kepada Eko untuk mengadakan kembali Seminar

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Suprarasional di Aula Balai Desa Bolang dengan mengundang tokoh-tokoh disana. Koordinasi dengan pemangku jabatan menghasilkan kesepakatan bahwa pada tanggal 23 Desember 2019 akan diadakan Seminar Suprarasional di Aula Desa Bolang mengundang seluruh perangkat desa hingga RT/RW beserta seluruh tokoh yang ada di Desa Bolang. Pada akhir penjelasan seminarnya, Eko Yulianto mengatakan demikian:

> "Apa yang saya sampaikan tentang ajaran TQN ini silahkan dikonfirmasikan kepada siapapun yang dirasa *melek*, entah itu kepada kyai, ustadz, kesepuhan, atau kepada dukun sekalipun. Jika apa yang saya sampaikan tentang ajaran ini ternyata sesat, silahkan diberitakan kepada seluruh masyarakat disini. Tapi, jika apa yang saya sampaikan tentang ini bukan ajaran sesat, silahkan dikabarkan kepada keluarga, ataupun masyarakat yang ada disini".[139]

Peserta seminar yang tertarik akan pembahasan itu berdatangan menemui Eko Yulianto. Mereka bertanya tentang ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya. Diantara mereka yang bertanya dan tertarik adalah Karta Miharja (Wa Karta), Tarya (Pak Eye) dan Iing. Eko akhirnya mencoba mencari solusi untuk mengenalkan ajaran TQN ini lebih dalam dengan bertanya kepada gurunya di Indihiang, Kota Tasikmalaya yaitu KH. Epi Ruhiat Ganepi (Eyang Talangraga). Eyang menyarankan kepada Eko untuk mengadakan Majelis Khotaman yang nantinya di pimpin oleh Karsoyo (Mang Oyo) dan meminta untuk membuat tempat khusus riyadhoh Khotaman.

Sejatinya, Karsoyo warga asli Desa Bolang yang merupakan paman dari Eko Yulianto adalah orang pertama yang masuk TQN *Ma'had* Suryalaya ketika membuka usaha di Kota Tasikmalaya. Pun demikian dengan Karsoyo yang dikenalkan ajaran ini oleh Eko Yulianto setelah dibawa riyadhoh di Padepokan Talangraga, Indihiang, Kota Tasikmalaya dibawah pimpinan Eyang Epi.

[139]Eko Yulianto, *Wawancara*, Tasikmalaya. 11 Agustus 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Awalnya, Karsoyo mendapatkan kesulitan saat membuka usaha warung nasi, dimana pada beberapa waktu nasi yang baru dimasak tiba-tiba basi. Hal ini terus berlanjut hingga menimbulkan kegalauan baginya. Setelah bercerita kepada Eko dan membawanya ke Indihiang, Karsoyo mendapat tugas dari Eyang untuk melakukan *Talqin* di Pondok Pesantren Sirnarasa, Panjalu. Dengan beberapa riyadhoh, permasalahan Karsoyo di warung nasi bisa teratasi dan berjalan normal seperti biasanya. Terdapat hal yang mengharuskan Karsoyo pulang kampung ke desa Bolang dan disana dia diamanahkan untuk menjadi ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Bolang. Sebagai orang pertama yang masuk menjadi Ikhwan TQN di Desa Bolang, menjadi ketua Bumdes, serta diamanahkan oleh Eyang untuk memimpin Majelis Khotaman, membuatnya berpikir keras menyelaraskan itu semua untuk keberlangsungan TQN pada masa-masa awal[140]

Gambar 3.2
Masjid Al Ikhlas, Dusun Sukajaya, Desa Bolang.

[140]Karsoyo, *Wawancara*, Cilacap. 27 Maret 2022.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Semenjak Eyang Epi resmi diangkat menjadi Wakil Talqin pada tanggal 14 Oktober 2020, perkembangan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang menjadi pesat. Misalnya, saat datang ke Bolang pada tanggal 31 Oktober 2020 jumlah warga yang mengikuti proses *Talqin* berjumlah 60 orang, bertempat di Masjid Al Ikhlas Dusun Sukajaya (Kopeng). Pada bulan November 2020, terdapat 30 orang yang mengikuti Talqin, dan pada Desember 2020 berjumlah 25 orang. Setiap bulan, ada saja warga Bolang yang mengikuti proses *Talqin*, meskipun jumlahnya tidak sebanyak masa awal pengenalanan. Meskipun terlihat terjadi penurunan angka pada orang yang mengikuti *Talqin*, hakikatnya setiap bulan Ikhwan TQN di Desa Bolang justru bertambah. Seiring berjalannya waktu dan melewati berbagai dinamika, TQN mulai dikenal luas oleh masyarakat desa Bolang bahkan hingga desa sekitarnya. Orang-orang mulai masuk TQN *Ma'had* Suryalaya melalui proses *Talqin Dzikir* dan mengikuti kegiatan rutinan TQN yang diadakan di Desa Bolang.

Gambar 3.3
Mushola Al Fatih, Bukit Kompos

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kegiatan rutinan TQN *Ma'had* Suryalaya meliputi rutinan mingguan dan bulanan. Kegiatan rutinan mingguan adalah Majelis Khotaman yang di laksanakan setiap malam Selasa dan malam Jumat. Dimulai dengan maghrib berjamaah, sampai pembacaan khotaman yang biasanya dimulai pada pukul 21.00 WIB. Kegiatan mingguan ini bertempat di Mushola Al-Fatih, Bukit Kompos. Sementara itu rutinan bulanan adalah kegiatan Manaqib dan *Suplemen*. Biasanya diadakan pada minggu terakhir setiap bulan. Malam sabtu dikhususkan untuk kegiatan *Suplemen,* dan malam Minggu khusus kegiatan Manaqib. Dimulai dengan melaksanakan sholat Maghrib berjamaah sampai dengan selesai. Kegiatan bulanan tersebut bertempat di rumah Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya secara bergantian.

D. Profil Informan Penelitian

1. KH. Epi Ruhiat Ganefi, S. Ip, atau yang biasa di panggil (Eyang Talang Raga), merupakan Wakil Talqin Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah Ma'had Suryalaya, pada masa kemursyidan Syekh Muhammad Abdul Ghaos Saepulloh Maslul Q.S. Eyang diangkat menjadi Wakil Talqin pada Rabu, 14 Oktober 2020. Pada tanggal 27 Januari 2001, Eyang bersama istrinya datang ke Suryalaya dan mendapatkan Hak Talqin Dzikir. Sejak saat itu, Eyang mendirikan Padepokan Talang Raga Roudhoh TQN Ma'had Suryalaya dan mengadakan majelis Khotaman setiap malam Selasa dan malam Jum'at. Sebelum pensiun, pekerjaannya adalah Kepala Bagian Tata Usaha salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Tasikmalaya. Kini, Eyang berusia 59 tahun dan menetap di Indihiang, Kota Tasikmalaya.
2. Eko Yulianto, M. Pd, salah satu murid Talang Raga generasi lama yang masih aktif di padepokan Talang Raga. Pria yang berasal dari Cilacap dan berusia 32

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tahun ini mulai mengenal TQN Ma'had Suryalaya sejak tahun 2012. Saat itu, Eko dibawa oleh gurunya yang bernama Dedi Nurjamil, M. Pd, ke Padepokan Talang Raga di Indihiang, kota Tasikmalaya. Salah satu syarat untuk masuk menjadi murid padepokan adalah mendapatkan hal Talqin Dzikir TQN Ma'had Suryalaya. Setelah mendapatkan Talqin dan aktif menjadi anggota padepokan, kini Eko di amanahkan oleh Eyang Epi sebagai ketua umum Padepokan Talang Raga. Pekerjaannya Eko adalah menjadi Dosen Prodi Matematika pada salah satu perguruan tinggi negeri di kota Tasikmalaya. Kini, Eko tinggal dan menetap di Gobras, Kota Tasikmalaya.

3. Enjang Suryana, S. Pd, atau biasa dipanggil Ajengan Enjang merupakan lulusan Pesantren Manonjaya, Kota Tasikmalaya. Sebelumnya, ia mondok di salah satu pesantren dekat kediamannya di Ciamis selama 6 tahun dan meneruskan ke Manonjaya selama 10 tahun. Ajengan, mengenal dan memperdalam ajaran TQN sejak akhir tahun 2019 saat membawa Ajengan ke Indihiang untuk dikenalkan kepada gurunya, yaitu Eyang Epi. Sebelumnya, Eko meminta ajengan untuk mengartikan dan mengajarinya kitab Syarah Miftahussudur. Sampai saat ini, Ajengan bertugas untuk mendampingi Eyang Epi saat menjalankan tugasnya sebagai Wakil Talqin dalam menyebarkan ajaran TQN Ma'had Suryalaya, seperti di Desa Bolang. Kini, pria yang berusia 43 Tahun ini tinggal di Padepokan Talang Raga, Indihiang.
4. Karsoyo, yang biasa dipanggil Mang Oyo, atau Imam Oyo ini merupakan orang pertama yang menjadi Ikhwan TQN Ma'had Suryalaya di Dusun Sukajaya, Desa Bolang. Sebelumnya, Mang Oyo yang juga menjadi paman dari Eko ini dibawa oleh Eko ke Eyang Epi, hingga akhirnya mengenal dan mendapatkan hak Talqin Dzikir di Sirnarasa, Panjalu, Ciamis. Mang Oyo sebelumnya bekerja

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sebagai ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Bolang. Pria berusia 54 tahun ini dipercaya oleh Ikhwan di Desa Bolang untuk memimpin setiap kegiatan TQN. Sehingga Ikhwan TQN di Desa Bolang, sering memanggil Imam Oyo.

5. Karta Jaya Miharja, atau biasa di panggil Uwa Karta oleh murid-murid padepokan, dan dipanggil Abah oleh masyarakat Desa Bolang ini merupakan seorang kontraktor pengembangan konstruksi jalan dan irigasi di wilayahnya. Ia dikenal juga sebagai punduh kokolot atau pananyaan dengan *Ilmu Buhun* atau ia sering menyebutnya dengan *Ilmu Abajadun* yang dimilikinya. Wa Karta juga memiliki buku pedoman keilmuannya itu. Setelah menjadi Ikhwan TQN Ma'had Suryalaya, lambat laun wa karta meninggalkan kebiasaan lama yang jelek dan tidak memakai lagi Ilmu Buhun nya. Kini, pria berusia 63 Tahun itu fokus menggarap kebun Kopi yang dimilikinya di bawah kaki bukit di Cilumping.
6. Tarya, S. Pd, biasanya di panggil Pak Eye, sebelumnya bekerja sebagai kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Bolang dan setelah mengikuti seleksi P3K, dirinya lolos dan menjadi guru Bahasa Indonesia di salah satu SMP Negeri di Dayeuh Luhur, pada awal ajaran semester awal tahun ini. Masyarakat mengganggap Pak Eye sebagai salah satu tokoh pendidikan di Desa Bolang. Menjadi Ikhwan yang masuk pada masa awal TQN di Desa Bolang, menjadikan dirinya juga sebagai salah satu sesepuh TQN di Bolang. Mengenalkan TQN kepada orang-orang akademisi di wilayahnya menjadi salah satu cara syiar TQN yang dilakukan pria berusia 53 tahun ini.
7. Daslan, merupakan salah seorang ustad yang biasa di panggil ustad Delon oleh masyarakat Desa Bolang, tepatnya di Dusun Sukajaya. Masuk menjadi Ikhwan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

TQN pada masa pertengahan dan aktif di berbagai kegiatan rutinan TQN. Akan tetapi, semakin sini keaktifannya berkurang karena kesibukannya menghadiri dan mengajar setiap pengajian yang ada di wilayahnya. Tetapi, dirinya tetap mengenalkan ajaran TQN kepada jamaah pengajiannya, meskipun hanya sedikit demi sedikit. Di usianya yang ke 48 tahun ini, dirinya begitu aktif mengajarkan nilai-nilai keIslaman kepada masyarakat Desa Bolang, khususnya di Dusun Sukajaya.

8. Karsa, Kepala Dusun Sukajaya ini merupakan salah satu tangan sesepuh-sesepuh TQN di Desa Bolang. Ia sering aktif mengerjakan dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan kegiatan rutinan TQN. Kesehariannya bekerja sebagai petani. Mendapatkan hak Talqin Dzikir oleh Eyang Epi bersama 60 jamaah lainnya di Masjid Al Ikhlas. Karsa, juga merupakan cucu dari *Punduh Lembur*. Menjadikannya tau akan berbagai tradisi lama di Desa Bolang yang sering dipimpin oleh Punduh Lembur.
9. Dedi Junianto, ketua RT 03 Dusun Sukajaya. Perannya bagi TQN di Desa Bolang juga hampir sama seperti Karsa. Menjadi tangan kanan sesepuh TQN dan selalu ikut serta mengerjakan, menyediakan kebutuhan-kebutuhan kegiatan TQN di Desa Bolang. Pria berusia 48 tahun ini dalam kesehariannya bekerja sebagai petani.
10. Sarfin, pria yang berusia 52 tahun ini juga sama seperti Dedi dan Karsa. Menjadi orang yang sering dibutuhkan karena kegesitannya dalam setiap kegiatan rutinan TQN. Ia bekerja sehari-hari sebagai pembuat Gula Aren. Sarfin termasuk golongan pertama yang masuk menjadi Ikhwan TQN.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB IV

PROSES DAN BENTUK AKULTURASI TASAWUF DAN BUDAYA LOKAL DI DESA BOLANG, KECAMATAN DAYEUH LUHUR, KABUPATEN CILACAP

A. Proses Akulturasi Tasawuf dan Budaya Lokal di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap

1. Pendekatan Berdasarkan Kebiasaan Masyarakat dan Kegiatan Rutinan

Proses yang dilakukan untuk mendakwahkan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang tentunya menggunakan pendekatan yang ekstra. Menurt KH. Epi Ruhiat Ganefi, S. Ip dalam wawancara mengatakan, turun kepada masyarakat Desa Bolang itu tidak boleh langsung menggunakan telunjuk (menyuruh), tetapi harus dengan cara *ngabibita* (mengajak dengan cara merayu akan apa yang dimiliki atau dijanjikan oleh orang yang merayunya). Adapun membimbing secara baik dan mendalam, merupakan suatu kemampuan membimbing secara lugas kepada orang lain namun tidak melukai atau menyinggung secara verbal maupun nonverbal.

Karta Jaya Miharja (Uwa Karta) memaparkan bahwa masyarakat di Desa Bolang mulai tertarik dan ingin mengenal ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya berawal dari ilmu hikmah yang dimiliki oleh KH. Epi Ruhiat Ganepi, S.Ip. Uwa Karta menuturkan bahwa itu merupakan siasat dan cara yang sengaja dilakukan oleh Eyang Epi dan menjadikan dirinya layaknya seorang dokter pada sebuah klinik. Hal tersebut juga yang menjadikan masyarakat semakin berbondong-bondong untuk masuk tarekat TQN. Ketika KH. Epi Ruhiat Ganefi, S.Ip menggunakan cara-cara tersebut di tahap awal untuk mengajak masyarakat bertarekat merupakan langkah yang efektif, karena tujuan akhirnya adalah untuk ibadah. Mengimplementasikan apa yang disampaikan oleh dai, berpengaruh besar terhadap kebiasaan Ikhwan dalam menjalankan kehidupannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Proses membimbing diri sendiri maupun kepada orang lain itu berfokus terhadap adopsi ide, sikap, atau tindakan dengan cara rasional dan simbolik (meskipun tidak selalu logis). Apalagi, kerukunan dan keharmonisan sosial tidak akan tercapai jika di dalam masyarakat tidak dimunculkan medium untuk memfasilitasinya.[141] Maka pembudaya, dalam hal ini adalah dai perlu untuk melakukan bimbingan kepada Ikhwan TQN yang baru masuk dengan berbagai kegiatan rutinan yang diadakan oleh dai, diantaranya:

a. Majelis Khotaman

Majelis Khotaman ini dimulai berdasarkan saran KH. Epi Ruhiat Ganepi kepada Eko Yulianto. Penentuan dan pembuatan tempat majelis khotaman menambah hal baru yang harus dipikirkan. Saat itu, orang yang siap mengikuti khotaman berjumlah 7 orang. Namun, semuanya belum pernah mendapatkan *Talqin*, kecuali Karsoyo. Akhirnya mereka yang berkumpul itu berkesimpulan untuk membuat saung (bangunan yang terbuat dari bambu) di Bukit Kompos. Bukit Kompos merupakan tanah yang dikelola oleh desa dan dibawah naungan Bumdes. Oleh karena itu, dengan jabatan yang dimiliki Karsoyo sebagai ketua Bumdes, menjadikan membuat bangunan di bukit Kompos tidak terlalu rumit untuk perizinannya.

Pada tanggal 16 Januari 2020, bangunan sementara yang terbuat dari bambu itu pun selesai dibuat. Pada tanggal yang sama juga, Eyang Epi bersama beberapa muridnya dari Indihiang, Kota Tasikmalaya datang ke sana untuk membersamai memulai Khotaman di saung yang terletak di Bukit Kompos. Sayangnya, di sana sulit sekali untuk pengadaan air. Untuk itu selama berbulan-bulan di Bukit Kompos tidak terdapat tempat untuk Wudhu dan tempat buang air besar atau buang air kecil.

[141] Nur Syam, *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 201.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pengajuan permohonan bantuan kepada pemerintah setempat pun diajukan. Hingga akhirnya turun bantuan dari PSDA Cilacap untuk pengadaan Air bersih yang dialirkan dari atas gunung dan ditampung dalam bak besar di Bukit Kompos. Momen itu juga digunakan oleh Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya yang ada di Bolang untuk melakukan pemugaran saung yang terbuat dari bambu menjadi bangunan permanen dan dana yang digunakan berasal dari swadaya. Bangunan permanen tersebut dinamakan Mushola Al-Fatih. Pun demikian juga diresmikan bahwasannya roudhoh TQN *Ma'had* Suryalaya yang ada di desa Bolang menjadi Padepokan Talang Raga III.

Kegiatan rutinan Majelis Khotaman di Mushola Al-Fatih diadakan setiap malam Selasa dan malam Jum'at. Dimana kegiatannya dimulai dari Maghrib berjamaah dan melaksanakan amaliah TQN *Ma'had* Suryalaya sesuai kaifiyahnya hingga selesai Isya. Kemudian, barulah majelis Khotaman dimulai hingga selesai. Adapun amaliyah yang dilaksanakan di Mushola Al-Fatih dipimpin oleh Karsoyo hingga mendapatkan julukan Imam Oyo. Seiring berjalannya waktu, pimpinan amaliyah juga silih berganti, kadang juga dipimpin oleh Tarya (Pak Eye) ataupun di pimpin oleh Warso. Eyang Epi mengisyaratkan kegiatan Khotaman rutinan ini tidak boleh putus sekalipun. Meskipun yang datang hanya segelintir orang atau bahkan satu orang, Khotaman harus tetap dijalankan. Akan tetapi, per bulan Agustus 2022 hingga penelitian ini ditulis, semenjak adanya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dibawah pimpinan Wa Iing dan Karsoyo mengundurkan diri menjadi Ketua Bumdes, Majelis Khotaman di Mushola Al-Fatih hanya dilaksanakan pada malam Jum'at saja. Khotaman malam Selasa berpindah tempat di rumah Karta Miharja (Wa Karta).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Manaqib

Semenjak diangkat menjadi Wakil Talqin Pangersa Abah Aos Q.S pada Rabu, 14 Oktober 2020, KH. Epi Ruhiat Ganepi merencanakan kegiatan Manaqib di Desa Bolang. Setelah melakukan koordinasi, akhirnya manaqib di Bolang pertama kali dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2020 di rumah Imam Karsoyo. Eyang Epi tidak berangkat sendirian, melainkan mengajak murid-muridnya dari Indihiang termasuk Ajengan Enjang Suryana, salah satu muridnya dan mitra diskusi keilmuannya. Biasanya, Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya yang ada di Bolang akan berkumpul dan mulai dengan melaksanakan Sholat Maghrib berjamaah hingga menjalankan amaliyah sampai selesai waktu Isya.

Petugas Manaqib ini diprakarsai murid-murid Eyang Indihiang, terkecuali bagian pembacaan *Tawassul* yang dipimpin oleh Imam Karsoyo dan pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an, terkadang bergantian dengan Ikhwan di Desa Bolang. Kesempatan Manaqib ini juga dimanfaatkan untuk lebih mengenalkan TQN *Ma'had* Suryalaya secara mendalam. Eko Yulianto misalnya, mengenalkan apa itu TQN *Ma'had* Suryalaya pada saat sebelum acara Manaqib di mulai. Begitupun juga saat Khidmah Ilmiah oleh Ajengan Enjang Suryana, dimana materinya berisi tentang Fiqh, Tauhid, yang dikaitkan dengan Tasawuf dan tentunya dimulai dari dasar. Hal itu dilakukan, karena menurut Enjang Suryana, Ikhwan yang ada di Bolang minim pengetahuan akan ilmu keIslaman[142]. Simpulan, nasehat, arahan dan doa dipimpin oleh KH. Epi Ruhiat Ganepi, S.Ip.

Manaqib di Padepokan Talang Raga III ini biasanya dilaksanakan pada minggu ke 4 setiap bulan. Tepatnya dilaksanakan pada Sabtu malam. Hanya pada Manaqib Bulan Ramadhan, Eyang Epi beserta rombongan tidak datang ke Desa

[142]Enjang Suryana, *Wawancara*, Tasikmalaya. 3 Agustus 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Bolang. Tempat pelaksanaan Manaqib ini berpindah-pindah dari satu rumah Ikhwan ke rumah Ikhwan lainnya. Mereka yang siap dan sanggup rumahnya dijadikan tempat Manaqib itu disebut Pemangku Manaqib. Sejauh ini, pelaksanan Manaqib dilaksanakan selain di rumah Ikhwan hanya pernah sekali dilakukan, yaitu di Masjid Desa Cijeruk pada tanggal 25 Juni 2020.

Dalam kegiatan Manaqib ini terdapat momen identifikasi diri atau Internalisasi. Pada proses ini terjadi penarikan realitas sosial ke dalam diri menjadi kenyataan subyektif. Realitas yang berada dalam diri manusia itu akan teridentifikasi dalam dunia sosio-kulturalnya. Apalagi, manusia memiliki kecenderungan untuk mengelompok yang biasanya didasarkan atas rasa seidentitas. Ketika berada dalam identitas yang sama, sekat-sekat interaksi tidak akan dijumpai. Berbeda halnya saat individu itu berada dalam suatu identitas atau kelompok yang berbeda. Interaksi berbeda kelompok ini pernah terjadi di Desa Bolang. Misalnya, saat mengadakan Manaqib pada tanggal 25 Desember 2021 di Dusun Pamijen. Pada saat sesi *Khidmah Ilmiah,* pemangku manaqib mengundang pemuka agama di dusunnya dan memang pemuka agama tersebut juga merupakan sesepuh Jamaah Tabligh. Materi yang disampaikan lebih ke persamaan-persamaan yang terdapat pada ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya dan Jamaah Tabligh. Selanjutnya, pada saat Manaqib pada tanggal 31 Oktober 20221 di Dusun Sukahurip. Pemateri *Khidmah Ilmiah* salah satunya mengundang pemuka agama di dusun tersebut yang bernama Ajengan Manan. Materi yang disampaikan lebih mengarah tentang Tasawuf secara umum.

c. Suplemen

Masyarakat Desa Bolang dan sekitarnya yang menjadi Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya 95% nya masuk karena ingin menyelesaikan masalahnya. Tentu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ini menjadi tantangan tersendiri bagi dai yang menyebarluaskan paham TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang. Dai harus mempunyai keahlian khusus dan menjadi pengganti sebagai *kokolot, dukun,* ataupun ahli hikmah tempat biasanya masyarakat Bolang berkonsultasi.

Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang berkonsultasi akan permasalahannya kepada KH. Epi Ruhiat Ganepi setelah selesai acara Manaqib. Satu persatu Ikhwan mengantri untuk mengambil bagian konsultasi. Secara umum konsultasi ini diberi tambahan ilmu, semangat, dan motivasi. Sementara, Ajengan Enjang Suryana bertugas sebagai penulis resep. Resepnya berbentuk riyadoh khusus dan kalimat yang diberikan berasal dari *aurod-aurod* pada riyadoh amaliyah TQN *Ma'had* Suryalaya. Misalnya, mengambil salah satu kalimat pada amaliyah Khotaman membaca *La Ilaaha Illa Anta Subhanaka Inni Kuntu Minad Dzolimin* 500 kali setiap hari. Riyadoh khusus ini tentu berbeda dengan riyadoh amaliyah TQN *Ma'had* Suryalaya. Bukan berarti pula Ikhwan yang berkonsultasi dan mendapatkan riyadoh khusus boleh meninggalkan semua amaliyah TQN *Ma'had* Suryalaya.

Semakin banyaknya Ikhwan yang berkonsultasi maka semakin banyak juga waktu yang diperlukan untuk itu. Terkadang, konsultasi tersebut bisa sampai pukul 03.00 dinihari. Khawatir karena akan mengganggu waktu istirahat jika dilakukan terus-menerus, koordinasi dilakukan hingga membuat kesepakatan bahwa akan dibuatkan malam khusus berkonsultasi dan disepakati diadakan setiap malam Sabtu, satu hari sebelum kegiatan Manaqib. Kegiatan konsulasi itu dinamakan *Suplemen*. Memiliki arti nutrisi, atau vitamin bagi kehidupan. Melihat fenomena ini, peneliti menganalogikan TQN *Ma'had* Suryalaya layaknya klinik, dan dai layaknya seorang dokter yang memberikan resep.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Melalui beberapa kegiatan yang diadakan, seperti rangkaian pada Majelis Khotaman, Manaqib serta *Suplemen*, Ikhwan di Desa Bolang diharapkan mampu menemukan nalar sufistiknya masing-masing. Adapun mekanisme nalar sufistik adalah pencapaian hakikat melalui berbagai latihan dan pengalaman ruhani yang tidak berkaitan dengan metodologi nalar yang rasional. Dengan mekanisme itu, seorang murid akan memperoleh *An-nur ad dakhili* atau cahaya internal dalam dirinya. Dengan latihan yang cukup intens dan lama, seorang murid tersebut akan mencapai puncak. Yaitu, *kasyfu al hijab* yang memancarkan segala cinta dan pengetahuan batin. Puncak tertinggi dari pendakiannya adalah menyatu dengan Tuhan atau biasa disebut dengan penyatuan cinta dan memandang zat Tuhan[143]. Dengan demikian, maka pendekatan yang dilakukan adalah sosio-kultural-psikologis, dan pendekatan sosio-ritual-mistis.

Dapat dilihat bahwa penetapan dakwah TQN di Bolang ini mengunakan dua penetapan. Pertama *Power Strategy* yaitu perubahan sosial menggunakan kekuasaan atau kekuatan. Ajaran TQN ini tidak akan diterima oleh masyarakat sekitar kalau tidak mampu meyakinkan tokoh-tokoh mistisnya. Adapun tokoh-tokoh yang masuk saat itu adalah Karta Miharja, Tarya, Karsoyo dan Iing. Hingga akhirnya diikuti oleh beberapa orang lainnya yang sering berkumpul bahkan berdiskusi dengan mereka. Cara dengan menggunakan *Power Strategy* ini berhasil. Karena, faktanya di Desa Bolang orang masuk Tarekat karena tokohnya. Beberapa dari mereka pada masa awal masuk saja mereka tidak tau ini ajaran bagus atau tidak. Meskipun setelah berjalannya waktu dan mengikuti kegiatan yang diadakan lambat laun mereka jadi paham akan ajaran TQN ini. Selanjutnya adalah *Persuasif Strategy* yaitu strategi yang berusaha untuk menimbulkan perubahan prilaku yang dikehendaki dengan mengidentifikasikan objek sosial pada kepercayaan ataupun nilai-nilai agen perubahan. *Persuasif Strategy* ini

[143] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Bandung: Mizan, 2006), 8.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

digunakan pada tahap berikutnya. Produknya adalah kegiatan *Suplemen* yang menekankan terhadap ritual-ritual TQN *Ma'had* Suryalaya dan hasil dari ritual tersebut.

Momen eksternalisasi atau momen adaptasi diri ini terjadi pada masyarakat berdasarkan pengenalan mereka terhadap ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya. Pada momen ini sarana yang dipakai oleh masyarakat adalah tindakan dan bahasa. Akan dijumpai individu yang mampu beradaptasi dan ada juga yang tidak mampu beradaptasi dengan kultur baru yang dibawa TQN *Ma'had* Suryalaya. Secara konsep, penyesuain ini bisa dijumpai terhadap teks-teks yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang dipakai sebagai pijakan benar atau tidaknya kegiatan-kegiatan pada amaliyah-amaliah TQN *Ma'had* Suryalaya. Penjelasan-penjelasan yang dikemukakan dai dalam setiap momentum, seperti pada *Khidmah Ilmiah* dalam kegiatan Manaqib, penjelasan pada kegiatan *Suplemen* memberikan gambaran bahwa hakikatnya terdapat teks-teks dari Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi pedoman bagi pelaksanaan amaliyah-amaliyah TQN *Ma'had* Suryalaya tersebut. Misalnya penjelasan tentang beberapa Sholat Sunnah yang dilakukan sambil duduk yang diambil dari Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Tindakan partisipatif masyarakat terhadap kegiatan rutinan TQN juga merupakan salah satu penerimaan dan kemampuan penyesuaian dengan nilai-nilai TQN *Ma'had* Suryalaya.

Tindakan pasrtisipatif dan habitual terhadap kegiatan rutinan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang nantinya akan masuk pada momen interaksi diri atau Obyektivasi. habitualisasi atau pembiasaan yang merupakan proses dimana tindakan rasional bertujuan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Penafsiran terhadap tindakan sudah tidak perlu dilakukan lagi, karena tindakan tersebut telah menjadi sistem kognitif dan evaluatif. Kesadaran dan evaluasinya berasal dari sistem

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

nilai yang menjadi bagian dari seluruh mekanisme kehidupannya. Oleh karena itu, tindakan habitual ini akan menjadi tindakan mekanis yang mesti dilakukan begitu saja.

2. Faktor Penghambat Akulturasi Tasawuf dan Budaya Lokal di Desa Bolang

Perjalanan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang tidak bisa dikatakan mulus begitu saja tanpa hambatan. Sampai saat ini, terdapat masyarakat yang menolak nilai-nilai ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya. Penolakan itu juga berbasis pada keterangan-keterangan yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist, maupun dari kitab-kitab kontemporer. Misalnya pembahasan tentang ruh yang dilakukan oleh Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya yang dibenturkan dengan Surat Al-Isra' ayat 85. Bentuk penolakan biasanya menggunakan bahasa seperti *ngan hayang beunghar* (hanya ingin kaya raya) terhadap orang-orang yang sering mengikuti kegiatan TQN *Ma'had* Suryalaya di Bukit Kompos. Anggapan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah bentuk *Takhayul, bid'ah* sampai dengan tindakan menyebarkan kabar tentang ketidakbenaran kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Sabotase terhadap anggaran pembangunan pada masa awal di Bukit Kompos juga salah satu tindakan penolakan. Penolakan-penolakan tersebut akhirnya menghalangi proses akulturasi Tasawuf dan budaya lokal di Desa Bolang. Berikut ini merupakan faktor-faktornya:

a. Faktor Finansial

Talqin merupakan pintu masuk bagi seseorang untuk menjadi Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya. Pada masa awal pengenalan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang, mendapatkan hak *Talqin* zikir menjadi hambatan. Kendalanya saat itu adalah sulit untuk menjembatani atau mengajak warga Bolang yang sudah mau bertarekat untuk di *Talqin.* Faktornya adalah *financial.* Jarak yang lumayan jauh dari Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap ke Panjalu, kabupaten Ciamis (Pesantren Sirnarasa tempat mukimnya Pangersa Abah Aos Q.S)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

seolah-olah menjadi ujian baru. Imam Oyo pun pada saat itu keadaan ekonominya kurang baik, meskipun dia punya mobil. Akhirnya pada pertengahan Tahun 2020, terdapat empat orang yang di *Talqin* ke Sirnarasa, Panjalu. Yaitu Uwa Karta, Uwa Iing, Uwa Hj. Manan dan Pak Eye (Tarya). Disusul rombongan kedua yang berjumlah 6 orang.

Faktor finansial ini juga sering di keluhkan oleh sebagian Ikhwan untuk mengikuti kegiatan rutinan Khotaman di Mushola Al-Fatih, Bukit Kompos. Misalnya, untuk membeli bahan bakar kendaraan motornya, dan membeli perbekalan pribadi untuk mengikuti Khotaman. Pertaruhannya adalah jika uang yang dimiliki saat itu digunakan untuk kebutuhan ke mengikuti kegiatan Khotaman, maka hari esok akan semakin bingung untuk mencukupi kebutuhan pangan[144]. Demikian juga untuk pelaksanaan rutinan Manaqib. Ikhwan selalu menitikberatkan pada *suguhan* ramah tamah setelah selesai Manaqib, seperti menyediakan *prasmanan*. Padahal hal tersebut sudah dikonfirmasi Eyang Epi, bukan menjadi kewajiban dan masuk ke acara inti Manaqib. Tetapi karena masyarakat disana sudah terbiasa jika mengadakan suatau acara harus menyediakan *suguhan* makan, maka hal ini tetap dianggap sebagai suatu keharusan. Eyang Epi memberikan solusi dengan mengatakan untuk urusan *suguhan* makan bisa dilakukan secara *patungan* (gotong royong). Seperti Manaqib yang dilaksanakan di rumah Mak Karsanah, pada tanggal 23 Juli 2022 dan di rumah Wa Karta pada tanggal 27 Agustus 2022. Jika demikian, maka akan disebutkan bahwa pemangku Manaqib adalah orang yang memberikan tempat dan orang yang membantu menyediakan makanan untuk kegiatan Manaqib tersebut.

[144]Sarfin, *Wawancara*, Cilacap. 27 Maret 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Faktor Sosial dan Politik

Nada-nada sumbang tentang tarekat menyebar luas di kalangan Masyarakat Bolang. Anggapan yang paling menyebar di masyarakat Bolang adalah orang-orang yang bergabung tarekat hanya untuk mendapatkan kekayaan duniawi[145]. Lebih parah lagi isu yang terjadi pada masa awal pengenalan TQN *Ma'had* Suryalaya. Isu yang beredar adalah saat seseorang masuk TQN itu tidak perlu melaksanakan sholat, hanya cukup berzikir saja kepada Allah SWT. Berita bahwa TQN merupakan ajaran sesat semakin menjadi-jadi. Setelah ditelusuri, ternyata terdapat kesalahpahaman seorang mad'u yang mengikuti pengajian pada suatu majelis ta'lim. Adapun yang menjadi dai saat itu adalah salah satu Mahasiswa Universitas Siliwangi yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). *Tabayyun* dilakukan, hingga akhirnya isu bahwa TQN ajaran sesat, mulai memudar.

Mendirikan Mushola Al-Fatih di Bukit Kompos juga menjadi perbincangan. Karena, bangunan tersebut didirikan di atas tanah milik Desa Bolang dan seolah-olah hanya Ikhwan TQN saja yang boleh menggunakannya. Terdapat pula pemuka agama bergabung menjadi Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya yang tiba-tiba mundur untuk mengikuti kegiatan rutin TQN. Itu tak lepas dari "pemblokiran" pengajian yang selalu dipimpinnya di masyarakat, dari pada mengganggu kegiatan pengajian yang sudah berjalan lama dan menimbulkan perpecahan, pemuka agama tersebut memilih menggunakan kaifiyah ajaran TQN hanya untuk dirinya dan hanya memasukan sedikit demi sedikit pemahaman tentang Tasawuf dalam setiap pengajian[146]. Tentunya, "pemblokiran" pengajian yang biasa dipimpinnya akan mengganggu stabilitas finansialnya. Latar belakang beberapa Ikhwan yang di

[145]Sutaryo, *Wawancara,* Cilacap. 27 Juli 2022.
[146]Daslan, *Wawancara,* Cilacap. 25 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Talqin karena mempunyai masalah juga menjadikannya malu untuk bergabung mengikuti kegiatan rutinan secara terbuka.

Kabar tentang masuknya gerakan dakwah TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang terdengar kepada aparatur kecamatan Dayeuh Luhur. Salah satunya, kepada Kepala Kecamatan (Camat) saat itu. Camat pada saat itu menyambut baik gerakan dakwah TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang. Bahkan berencana mengalirkan anggaran dana untuk perkembangan di Bukit Kompos. Namun, karena terdapat benturan dilapangan dengan perangkat Desa Bolang, maka anggaran tersebut dipindahkan untuk wisata Arum Jeram di Jembatan Arya, Desa Bolang.

> "Bapak Camat Dayeuh Luhur juga saat itu menyambut baik hal ini, tapi kan sekarang camatnya sudah tiga kali ganti. Karena ingin membantu tarekat ini. Karena camat itu bertubrukan dengan aparat Desa Bolang yang notabene dia punya *Jeger (Backingan)* anggota dewan yang akhirnya dibatalkan semua anggaran bantuan untuk di Kompos. Berapa miliar coba yang waktu itu dibatalkan untuk membangun kompos. Anggarannya dipindahkan untuk membuat wisata arum jeram, toh ternyata sekarang tidak dipake Arum Jeramnya juga. Termasuk anggaran yang biasanya masuk ratusan juta sekarang dijegal menjadi se tahun tujuh juta. Justru hambatannya itu sekarang keliatannya dari aparat Desa Bolang"[147].

Ketidakharmonisan perangkat desa Bolang dengan Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya disinyalir disebabkan Ikhwan TQN tidak mau diajak bekerjasama perihal kongkalikong anggaran dana. Padahal, kepala Desa Bolang juga sebenarnya sangat senang dengan perkembangan syiar tarekat di desanya. Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan, Kepala Desa Bolang ini tidak bisa berkutik apa-apa, karena melihat orang yang berada dibelakang perangkat desanya, yaitu salah satu tokoh yang menjadi anggota DPRD kabupaten Cilacap. Namun sangat disayangkan, untuk mengkonfirmasi informasi ini kepada perangkat Desa Bolang

[147]Epi Ruhiat Ganepi, *Wawancara*, Ciamis. 13 Oktober 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sulit didapatkan. Mereka memilih bungkam dan tidak mau dikonfirmasi perihal TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang.

c. Faktor Tempat Kegiatan

Kegiatan Manaqib rutinan yang bertempat di rumah-rumah Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang ternyata menjadi penghalang juga bagi masyarakat umum yang ingin tau mengenai kegiatan Manaqib tersebut. Sehingga secara tidak langsung menghambat berkembangnya TQN di Desa Bolang. Karta Miharja (Wa Karta), sering mendapatkan pengaduan dari masyarakat non TQN dan dari Ikhwan TQN dari jalur Syekh Tholhah, Kalisapu, Cirebon, beliau mengatakan demikian:

> "Mereka malu untuk bergabung mengikuti rutinan *Manaqib* dan Khotaman karena kita bertempat di rumah-rumah Ikhwan yang biasanya disebut pemangku *Manaqib*. Kalau misalnya nanti kita sudah punya tempat yang layak dan bisa menampung banyak orang, itu kan kalau *Manaqib* bisa mengundang atau bahkan mereka yang non TQN pun datang menghadiri. Malu nya mereka itu gini, kan kalau acaranya di rumah-rumah pasti ada makanannya, orang sini kalau gak di undang itu malu untuk datang."[148]

Sebenarnya, terkait dengan tempat kegiatan riyadhoh rutinan sudah dipikirkan oleh *tetua* TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang. Rencana pembangunan dilakukan diatas tanah seluas 4.500 m2 di Dusun Sukajaya. Adapun, pemilik tanah tersebut adalah Taryo, ayah kandung dari Eko Yulianto. Proposal pembangunan tersebut telah disebarluaskan kepada donatur. Nantinya, itu semua dibawah naungan yayasan dan bergerak dibidang pendidikan (Madrasah Tarekat Qodiriah Naqshabandiyah *Ma'had* Suryalaya). Harapannya tempat tersebut bisa menjadi pusat kegiatan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang dan sekitarnya.

[148]Karta Miharja, *Wawancara*, Cilacap. 26 Maret 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

B. Bentuk Akulturasi TQN *Ma'had* Suryalaya dan Budaya Lokal di Desa Bolang

Budaya lokal Jawa merupakan warisan pra-Islam, seperti kepercayaan asli Jawa, Hindu dan Buddha yang membentuk sebuah sistem ritual seperti upacara keagamaan. Spektrum budaya Jawa sebagai agama ritual ini cukup luas dan beragam. Berbagai ritual yang masih di saksikan sampai saat ini yaitu ritual dari siklus kelahiran, kematian, perkawinan, khitanan, atau bahkan pindah rumah[149]. Istilah-istilah yang sering didengar seperti Sang Hyang Widi, Sang Hyang Murbing Dumadi, Dulur Papat Limo Pancer, serta Manunggaling Kawulo Gusti menunjukan bahwa masyarakat Jawa memiliki sebuah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan ini menurut Gus Mukmin dalam Rubaidi secara substansial sama seperti Wahdatul Wujud dalam mistisisme Islam atau Tasawuf[150].

Islamisasi Jawa yang menekankan pada moral, etika yang diajarkan Sufi, masih tetap menerapkan instrument adat dan budaya tanpa mengesampingkan keduanya. Itu menjadi *meeting point* antara budaya Jawa dan mistisisme Islam (Tasawuf). Pandangan baru dari generasi Indonesianis menyatakan bahwa Islam Jawa meskipun bercampur dengan budaya lokal tidak menghilangkan dimensi penting dari tauhid itu sendiri. pandangan ini seperti yang wakilkan oleh antropolog seperti Hefner dan Woordward. Woordward menyatakan bahwa karakteristik Islam Jawa tidak bisa dipisahkan dari dimensi kerohanian, yaitu mistisisme. Oleh karenanya, prasyarat mutlak untuk mengeksplorasi Islam di Jawa harus menguasai disiplin Ilmu Tasawuf. Terlebih lagi, Jawa sebagai entitas budaya yang dibangun berdasarkan sistem kepercayaan dan semangat mistisisme tersebut merupakan kepercayaan asli Jawa, Hindu, dan mistik Buddha[151].

[149] Mark R Woordward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS. 1999), 25.
[150] Rubaidi, "Javanese Islam: A Blend of Javanese Culture and Islamic Mysticism Viewed from Post-Colonial Perspective." *Jurnal el Harakah*, Vol. 21 No. 1 (2019), 30.
[151] Mark R Woordward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS. 1999), 28.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Oleh karena itu, bagi seorang Sufi yang lahir, dididik, dan dibesarkan dalam tradisi dan budaya Jawa, mereka tidak hanya menghormati tradisi dan budaya tersebut. Melainkan, mereka juga akan menghormati nenek moyang atau 'karuhun' di wilayahnya yang disimbolkan melalui tokoh-tokoh besar dalam sejarahnya. Cara tersebut mau tidak mau menjadi akulturatif antara ajaran tasawuf dengan budaya lokal disuatu wilayah. Demikian juga dengan apa yang terjadi di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap. Bentuk akulturasi antara TQN *Ma'had* Suryalaya dan budaya lokal di Desa Bolang sejalan dengan pendapat Hefner dan Woodward. Keduanya berpendapat bahwa bercampurnya Islam dan Budaya Jawa hanya pada tingkat permukaan. Inti dari dogma Islam masih asli atau original, yaitu Tauhid Islam. Penjelasan ini hanya bisa didekati menggunakan pendekatan mistisisme Islam atau Tasawuf. Karena, dasar dari ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya ini murni inti dari dogma Islam. Pernyataan ini diperkuat dengan amaliyah-amaliyah TQN *Ma'had* Suryalaya yang memiliki pondasi berdasarkan Al-Qur'an, Hadist, Ijma, dan Qiyas.

Perjumpaan TQN *Ma'had* Suryalaya dan budaya lokal di Desa Bolang menghasilkan beberapa bentuk, diantaranya:

1. Mengganti Sesajen Pada Tradisi *Neundeunan* Dengan Fatihah

Tradisi *Neundeunan* yang sering dilakukan pada setiap malam Jum'at Kliwon berdasarkan himbauan dari *Punduh Lembur* dengan menyediakan sesajen berupa makanan dan minuman, serta dikhususkan bagi ruh leluhur, lambat laun berubah dengan cara baru. Yaitu dengan mengirimkan do'a melalui *Tawassul* menggunakan surat Al-Fatihah. Cara ini dilakukan oleh Ikhwan TQN *Ma'had Suryalaya* Di Desa Bolang secara berjamaah pada saat melaksanakan kegiatan rutinan majelis Khotaman seminggu dua kali dan Manaqib sebulan sekali. Biasanya, pimpinan majelis akan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menyelipkan dan mengkhususkan *Tawassul* kepada leluhur di wilayahnya pada awal kegiatan tersebut.

> "Pernah suatu ketika bapak memimpin Khotaman di Kompos, bapak melewatkan salah satu nama *Karuhun* disini saat *Tawassul*. Yang terjadi adalah Mang Oyo kemasukan sambil menangis dan berkata *"Aing kaliwat…. Aing teu diaku...* (Saya terlewat, saya tidak diakui)." Kan harusnya ada enam ya, bapak malah baca lima. Akhirnya *Tawassulnya* di ulang lagi, dan alhamdulilah Mang Oyo langsung sadar kembali. *Jadi ceuk saha yen Tawassul teh teu nepi? Eta gening buktina kitu. Aranjeuna aratoheun dikiriman fatihah, bisi teu percaya mah jig tanyakeun ka Mang Oyo, atawa ka si Uwa nu aya di Kompos harita* (kata siapa bahwa *Tawassul* itu gak akan sampe? Itu loh lihat salah satu buktinya. *Karuhun-karuhun* sangat senang ketika dikirim Fatihah. Kalau nggak percaya, silahkan tanya Mang Oyo atau Uwa yang ada ditempat kejadian saat itu di Bukit Kompos.[152]"

Ber-*Tawassul* kepada karuhun-karuhun atau orang-orang yang sudah meninggal ini sedikit demi sedikit dibawa ke khalayak umum. Salah satunya dibawa oleh Ustad Daslan dengan *bertawassul* sebelum melaksanakan Sholat Jum'at di Masjid Dusun Sukajaya. Waktu pelaksanannya adalah 15 menit sebelum prosesi Sholat Jum'at dimulai. Tujuannya untuk lebih mengenalkan cara ini kepada masyarakat umum yang tidak mengikuti ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya[153].

Tawassul secara bahasa berarti perantara dan mendekatkan diri. Secara istilah *Tawassul* ini merupakan salah satu cara berdoa kepada Allah SWT melalui suatu perantara baik melalui amal baik, maupun melalui orang sholeh yang dianggap mempunyai posisi dekat kepada Allah SWT. Dalam ajaran TQN ini, *Tawassul* merupakan hal dasar yang harus dikuasai oleh Ikhwan TQN. Karena, *Tawassul* ini terdapat pada beberapa amaliyah TQN *Ma'had* Suryalaya. Diantaranya, terletak pada rangkaian Dzikir harian, Khotaman, dan Manaqib.

Sebenarnya, selain dengan *Tawassul,* ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya ini mengajarkan cara lain dengan tujuan mendoakan *karuhun,* orang tua yang sudah

[152] Eko Yulianto, *Wawancara*, Tasikmalaya. 11 Agustus 2022.
[153] Daslan, *Wawancara*, Cilacap. 25 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

meninggal, atau bahkan yang masih hidup, dengan cara melaksanakan sholat sunnah *Birrul Walidayn* sebanyak 2 raka'at. Sholat sunnah ini masuk ke dalam rangkian beberapa sholat sunnah lain setelah melaksanakan Sholat Maghrib. Tata caranya adalah tiap rakaat sholat setelah membaca Al-Fatihah, kemudian diharuskan membaca Ayat Kursi 5 kali, Al-Falaq 5 kali, dan An-Nas 5 kali. Adapun doa yang dibaca adalah doa *Birrul Walidayn* 15 kali dan membaca Sholawat Bani Hasyim 15 kali.

Dalam ritual *Neundeunan* di Desa Bolang, ruh leluhur dianggap berfungsi sebagai pengemong dan pelindung bagi keluarga yang masih hidup. Adanya ruh dan kekuatan-kekuatan gaib di pandang sebagai sesuatu yang dapat menolong ataupun mencelakakan. Karenanya, Robertson Smith menyatakan bahwa upacara religi yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu berfungsi sebagai motivasi untuk berbakti kepada leluhur dan mencari kepuasan batiniyah yang bersifat individual, serta menganggap melaksanakan upacara agama adalah bagian dari kewajiban sosial[154].

2. Berhenti Mendatangi Dukun

Kebiasaan masyarakat Desa Bolang yang sering mendatangi *Punduh Kokolot* atau dukun ketika terjadi sesuatu yang menimpa dirinya atau keluarganya menjadi celah bagi Kh. Epi Ruhiat Ganepi, S. Ip untuk lebih mengenalkan ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang. Kabar tentang adanya orang luar Desa Bolang yang memiliki kemampuan lebih ini, menyebar melalui mulut ke mulut antar masyarakat. Masyarakat kemudian datang silih bergantian untuk mendatangi Eyang Epi dan berkonsultasi terhadap permasalahan, kebingungan, yang sedang dihadapi.

> "Nah, pada saat mereka datang itu, syarat yang harus dilakukan adalah mereka harus mendapatkan *Talqin Dzikir* terlebih dahulu. Kan awal mula Eyang datang ke Bolang itu belum menjadi Wakil *Talqin*, jadi eyang haruskan mereka datang ke Sirnarasa, Panjalu untuk mendapatkan *Talqin*. Setelah Eyang diangkat

[154] Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah." *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 05, No.01 (2020), 76.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

> menjadi wakil *Talqin* oleh Mursyid Pangersa Abah Aos, baru eyang *Talqin* mereka di Bolang. Mungkin Abah Aos lebih tau, dengan begini jadi mempermudah Syiar TQN di Bolang[155].”

Mau tidak mau, Eyang Epi harus memposisikan dirinya sebagai dukun yang mampu mengatasi dan memberikan solusi pada setiap permasalahan Ikhwan TQN yang baru bergabung. Jika tidak berhasil, maka pertaruhannya adalah syiar TQN *Ma’had* Suryalaya akan semakin sulit. Kata ‘dukun’ ini, sering diartikan oleh Eyang Epi sebagai duduk tekun. Berbekal *Ilmu Hikmah* yang dimilikinya dan telah mempelajari ini semenjak masa SMA dan kemudian masuk menjadi Ikhwan TQN *Ma’had* Suryalaya pada masa Abah Anom, menjadikannya lebih yakin bahwa dengan cara ini setidaknya mempercepat syiar TQN di Desa Bolang.

> “Masyarakat Bolang ini cerdas-cerdas, jadi sebelum mereka bertanya dan datang ke Eyang, mereka *noong heula* (melihat dan mengukur kemampuan), entah melalui ilmu yang dimilikinya, seperti yang dilakukan oleh si Uwa Karta, ataupun bertanya terlebih dahulu kepada guru mereka. Eyang tau betul itu, dan senyum saja ketika di *toong.* Pokoknya pada masa awal ini harus bisa menempatkan diri sebagai dukun. Eyang artikan itu sebagai duduk tekun.[156]”

Seiring berjalannya waktu dan semakin banyak masyarakat yang datang, maka dibuatkanlah kegiatan khusus konsultasi, dan diberi nama *Suplemen*. Pada kegiatan *Suplemen* ini orang-orang akan berbaris rapih bergantian untuk berkonsultasi. Secara umum, yang akan diperintahkan oleh Eyang Epi adalah memperbanyak dzikir. Entah itu *dzikir Jahar* maupun *dzikir Khofi.* Secara khusus, *aurod-aurod* yang diberikan itu tergantung permasalahan yang dihadapi Ikhwan dan bersumber dari *aurod-aurod* yang sering dibaca pada amaliyah TQN *Ma’had* Suryalaya. Seperti mengambil salah satu dari *aurod-aurod Khotaman*, membaca Sholawat Bani Hasyim, *Rabithoh Uluk Salam, Rabithoh Hajat* dan lain sebagainya.

[155] Epi Ruhiat Ganepi, *Wawancara,* Tasikmalaya. 3 Agustus 2022.
[156] Epi Ruhiat Ganepi, *Wawancara,* Tasikmalaya. 3 Agustus 2022.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Peneliti mengamati bahwa resep yang didapatkan seseorang saat berkonsultasi pada kegiatan *Suplemen* tidak bisa ditebak. Karena, suatu ketika pernah terdapat dua orang yang berbeda memiliki hajat yang sama untuk masuk dan diterima di perguruan tinggi negeri. Salah satu dari mereka ada yang mendapatkan amalan Sholawat Bani Hasyim sebanyak 1681 kali dalam sehari, akan tetapi yang lainnya malah mendapatkan amalan untuk membaca Sholawat Nariyyah sebanyak 14.444 kali dan harus selesai sebelum pengumuman kelulusan dari perguruan tinggi negeri tersebut. Sementara bagi orang yang sakit, biasanya akan dibekali air minum yang sudah diberi do'a.

Menurut pengakuan Eyang Epi, sebelum melakukan hal tersebut, dirinya terlebih dahulu meminta izin kepada Mursyid TQN *Ma'had* Suryalaya, Pangersa Abah Aos, saat pengangkatan *wakil Talqin.*

> "Abah, bagaimana dengan latar belakang saya yang memiliki *Ilmu Hikmah?* Pangersa Abah Aos menJawab *Ih wios manga wae diangge. Da tarekat jeung hikmah mah lir ibarat kampak. Hikmah nu bagean nakol na, Tarekat nu bagean seuseukeutna. Moal bisa dipisahkeun.* (Boleh, silahkan saja dipakai. Karena tarekat dan hikmah itu ibarat sebuah kampak. Hikmah bagian atasnya yang tumpul, buat memukul paku atau memukul apapun, tarekat bagian yang tajamnya. Tidak bisa dipisahkan)[157].

Secara fenomenologis, mengambil beberapa *aurod-aurod* pada suatu amaliyah tarekat untuk dijadikan sebagai fungsi yang lain tidak hanya terjadi di TQN *Ma'had* Suryalaya. Hal ini terjadi juga pada Tarekat Al-Idrisiyyah, di Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Bahkan menurut pengakuan Jamaluddin, salah satu Ikhwan Idrisiyyah ini, pengalaman yang didapatkannya merupakan arahan dari Mursyidnya, yaitu Syekh Nundang Fathurrahman, M. Ag. Jamaludin pernah mengamalkannya disaat menghadapi orang yang kesurupan, serta pernah menyaksikan seluruh santri yang menjadi barikade paling depan membaca *Ya Hayyu Ya Qoyyum* saat Pesantren Idrisiyyah hendak diserang oleh sekelompok orang yang mengaku dari ormas Front

[157] Epi Ruhiat Ganepi, *Wawancara,* Tasikmalaya. 3 Agustus 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pembela Islam. Penyebabnya adalah kesalahpahaman dengan salah satu keluarga Syekh Mursyid sebelumnya. Menurut jamaludin, pengakuan berdasarkan oknum FPI tersebut adalah merasakan rasa panas dan ketidakmampuan untuk menembus barikade santri Al Idrisiyyah.

> "Membaca *Tawasul* kepada ahli silsilah, membaca Hafidzoh Nabawiyyah, kemudian membaca *Ya Hayyu Ya Qoyyum*. Itu yang saya baca secara spontanitas saat menolong orang yang kesurupan. Saat itu memang tidak ada lagi orang yang bisa membantu. Akhirnya saya baca itu, dan alhamdulilah orang yang kesurupan itu sembuh. Meskipun sebenarnya membaca itu tuh pernah diarahkan oleh Syekh Mursyid."[158]

Konsep seseorang setelah datang dan berkonsultasi serta mengamalkan apa yang diberikan, menjadikan orang tersebut setidaknya mencoba mendekatkan dirinya kepada Allah SWT secara langsung. Berbeda jauh ketika mereka datang ke Dukun dan menerima langsung jadi apa yang diinginkan asal syarat yang diminta dukun terpenuhi. Semakin seorang Ikhwan sering menjalankan amaliyah TQN sesuai pedoman, maka *atsar* nya itu pasti ada. Apalagi Ikhwan itu memperbanyak dzikir sesuai yang dianjurkan Eyang pada setiap *Suplemen*. Barang tentu, datang ke dukun tidak akan menjadi solusi lagi bagi para Ikhwan. Seperti komentar beberapa orang ketika peneliti bertanya tentang hal ini. "Kita kan sekarang sudah punya guru, ada Eyang, ada Abah. Buat apalagi harus datang ke dukun, toh sekarang sudah dikasih tau cara dan jalan meminta langsung kepada Allah SWT.[159]" "Buat apa dzikir selama ini kalau harus masih mendatangi dukun. Malu sama guru khusyu, malu juga sama sang Maha Kuasa.[160]" "*atuh jeung naon urang zikir selama ieu si, apanan bisa nanya ka Eyang mun aya nanaon mah* (kan sekarang mah bisa nanya ke Eyang kalau ada apa-apa).[161]"

[158] Jamaluddin, *Wawancara*, Tasikmalaya. 31 Juli 2022.
[159] Karta Jaya Miharja, *Wawancara*, Cilacap. 26 Maret 2022.
[160] Irah, *Wawancara*, Cilacap, 28 November 2022.
[161] Sarfin, *Wawancara*, Cilacap. 27 November 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Peneliti mencoba membuat tolak ukur berhasil atau tidaknya konsep *Suplemen* ini. Pertama, jika masyarakat masih terus berbondong-bondong datang dan berulang melakukan konsultasi, berarti memang hasilnya terbukti nyata bagi masyarakat. Kedua, masyarakat mulai berkurang untuk melakukan konsultasi lewat *Suplemen*, karena sudah tau yang disarankan adalah memperbanyak dzikir, tetapi jumlah Ikhwan terus bertambah melalui *Talqin* yang diikuti masyarakat. Ketiga, sudah tidak ada lagi masyarakat yang datang untuk melakukan konsultasi, dan tidak bertambahnya Ikhwan baru, bahkan cenderung terjadi penyusutan. Sejauh ini, yang terjadi adalah masyarakat yang berkonsultasi pada kegiatan *Suplemen* tidak sebanyak dulu. Tetapi, mereka berkonsultasi mencari waktu lain ketika Eyang Epi memiliki waktu luang. Terlebih lagi, setiap bulan terdapat orang yang mengikuti *Talqin dzikir* meskipun tidak sebanyak masa awal, tetapi ini merupakan ciri terdapat Ikhwan baru setiap bulannya.

Kedua bentuk akulturasi yang telah diuraikan tersebut merupakan fase eksternalisasi dalam konstruksi sosial masyarakat. Pada momen eksternalisai ini terjadi penyesuaian ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya dengan nilai-nilai tradisi lama. Terdapat dua tindakan yang ditampilkan dalam proses penyesuaian individu dengan nilai-nilai tradisi lama, yaitu penerimaan dan penolakan. Penerimaan tersebut biasanya berbentuk dalam tindakan partisipatif pada kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan secara bersama-sama yang dibuat sedemikian rupa tanpa menghilangkan substansi budaya lamanya. Indikasinya adalah kebiasaan pada tradisi *Neundeunan* dengan versi pelembaga atau dai di Desa Bolang yang banyak diikuti oleh masyarakat. Masyarakat yang berdatangan mengikuti kegiatan *Suplemen* menjadi indikasi tindakan penerimaan terhadap kegiatan tersebut.

Pada momen obyektivasi atau momen interaksi diri terdapat pelembagaan atas instituonalisasi yang merupakan proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses pelembagaan ini, nilai-nilai yang menjadi pedoman ketika melakukan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

interpretasi terhadap tindakan menjadi tak terpisah, sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Individu-individu yang mengikuti kegiatan-kegiatan TQN *Ma'had* Suryalaya di Desa Bolang tentunya tidak hanya berdasarkan pada tindakan berpura-pura, tetapi telah menjadi tindakan bertujuan. Individu tersebut tau tentang kemanfaatan tindakan itu bagi dirinya. Seperti mengirimkan *Fatihah* bagi leluhurnya, bagi ahli silsilah TQN *Ma'had* Suryalaya individu tersebut tau dengan apa yang akan diperolehnya melalui *wasilah* itu. Ikhwan TQN di Desa Bolang akan datang kepada gurunya saat kegiatan *Suplemen* ketika ada hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Melalui proses pelembagaan tersebut, tindakan individu telah diperhitungkan secara matang dan konseptual. Sehingga, tindakannya menjadi tindakan rasional bertujuan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses akulturasi Tasawuf dalam budaya lokal yang terjadi di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap, tidak bisa dipisahkan dari dakwah Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah (TQN) *Ma'had* Suryalaya di wilayah tersebut. Pendekatan melalui karakteristik masyarakat Desa Bolang yang menjadikan mistis dan magis sebagai solusi setiap menghadapi permasalahan menjadi celah bagi dai untuk mendakwahkan ajaran TQN ini. Bimbingan secara kontinuitas melalui kegiatan rutinan Majelis Khotaman, Manaqib, dan *Suplemen* merupakan cara untuk tetap menjaga keistiqomahan Ikhwan dalam menjalankan amaliah TQN *Ma'had* Suryalaya. Sementara itu, penetapan metode yang dilaksanakan adalah *Power Strategy* dan *Persuasif Strategy*. Faktor yang menjadi penghambat akulturasinya adalah faktor finansial, faktor sosial dan politik, serta faktor tempat kegiatan rutinan.

Perjumpaan Tasawuf dan budaya lokal di Desa Bolang adalah akulturasi pada tingkat permukaan. Karena inti dari dogma Islam dalam ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya masih original meskipun berakulturasi dengan budaya lokal. Bentuk akulturasi antara TQN *Ma'had* Suryalaya dan budaya lokal disana adalah mengganti sesajen pada tradisi *Neundeunan* dengan fatihah dan berhenti mendatangi *Punduh Kokolot* atau dukun. Konstruksi sosialnya melalui tiga bagian. Pertama, Eksternalisasi sebagai momen adaptasi diri terhadap nilai-nilai ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya melalui penerimaan dan penolakan terhadap kegiatan rutinan TQN dan tradisi lama di Desa Bolang. Kedua, Obyektivasi sebagai momen interaksi diri melalui proses pelembagaan dan tindakan tersebut telah diperhitungkan secara matang sehingga menjadi tindakan rasional bertujuan. Ketiga, internalisasi sebagai momen identifikasi diri dimana individu saat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berada dalam identitas yang sama, sekat-sekat interaksi tidak akan dijumpai. Berbeda halnya saat individu itu berada dalam suatu identitas atau kelompok yang berbeda.

B. **Saran**

Saran pada hasil penelitian ini akan dibagi dua, pertama untuk dai dan kedua untuk mad'u. Adapun, saran untuk dai adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan setiap pertemuan dengan pemahaman lebih tentang TQN *Ma'had* Suryalaya dibarengi ilmu Fiqih dan ketauhidan. Ini untuk mempermudah setiap Ikhwan Padepokan Talang Raga III mengajak masyarakat yang belum bertarekat.
2. Merasionalisasikan se detail dan semudah mungkin mistisisme yang ada dalam ajaran TQN *Ma'had* Suryalaya. Sehingga, ikhwan di Padepokan Talang Raga III bisa menepis rumor bahwa ajaran ini tidak jelas dan diperuntukan bagi mereka yang hanya ingin kaya.

Adapun saran bagi mad'u ataupun Ikhwan TQN *Ma'had* Suryalaya yang ada di Desa Bolang adalah sebagai berikut:

1. Mengerjakan amaliyah-amaliyah sesuai buku panduan *Uquudul Juman* secara kaafah.
2. Totalitas dan loyalitas dalam mengikuti kegiatan rutinan yang diberlakukan. Seperti *Majelis Khotaman* seminggu dua kali di Mushola Al-Fatih Bukit Kompos, Manaqib bulanan dan *Suplemen* sebulan sekali.
3. Lebih sering berkoordinasi dengan sesama ikhwan TQN jika ada yang ingin ditanyakan, ataupun terjadi gesekan sosial dengan masyarakat non TQN.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR KEPUSTAKAAN

‘Abd al Jabbar, Umar. *Siyar wa Tarajim ba’d ‘Ulama’ina fi al Qarn al Rabi’ ‘Ashar lil Hijra*. Jeddah: Tihama, 1982.

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Abdulsyani. *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan,* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Abdurrahman, Dudung. “Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History.” *Jurnal Tawarikh*, Vol. 09, No. 02 (April 2018). 159-172.

Ahmad Anas, Hendri Hermawan Adinugraha. “Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Grobogan.” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 08, No. 01 (Juni 2018).

AJawaila, J.W. *Aku dalam budaya lokal, budaya nasional, dan budaya global*. Jakarta: Mitra Sari.

Akhiyat. “Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif Culture and Education).” *Jurnal As-Salam,* Vol. 01, No. 01 (Mei – Agustus, 2016).

Alison L Antes, Dkk. “The Role of Culture and Acculturation in Researchers’ Perceptions of Rules in Science.” *Springer Journal*, Vol. 24, No. 01 (Maret, 2017). 361-391.

Amin, M. Mansyur. *Dialog Pemikiran Islam & Realitas Empirik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.

Anwar, Miftahul. *Syarah Miftahussudur*. Tasikmalaya: Percetakan Pesantren Suryalaya, 2016.

Anwar, Rosihan. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.

Aqib, Kharisudin. *An Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami*. Surabaya: Ulul Albab Press, 2009.

Ardana, Sutirman Eka. *Jurnalistik Dakwah.* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.

Arifani, Moh. Arif. “Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal.” *Jurnal Dakwah Islam*, Vol. 04, No. 15 (2010). 849-878.

As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1996.

Aziz, Doni Khoirul. “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa.” *Jurnal Fikrah*, Vol. 01, No. 02 (Desember, 2013). 26-35.

Aziz, Mohammad Ali. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana, 2004.

Aziz, Munawir. “Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang.” *Afkaruna,* Vol. 09, No. 02 (Juli – Desember 2013).

Basrowi dan Sadikin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Bek, M. Khudhari. *Tarikh Tasri' al Islami*. Mesir: Al Maktabah A Tasyriyah Al Kubra, 1967.

Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Bruinessen, Martin Van. *Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning in Wolfgang Marschall [ed]. Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World*. Berne: University of Berne, 2007.

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2007.

Burga, Muhammad Alqadri. "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal Pemikiran Islam,* Vol. 05, No. 01 (Juli, 2019).

Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Sinar Harapan, 2000.

Elly M. Setiadi dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007.

Fasari, Haljuliza P. "Akulturasi Islam Dan Kebudayaan Melayu Palembang (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)." Disertasi -- UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

Ferdinan Tonies, Charles P. Loomis. *Gemeinschaft and Gesellschaft, eading in Sociology*. cet Ke-5, Barnes & Noble Colloge Outline Series, 1960.

Goldziher. *Introduction to Islamic Theology and Law.* Princeton University Press, 1981.

Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama, Jilid I.* Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

Hakim, Budi Rahman. *Actualization of Neo-Sufism: A Case Study of the Tariqa Qadirriya Naqshabandiyya Pondok Pesantren Suryalaya*. Disertasi -- Tilburg University 2020.

Harianto, Budi. "Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (Perspektif Kiai Said Aqil Siroj)." Tesis -- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Haviland, William A. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 1985.

Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*. Terj. Khairul Amru, Afrizal Lubis. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Ismail, Asep Usman. "Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 22, No. 02 (Desember, 2018), 199.

Ismail, Ilma Nugrahani. *Syekh Syihabuddin Umar Suhrawardi, Awarif al-Ma'arif.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Jhons, Antony H. "Islamization in Southest Asia: Reflection and Reconsiderations with Special Reference to The Role of Sufism." Southest Asian Studies, 31(1), 1993. 43-47.

Jong, S De. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa.* Yogyakarta: LKiS, 1975.

Kelompok 2. *Laporan Akhir Kuliah Kerja Nyata di Desa Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap.* Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2021.

Koentjaraningrat. *Kabudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.

Koentjaraningrat. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Progres, 2003.

M. Munir, Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Prenada Media, 2006.

Mashar, Aly. "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyah Wa Naqshabandiyah di Jawa." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat,* Vol. 13, No. 02 (November, 2016). 233-262.

Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehdiupan M. Natsir dan Azhar Basyir.* Yogyakarta: Sipress, 1996.

Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Prenada Media, 2010.

Mz, Labib, Laila, Nur. *Mungkinkah Kita Bisa Jadi Sufi*. Surabaya: Putra Jaya, 2007.

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* Jakarta: RaJawali Press, 2017.

Nurhayati, Ifa. "Akulturasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Ke Dalam Budaya Lokal di Desa Ngadas, Poncokusumo, Malang." Disertasi -- Universitas Islam Malang, 2021.

Observasi. Tanggal 30 Oktober 2021, di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Permadi, K. *Pengantar Ilmu Tasawuf,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Peter L. Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan,* Jakarta: LP3IES, 2012.

Peter L. Berger danThomas Luckman. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan.* Jakarta: LP3ES, 1990.

Poloma, Margareth. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Purwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000.

Rafiudin, Maman Abdul Jalil. *Prinsip dan Strategi Dakwah.* Bandung: Pustaka, 1997.

Rakhmat, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Ridla, Muhammad Rasyid. "Perencanaan Dalam Berdakwah." *Jurnal Dakwah,* Vol. 09, No. 02 (Desember, 2008). 159.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Riha Ribki, M. Rais. “Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak).” *Lentera,* Vol. I I, No. 01 (Juni, 2018). 9.

Romdon. *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995.

Rubaidi. “Javanese Islam: A Blend of Javanese Culture and Islamic Mysticism Viewed from Post-Colonial Perspective.” *Jurnal el Harakah*, Vol. 21 No. 1 (2019). 19-35.

Rubaidi. “Javanese Islam: A Blend of Javanese Culture and Islamic Mysticism Viewed from Post-Colonial Perspective.” *El Harakah,* Vol. 21 No. 01 (2019). 20-35.

Sachari, Agus. *Budaya visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Sanderson, Stephen K. *Makro Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Sayyid Ahmad, Abdul Fattah. *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Yogyakarta: Khalifa, 2000.

Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam.* Bandung, Mizan, 2006.

Setyaningsih, Rina. “Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah.” *Jurnal Ri’ayah*, Vol. 05, No.01 (2020). 75.

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan pengembangan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Sholikhin, Muhammad. *Tradisi Sufi dari Nabi*. Yogyakarta: Cakrawala, 2009.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa.* Bandung: Mizan, 2003.

Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa.* Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Siregar, HA. Rivery. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sulaiman, Aimie. “Memahami Konstruksi Sosial Peter L. Berger”. *Jurnal Society*, Volume VI, No. I (Juni, 2016). 20.

Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: RaJawali, 1987.

Suseno, Frans Magis. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta: Gramedia, 1983.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Syahbat bin Muhammad Ash-Shawi. *Mahabbah Ilahiyah: Menggapai Cinta Ilahi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Syam Nur. "Da'wa in National Context: Da'wa for a Modern and Peaceful Indonesia". *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, Vol. 02, No. 01 (Januari-Juni, 2020). 40.

Syam, Nur. "Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis." *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 20, No. 01 (Januari – Juni, 2020). 7.

Syam, Nur. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: LKiS, 2005.

Syam, Nur. *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal.* Yogyakarta: LKIS, 2013.

Syukur, M. Amin. *Tasawuf Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Wahab, Irfan Zidni. *Syarah Uquudul Juman.* Tangerang: Jagat Arsy, 2016.

Widyanta, AB. *Problem Modernitas Dalam Kerangka.* Yogyakarta: Cinelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2022.

Winardi. *Kepemimpinan Dalam Manajemen, Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Woordward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan.* Yogyakarta: LKiS, 1999.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1998.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya." *Religia,* Vol. 15, No. 01 (Januari-Juni, 2012). 46-64.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Wawancara

Daslan. *Wawancara.* Pada tanggal 25 Juni 2022, pukul 06.15 WIB, di kediamannya, Sukajaya, Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap.

Ganefi, Epi Ruhiat. *Wawancara.* 13 Oktober 2021, di Masjid Baiturrahman, Panjalu, Ciamis, setelah *Sohbah* (Silaturahmi) ke mursyid TQN *Ma'had* Suryalaya.

Irah. *Wawancara.* 28 November, pukul 09.15 WIB, di kediaman Eko, Sukajaya, Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap.

Iwi. *Wawancara*. 25 Desember 2021, di kediaman beliau, di Desa Bolang, Kecamatan Dayeuh Luhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Jamaludin. *Wawancara.* 31 Juli 2022, pukul 20.30 WIB, di kediamannya, Jatihurip, Pagendingan, Kabupaten Tasikmalaya.

Junianto, Dedi. *Wawancara.* 25 November, pukul 23.15 WIB, di kediaman Eko, Sukajaya, Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap.

Karsa. *Wawancara.* 25 November 2022, Pukul 13.30 WIB, di Pos Ronda Sukajaya, Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap.

Karsoyo. *Wawancara.* pada tanggal 27 Maret 2022 pukul 07.15 WIB, di kediamannya, Sukajaya, Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap.

Miharja, Karta Jaya. *Wawancara.* 26 November 2022, pukul 07. 35 WIB, di kediamannya, Cimahi, Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap.

Miharja, Karta Jaya. *Wawancara.* Pada Tanggal 26 Maret 2022, Pukul 06.15 WIB. di kediamannya, Cimahi, Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap.

Sarfin. *Wawancara*. 26 November, pukul 00.20 WIB, di kediaman Eko, Sukajaya, Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap.

Sarfin. *Wawancara.* Pada tanggal 27 Maret 2022, pukul 09.25 WIB, di kediamannya, Sukajaya, Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap.

Suryana, Enjang. *Wawancara.* pada tanggal 3 Agustus 2022. Pukul 16.05 WIB, di Padepokan Talang Raga, Indihiang, Kota Tasikmalaya.

Sutaryo. *Wawancara.* Pada tanggal 27 Juli 2022, pukul 16.15 WIB, di kediamannya, Cimahi, Bolang, Dayeuh Luhur, Cilacap.

Yulianto, Eko. *Wawancara*. 11 Agustus 2022, Pukul 01.15 WIB, di kediamannya, Gobras, Kota Tasikmalaya.

Yulianto, Eko. *Wawancara*. 15 Maret 2022, Pukul 22.00 WIB, di Padepokan Talanggraga, kelurahan Sindangwargi, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/